

Suku Toraja di Sungai Sa'dan, Masupu, dan Mamasa

oleh

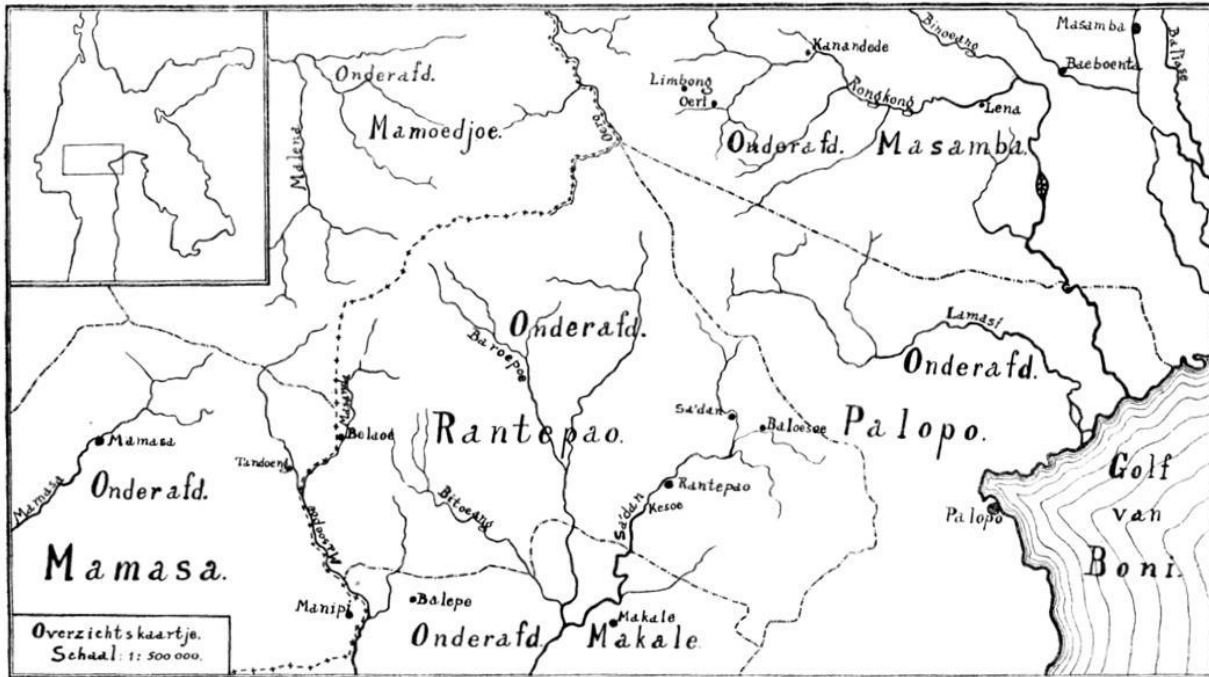
Dr. Alb. C. Kruyt.

Tulisan ini adalah terjemahan dari artikel dalam bahasa Belanda “[De Toradja’s van de Sa’dan-, Masoepoe- en Mamasa-Rivieren](#)” Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde 68: 81-176.

Di hulu Sungai Sa'dan, Masupu, dan Mama-sa yang menyatu menjadi satu aliran besar dengan nama Sungai Sa'dan (Sadang) di Selat Makassar, hidup beberapa suku Toraja yang semuanya memiliki bahasa yang sama dengan perbedaan dialek. Suku-suku ini juga menyadari bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama dan dari daerah yang sama. Seperti diketahui, sebutan Toraja, "Dataran Tinggi", diberikan oleh Suku To Luwu kepada penduduk pegunungan Ma'kale dan Rante pao, tetapi kemudian juga diterapkan kepada semua suku lain yang mendiami Sulawesi Tengah dan yang tampaknya berkerabat dekat. Dr. N. Adriani menyebut suku Toraja yang berbicara Tae' sebagai kelompok Sa'dan-Toraja; tetapi mengingat wilayah yang mereka huni sangat luas, mungkin lebih tepat menyebut mereka sebagai Toraja yang berbicara Tae'. Ketika Dr. N.

Adriani menulis tinjauan umum bahasa-bahasa yang digunakan di Sulawesi Tengah (di bagian ketiga buku kami "[Suku Toraja yang berbahasa Bare'e di Sulawesi Tengah](#)", Batavia, Landsdrukkerij, 1914), ia tidak memiliki data yang tersedia tentang Hulu Binuang, yang dihuni seluruhnya oleh penutur bahasa Tae'. Dalam Catatan Tambahan di halaman 711 dari karya tersebut, ia telah mencatat bahwa batas wilayah bahasa Tae' harus dipindahkan lebih jauh ke barat daripada yang ditunjukkan pada peta bahasa terlampir.

Untuk memperoleh kepastian lebih dalam hal ini, sehingga dapat ditentukan di wilayah mana suku-suku tersebut tersebar, yang sebagian akan dibahas di bawah ini, saya telah meminta bantuan Dr. H. van der Veen di Rante pao, dan Tn. J. H. W. van der Miesen, Residen di Mamasa. Dengan informasi yang diberikan



oleh kedua orang ini, ditambah dengan beberapa hasil penelitian saya sendiri, saya telah menunjukkan wilayah Toraja yang berbahasa Tae' pada peta yang ditambahkan pada esai ini.

Dr. Van der Veen telah menunjukkan batas wilayah timur wilayah bahasa ini. Akan tetapi, batas ini tidak mencakup lanskap Baebunta (sekarang disebut Masamba), karena Dr. Van der Veen belum menjelajahi wilayah ini. Kami telah dapat menentukan sendiri bahwa bahasa Tae' digunakan di sana, kecuali di bekas kota utama Baebunta. Batas selatan, yang ditunjukkan pada peta, mungkin harus diubah kemudian, karena Dr. Van der Veen menulis: "Saya tidak punya data untuk wilayah sebelah barat Kalosi. Sejauh selatan (subdivisi) Ma'kale berlaku, Tae' dituturkan di mana-mana, tetapi saya tidak punya data untuk Pinrang dan Enrekang di selatan Kalosi, tempat penutur Tae' juga tinggal. — Di sebelah timur Uma Kalua', masih ada segerombolan penutur Tae' di Lemo, yang melarikan diri ke sana dari Sangalla' pada saat itu, melarikan diri dari

Sidenreng. Toraja juga masih dapat ditemukan di Rappang, menurut apa yang diberitahukan kepada saya oleh Tuan Van Konijnenburg, Controleur di sana pada tahun 1918. Ada juga penutur Tae' di Galumpang di Subdivisi Mamuju (Mandar)."

Tn. Van der Miesen mencatat tentang bagian Barat wilayah bahasa ini: "Meskipun bahasa Tae' dipahami dan dituturkan - dengan sedikit penyimpangan lokal - di seluruh Hulu Binuang dan Pitu Ulunna Salu, kata negasinya tidak sama di mana-mana. Di seluruh Hulu Binuang dan distrik Rante Bulawan - bagian dari Pitu Ulunna Salu - negasi yang digunakan adalah: 'tae'. Di Mambia kata negasi yang digunakan adalah: *udai-diang*; di Arale: *udai-aha*; di Tabulahan: *udai-aha*; dan di Bambang: *ta'a*. Kesatuan semua kata ini dengan *tae'* jelas. Di Matanga, distrik paling selatan Pitu Ulunna Salu, wilayah bahasanya berbatasan satu sama lain, yaitu bahasa Andieng dari suku To-Mandio atau dataran rendah (Campalagian dll.) dan bahasa *Udai*.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang

sama digunakan di distrik-distrik tersebut seperti di mana kata negatif *tae'* digunakan. Atas dasar ini, saya telah memasukkan sepe-nuhnya bahasa Pitu Ulunna Salu ke dalam wilayah bahasa yang dibahas.

Pada tahun 1918 saya sempat berkunjung sebentar ke Suku Pegunungan ini. Dua tahun kemudian saya datang lagi ke sana, kali ini lebih lama dan ditemani oleh Tn. J. Kruyt. Bersama-sama kami kemudian melakukan perjalanan dari Ma'kale ke Mamasa, sebagian besar melalui rute yang berbeda pada perjalanan berangkat daripada pada perjalanan pulang. Setelah menghabiskan waktu meneliti di Ma'kale, kami melakukan hal yang sama di Rante pao. Ketika saya terpaksa kembali ke Palopo untuk melanjutkan perjalanan ke daerah lain di Nusantara, Tn. J. Kruyt melakukan penelitian di distrik Balusu, Sa'dan, Barupu, dan Pangala', yang hasilnya dimuat dalam penelitian ini.

Sebelum kami mengunjungi negara ini, Tn. Dr. H. van der Veen, D.C. Prins, dan J. Belk-sma, yang tinggal di subdivisi Rante pao dan Ma'kale, yang pertama sebagai wakil dari Lembaga Alkitab Belanda, dua lainnya sebagai misionaris, menjawab sejumlah pertanyaan yang saya kirimkan kepada mereka dengan ramah. Bantuan ini sangat berguna karena saya sudah diberi tahu tentang beberapa poin penelitian sebelum saya mulai mengerjakannya. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka atas bantuan ini.

Para pejabat pemerintah yang terhormat, khususnya Tn. Groenenstein, yang saat itu menjabat Administrator Ma'kale, juga membantu kami, sehingga kami dapat memperoleh akses ke dua penerjemah yang sangat berkualifikasi. Dr. Van der Veen cukup baik hati untuk membaca esai ini; ia mengoreksi ejaan kata-kata asli jika perlu dan mengoreksi kesalahan; hal ini tentu akan meningkatkan

keandalan dari apa yang ditawarkan di sini.

Belum banyak yang muncul di buku dan jurnal cetak tentang suku Toraja yang berbahasa Tae'. Banyak memorandum dari pejabat administratif tentu akan dimasukkan ke dalam karya Tn. L. van Vuuren tentang Kegubernuran Celebes dan Dependensi. Salah satu yang sangat penting adalah memorandum Tn. E.A.J. Nobeke, yang saat itu menjabat sebagai Administrator Ma'kale. Secara khusus, adat istiadat mengenai upacara pemakaman dijelaskan dengan sangat rinci. Oleh karena itu, saya tidak menganggap perlu untuk membahas subjek ini lagi, dan jika saya akan mengatakan sesuatu tentang Kultus kematian nanti, ini hanya untuk menunjukkan beberapa perbedaan dalam adat istiadat tersebut di antara suku-suku penutur bahasa Tae'. Kultus kematian telah diperluas sedemikian rupa di Subdivisi Rante pao dan Ma'kale sehingga uraian lengkapnya akan memenuhi satu jilid penuh.

Lebih jauh, dalam Majalah Bulanan Misionaris "*Alle den Volcke*" Anda akan menemukan banyak komunikasi penting dari tangan para Misionaris. Masih banyak penelitian yang harus dilakukan terkait minat terhadap masyarakat ini sebelum kita dapat melanjutkan untuk menulis monograf. Oleh karena itu, saya hanya bermaksud agar catatan berikut ini dapat memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan utama saya adalah untuk melacak perbedaan adat istiadat di antara suku-suku itu sendiri guna memberikan, jika memungkinkan, sesuatu tentang perkembangan adat istiadat, yang telah diteliti.

Wilayah yang dihuni oleh suku Toraja yang berbahasa Tae' sangat cocok untuk penelitian semacam itu. Di sini kita berurusan dengan masyarakat yang divisinya telah terpisah dari suku induk pada waktu yang berbeda. Para emigran ini kemudian menetap di wilayah yang terpisah dari tanah kelahiran oleh rintangan

alam seperti gunung-gunung yang tinggi dan jurang yang dalam sehingga tidak ada lalu lintas yang padat yang dapat dipertahankan. Mereka membawa serta adat istiadat mereka dan mereka dapat mempertahankannya dengan cukup murni karena tidak ada pengaruh asing yang memaksa mereka untuk mengubahnya. Sebaliknya, suku-suku lain yang tetap tinggal terpaksa melakukan banyak perubahan dalam hidup mereka karena penjajah asing telah mengubah masyarakat Toraja dalam berbagai aspek penting dan memberikan pengaruh sedemikian rupa sehingga tidak banyak lagi yang tersisa dari demokrasi yang awalnya berlaku di sana.

Suku Toraja sangat komunikatif. Ketika pertanyaan dinyatakan dengan jelas dan mereka memahami apa yang ingin diketahui penanya, jawaban diberikan tanpa ragu-ragu. Hal ini membuat penelitian di antara orang-orang ini bukan tugas yang terlalu sulit. Saya telah menuliskan semua nama juru bicara saya, seandainya saja saya dapat mengingat mereka dengan rasa terima kasih. Namun, daftarnya terlalu panjang untuk ditulis di sini. Sama seperti yang telah saya lakukan dengan deskripsi orang-orang lain, saya di sini memberikan materi sebagaimana yang telah saya kumpulkan. Nanti saya berharap memiliki kesempatan untuk menerbitkan beberapa kesimpulan yang saya yakini berasal dari data ini.

Dua wilayah, distrik Ma'kale dan Rante pao, telah dihuni paling lama dan merupakan bagian dari lembah yang dilalui Sungai Sa'dan. Tidak mungkin lagi untuk mengatakan dari sisi mana penutur bahasa Tae' berasal; mereka mungkin datang dari selatan dan memasuki negara ini melalui Sungai Sa'dan. Mereka tidak mungkin datang dari utara karena wilayah di sisi itu baru ditempati jauh kemudian. Hal ini juga berlaku

untuk wilayah di sebelah barat dan timur wilayah suku. Telah dicatat beberapa kali bahwa penduduk Sulawesi Tengah telah pindah ke hulu sepanjang aliran sungai dan dengan cara ini telah pindah lebih dalam ke penguungan. Dengan demikian jalan yang dilalui oleh orang Tae'-Toraja kemungkinan besar tidak lain adalah jalan di sepanjang Sungai Sa'dan. Mungkin hanya sedikit orang di Hindia yang bentuk tempat tinggalnya sangat mirip dengan perahu daripada orang Toraja ini. Atap rumah-rumahnya berbentuk seperti kapal. Di sisi utara dan selatan, yaitu di sisi terlebar rumah, terdapat kepala burung di leher yang panjang, *katik*, yang secara otomatis mengingatkan kita pada hiasan yang diletakkan di haluan dan buritan kapal-kapal asli. *Katik* di sisi utara biasanya lebih besar dan lebih bagus pengerjaannya daripada *katik* di sisi selatan. Selain itu, sebagian besar pengerjaan ukiran kayu yang terdapat di sisi yang lebih lebar dilakukan di sisi utara sehingga tampaknya rumah-rumah ini dimaksudkan untuk menggambarkan kapal-kapal dengan haluannya mengarah ke utara.

Rumah-rumahnya panjang dan sempit. Desain interiornya juga menyerupai perahu. Biasanya ada tiga, terkadang empat kompartemen yang membagi ruang dalam. Bagian tengah, *sali* atau "lantai" lebih rendah dari kamar-kamar di kedua ujungnya. Tangga di rumah juga berakhir di *sali*; ini adalah kamar istirahat penghuninya. Portal yang dituju tangga adalah *tangdo*.¹ Selain *sali*, di satu sisi Anda akan menemukan *sondang*, tempat tinggal bagi penghuni rumah lainnya, dan di sisi lain *sumbung*, kamar tidur untuk tuan rumah dan keluarganya.

Ide tentang kehidupan di perahu yang dulu pernah dijalani seseorang, masih bertahan

¹ Angka-angka dalam esai ini merujuk pada catatan Dr. H. van der Veen di balik ini.

dalam nama *sanglembang*,² "satu perahu". Inilah sebutan untuk kompleks keluarga yang dengan satu atau lain cara, misalnya di bidang pertanian, mengikuti adat istiadat yang sama. Nama kedua untuk ini adalah *sangbua*, "orang yang melakukan hal yang sama", mereka yang melakukan hal yang sama. Dr. Van der Veen memberi tahu saya bahwa di Ma'kale ada tiga *lembang* dari garis keturunan *puang* (pangeran): satu keturunan dari *lembang* di Mamulu' (Ma'kale), satu di Mangasi, dan satu di Kalosi (Sangalla').

Masih banyak cerita di kalangan suku Toraja yang menceritakan tentang turunnya manusia yang turun dari kayangan, cerita-cerita yang sebagian sudah saya bagikan dalam catatan perjalanan (termasuk dalam *Tijdschrift van het Aardr. Gen. (A.C. & J. Kruyt 1920)*). Menurut tradisi-tradisi tersebut, para dewa turun ke bumi pada tiga tempat: Di Ma'kale adalah Tamboro Langi, yang turun di Uli di distrik Banga dan yang dalam tempat tinggal terapungnya kemudian pergi ke Gunung Kandora, kemudian ke Gasing, kemudian lagi ke Sado'ko' atau ke Sesenan. Di Kesu', bagian tertua dari subdivisi Rante pao, adalah Ambun di Kesu', yang turun dari kayangan dan datang untuk tinggal di antara manusia. Lain halnya dengan wanita daerah Pana', Datu Boringan, yang jatuh dari kayangan di Nutumanik dekat Tetang (menurut yang lain di Lapalian dekat Tanete). Jauh di selatan di Duri pasti ada tempat lain yang disebut Rura, di mana orang-orang dari kahyangan juga datang mengunjungi penduduk bumi. Namun semua cerita tersebut tidak menjelaskan bagaimana orang-orang Tae' datang ke bumi karena banyak hal yang menunjukkan bahwa bumi (daerah Toraja) sudah dihuni ketika para orang kahyangan turun, atau dengan kata lain: para orang kahyangan tersebut adalah pendatang di tanah yang sudah dihuni (oleh Toraja). Beberapa juru bicara kami

juga meyakinkan kami secara langsung. Jadi cerita-cerita tersebut hanya terkait dengan kedatangan orang asing yang lebih maju perkembangannya daripada orang Toraja sehingga mudah bagi orang-orang tersebut untuk menundukkan penduduk asli.

Dapat diasumsikan dengan pasti bahwa puang, penguasa negeri, adalah keturunan ras ini yang datang ke negeri ini kemudian, keturunan dari mereka yang dikatakan telah turun dari surga. Dalam catatan perjalanan kami telah menyebutkan rasa hormat yang diucapkan orang-orang terhadap para pangeran mereka "dengan darah putih". Di sana Anda juga akan menemukan beberapa hak yang ditegaskan oleh para kepala suku ini atas beras, kerbau, dan emas. Leluhur mereka dikaitkan dengan matahari. Meskipun mereka tidak secara langsung disebut "anak-anak matahari", seperti halnya di beberapa bagian kepulauan Timor, dalam beberapa cerita mereka mencari bantuan dari matahari. Patung matahari, *barreallo*,³ ditempatkan di rumah-rumah orang terkemuka dan dijahit dengan kertas katun dan emas ke ujung bungkusan tulang orang-orang agung yang telah meninggal. Nama-nama dengan *allo*, "matahari", umum di antara orang-orang *puang*. Gelar Puang Rante *allo* dan Puang Amdilolo di Ma'kale adalah *manuk allo*, "burung matahari". Nama Rante *allo*, "dataran matahari" atau transliterasi *Allo rante*, "matahari dataran", umum digunakan, juga di antara keturunan Manaik di Nonongan yang terkait dengan *puang*. Manaik adalah putri Ambun di Kesu' dan Puang Mambuli Buntu, putra Tambora langi'. Akan tetapi, di antara *tomakaka* juga ditemukan kata-kata majemuk seperti itu, tetapi di sana mungkin memiliki makna yang berbeda: Jika seseorang disebut Kendek *allo*, yang berarti "matahari terbit", ia mungkin memperoleh nama ini karena ia lahir pada saat itu. Nama lainnya adalah Tangke *allo*,

"cabang matahari". (Nama-nama ini disampaikan kepada saya oleh Dr. Van der Veen).⁴

Hal ini tentu saja membuat jarak antara *to makaka* dan *puang* jauh lebih besar daripada jarak antara *kaunan*,² rakyat, dan *tomakala*. Sebagian besar dari mereka yang kami tanyai tentang hal ini mengatakan bahwa dua kelas terakhir yang disebutkan berasal dari asal yang sama. Hal ini sepenuhnya diakui, terutama di Hulu Binuang yang lebih demokratis. Di Ma' kale dan Rante pao ada orang *to makaka* yang mengatakan bahwa mereka terbuat dari emas, dan *kaunan*, rakyat, dari tanah. Ini menunjukkan bahwa *to makaka* juga ingin menghiasi diri mereka dengan aura yang terpancar dari *puang* karena pada awalnya hanya anggota keluarga kerajaan yang diizinkan menghiasi diri mereka dengan emas. Pemisahan antara kelas-kelas itu pasti sudah tidak terlalu tajam akhir-akhir ini karena anggota keluarga *puang* semakin bercampur dengan orang *to makaka*. Sekarang ini hanya ada beberapa anggota keluarga kerajaan yang masih puang murni yang orang tuanya sama-sama berdarah murni. Dalam Nota Penyerahan Subdivisi Ma' kale, Tn. Nobele memberikan gambaran umum tentang hubungan yang muncul melalui perkawinan antara *puang* dan *to makaka* serta *kaunan*. Oleh karena itu, kita harus menganggap *to makaka* sebagai yang penting, kepala penduduk asli Toraja; *kaunan* adalah orang kecil. Tidak tepat menerjemahkan *kaunan* sebagai "budak". Kita mengaitkan gagasan yang berbeda pada kata ini dengan yang dimaksud dengan *kaunan*. Kaum *kaunan* sering kali adalah budak. Ketika para penguasa besar secara bertahap mengambil alih seluruh tanah, hanya sedikit yang tersisa bagi orang kecil yang tidak punya pilihan selain mencari makanan dan

perlindungan dari para bangsawan. Ada juga mereka yang berutang kepada para penguasa besar yang menyebabkan mereka menjadi miskin. Mereka tentu saja tidak bebas pergi ke mana pun mereka mau. Di sisi lain, kaum *kaunan* biasa dapat pergi ke mana pun mereka mau. Kaum *kaunan* yang pekerja keras dapat memperoleh sejumlah harta dan kemudian membiarkan diri mereka diangkat menjadi *to makaka*. Orang seperti itu kemudian disebut: *to makaka balao*. Seorang *kaunan* dapat pula melekatkan dirinya pada sesama *kaunan*, yang tinggal dan makan bersama dengannya; orang seperti itu disebut dengan sebutan *kaunan tai manuk*, yaitu tahi ayam.⁵

Mungkin sebagai akibat dari tekanan yang diberikan oleh orang asing, banyak yang pindah. Beberapa telah pergi ke Masamba dan daerah aliran sungai Rongkong. Saya telah menceritakan tentang ini dalam esai saya tentang To Rongkong (Kruiy 1920). Kami bertanya tentang pemimpin mereka, Lalong, selama perjalanan kami di tanah air suku tersebut. *Parenge'* dari Kesu', negara asal penduduk di wilayah utara dan baratnya, memberitahu kami bahwa Lalong ini (sebenarnya disebut Ne' Lalong tua) adalah cucu Polopadang, yang disebut sebagai leluhur orang-orang di Kesu'. Polopadang inilah yang menikah dengan seorang bidadari, Deatanna, dan memiliki seorang putra bernama Paerunan. Ketika Polopadang sempat melontarkan kata-kata kasar kepada anaknya karena gasing anaknya mengenai lututnya, Deatanna pun kembali ke kahyangan bersama anaknya. Polopadang mengejar mereka dan membawa anaknya kembali ke bumi. Di sanalah ia, Paerunan, menikah dengan Arrang di Bangkudu, dari pernikahan itulah lahirlah Pabisangan. Ia menikah dengan Tibian di

perbudakan, atau setidaknya pada penundukan" (Adriani).

² *Kaunan*, dari akar kata *Kaun*. Jav. *kon*, Bar. *kau*, "perintah," berarti "siapa yang diperintahkan, diutus," dan karena itu merupakan nama yang menunjuk pada

Tibembeng di Balusu. Pasangan ini dikaruniai tiga orang anak, yang tertua adalah Ne' Lalong tua, yang pindah ke Masamba dan Rongkong. Ampung ri Sa'dan yang kedua berangkat ke Busan di Buntao' (salah satu kecamatan di Rante pao), sedangkan yang ketiga, Batara i Langi' di Boto' (Sangalla'), menikah.

Di Balusu, Tn. J. Kruyt mendengar cerita yang berbeda tentang Lalong. Di Baebunta, di dataran besar sungai Rongkong dan Balease, tinggal dua orang bernama Sipantu dan Tasi'amdo. Kedua orang ini menjadi perampok dan mengganggu sesama suku sehingga tidak ada yang merasa aman lagi. Ada pula seorang wanita yang telah menikah dua belas kali tetapi suaminya selalu dibunuh oleh perampok tersebut. Kemudian suatu hari seseorang dari Balusu datang ke Baebunta. Ia mendengar semua cerita tentang betapa banyaknya orang yang menderita karena kedua perampok tersebut. Pada malam hari, lagu-lagu dinyanyikan secara bergantian, di mana orang-orang saling menyampaikan sesuatu dalam bentuk syair. Orang-orang dari Balusu menyanyikan syair yang berbunyi: "Jika kau memanggil Pong Su dan Lalong, keduanya akan mengalahkan para perampok." "Kedua orang itu tinggal di Malakiri, Balusu. Mereka adalah keturunan Palotongan, cicit Polopadang. Kemudian orang Baebunta memanggil kedua orang itu dan mereka pun menjawab panggilan itu. Sesampainya di Sungai Rongkong, mereka bertemu dengan kedua perampok itu di sana. Mereka pun sepakat untuk meneruskan usaha itu di antara mereka berempat. Setelah membuat kesepakatan, orang Balusu berkata kepada perampok itu: "Sekarang mari kita minum tuak dulu dan makan pakis (*paku*).". Para perampok itu tidak mengenal minuman atau masakan ini. Pong Su dan Lalong memasak pakis-pakis itu utuh-utuh sehingga menjadi potongan-potongan panjang. Setelah sayur itu matang,

mereka berkata kepada perampok itu: "Ketika kamu memakan sayur ini, kamu harus menundukkan kepalamu sepenuhnya ke belakang agar tangkai pakisnya dapat masuk ke tenggorokanmu. Begitu pula ketika kamu minum tuak, kamu harus menundukkan kepala ke belakang dan membiarkan cairan itu mengalir ke tenggorokanmu dengan cara seperti ini." Para perampok itu melakukan apa yang diperintahkan, menundukkan kepala mereka sepenuhnya ke belakang untuk menuangkan pakis dan tuak ke tenggorokan, dua perampok lainnya memenggal kepala mereka. Kepala-kepala itu dibawa ke Baebunta. Konon, kepala-kepala itu masih ada di sana, tetapi telah berubah menjadi batu.

Sebagai penghargaan atas jasa besar yang telah mereka berikan kepada penduduk, mereka akan menerima sebidang tanah. Tanah ini akan membentang sejauh "jangkauan anak panah dari sumpitan mereka." Malam sebelumnya, Pong Su dan Lalong menancapkan anak panah di pohon-pohon pada jarak yang sangat jauh dari Baebunta. Keesokan harinya ketika mereka berada di bawah pengawasan orang-orang terkemuka, mereka menembakkan anak panah mereka, mereka hanya melakukan ini untuk pamer karena mereka tidak memasukkan apa pun ke dalam sumpitan. Ketika mereka kemudian mulai mencari di mana proyektil imajiner itu dapat mendarat, mereka menemukan anak panah di pohon-pohon pada jarak yang sangat jauh. Trik ini mengakibatkan Lalong menguasai hamparan tanah yang sangat luas. Orang-orang Baebunta selalu dapat menunjukkan batas tanah yang telah mereka berikan kepada Lalong.

Seperti yang telah disebutkan, masyarakat Balusu, Sa'dan, dan Barupu memiliki garis keturunan dari seseorang yang berasal dari Kesu'. Orang yang datang ke Sa'dan dari negeri itu konon menikahi seorang wanita dari Seko.

Napo, sebuah wilayah di distrik Dende saat

ini, juga dihuni oleh orang dari Kesu'. Dari sana sebagian pindah ke hulu Sungai Masupu, Sungai Mamasa, dan Sungai Matoso, di bawah pimpinan Pongka Padang. Kemudian, ketika terjadi permusuhan dengan penduduk pesisir (Mandar), ketujuh lanskap Toraja bersatu menjadi sebuah federasi, Pitu Ulunna Salu "tujuh hulu sungai", agar mampu melawan Pitu bahana winanga, "tujuh muara sungai." Ketujuh bentang alam Toraja di Kecamatan Pitu Ulunna Salu (Binuang Hulu) adalah: Tabang, Matanga, Bambang, Mambie, Rante bolawan, Tabulakan, dan Arale.

Hubungan kekeluargaan. Sekarang mari kita telaah hubungan keluarga dan aturan perkawinan suku Toraja. Ayah disebut *ambe'*, dan ibu disebut *indo'*. Semua saudara laki-laki dan perempuan dari ayah dan ibu, serta suami mereka, juga disapa dengan cara yang sama. Yang pertama disebut juga *pa'amberan* atau *ambe' ure*; yang terakhir disebut *pa'indoran* atau *indo' ure*. Di Kesu, menurut Dr. Van der Veen, penggunaan kata *pa'amberan* dan *pa'indoran* lebih populer daripada *ambe' ure* dan *indo' ure*.

Tidak ada bukti adanya hak khusus saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki ayah atas siapa pun. Paman dari ayah ibu memiliki hak yang sama dan memainkan peran yang sama. Itu semata-mata tergantung pada kedudukan atau kekayaan mereka apakah salah satu dari mereka memberikan pengaruh lebih besar daripada yang lain. Pada kelahiran seorang anak, sejumlah sirih dan beras diberikan oleh paman dan bibi dari pihak ayah atau ibu; bagi orang yang lebih kaya, seekor babi; seseorang juga dapat memberikan seekor kerbau dan juga sawah kepada bayi yang baru lahir. Pepatah di sini juga berlaku untuk orang Toraja di Hulu Binuang. Dalam hal ini penutur Tae' sepenuhnya sejalan dengan kerabat mereka yang

berbicara Bare'e. Saudara laki-laki dan perempuan adalah *siulu'*, atau *sileto*. Suami saudara perempuan saya adalah *ipa'* saya, suami saudara perempuan istri saya adalah *sanglalan* saya, "satu jalan". Begitulah istri saya juga memanggil suami saudara laki-laki saya dengan *sanglalannya*. Tetapi ini tidak dapat diartikan sebagai istilah kekerabatan. Dua pasangan dari pria yang sama adalah *sanglentek* satu sama lain, "satu kaki".

Di Ma'kale, mertua disebut *matua*, dalam bahasa Rante pao: *matusa*. Menantu laki-laki dan perempuan disebut: *memintu* dan *menintu* (Rante pao); *maniintu* (Ma'kale). Kakekku adalah *nene'*. Nenekku: *nene'*. Nama cucu adalah: *ampo*. Ibu tiri adalah: *indo poro*, anak tiri adalah: *anak poro*. Jadi kata-kata untuk mengungkapkan hubungan kekeluargaan sangat sedikit. Orang-orang dari generasi yang sama menyebut satu sama lain sebagai "kaka atau adik laki-laki atau perempuan" (*kaka* dan *adi*). Anggota generasi yang lebih muda adalah anak, "anak-anak", mereka dari generasi yang lebih tua: *indo* dan *ambe* "ibu dan ayah", atau "bibi dan paman".

Hubungan antara saudara laki-laki dan perempuan dibandingkan dengan *kalosi kalebu* "pinang bundar yang tidak terbagi". Sepupu sepupu disebut *sampu pissan*; mereka seperti *kalosi sangpiak*, "pinang yang dibelah di tengah", setengah pinang. Cucu laki-laki dan cucu perempuan disebut *sampu penduan*; mereka seperti *kalosi sangtepo*, atau seperempat pinang. Cucu laki-laki dan cucu perempuan disebut *sampu pentallun*, atau sebagai *kalosi sangleso*, atau pinang ketiga. Untuk menunjukkan secara umum ikatan kekerabatan yang erat antara dua orang, mereka disebut *sisola* atau *sirara*.

Perkawinan antara kakak dan adik dilarang. Ketika diketahui bahwa mereka saling mencintai, mereka dibunuh karena inses menurut

pendapat orang Toraja berarti tanaman tidak akan berbuah. Orang juga mengaitkan wabah penyakit menular atau wabah ternak dengan tindakan seperti itu. Biasanya orang yang bersalah, yang disebut *pepayu*, ditenggelamkan. Kadang-kadang mereka dibakar. Namun, hal ini hanya diceritakan kepada saya di distrik Ma'kale dan Rante pao (Ma'kale, Rendangan, dan Kesu'). Yang terjadi adalah salah satu yang bersalah ditenggelamkan dan yang lain dibakar. Dalam kasus terakhir, terpidana dilemparkan hidup-hidup ke api pembakaran. Di Sangalla' orang yang melakukan inses tidak dibakar. Saya hanya diceritakan bahwa pada zaman dulu ada seorang laki-laki bernama Pong Bulu Kuse yang dibakar karena telah berselingkuh dengan seorang putri dari keluarga kerajaan; gadis itu bernama Karaeng Kasumba. Kita akan lihat di bawah ini bahwa kerbau yang disembelih untuk orang yang bersalah dibakar. Jadi, di sini kita tidak membahas adat istiadat yang berhubungan dengan kremasi. Membakar di sini berarti penghancuran total, sebagaimana yang dipahami oleh orang Toraja Bare'e. Orang yang bersalah tidak boleh dibunuh dengan pedang karena jika darah mereka tertumpah ke tanah, tidak akan ada lagi yang tumbuh di sana.

Ada juga yang pernah melakukan inses dan diusir dari desa dan daerah sekitarnya. Mereka baru diperbolehkan kembali ke sana setelah mereka mampu melakukan pengorbanan yang diperlukan untuk "membersihkan diri dari dosa"; *ma'rambu langi'*, yang akan dibahas lebih lanjut kemudian. Kadang-kadang keduanya dipisahkan dan dipindahkan ke tempat yang berjauhan, kemudian persembahan kurban dipersembahkan. Adat yang lebih lunak ini terutama ditemukan di daerah aliran sungai Masupu dan Mamasa, yaitu di antara orang-orang yang telah meninggalkan negaranya pada suatu saat.

Tradisi umum yang dikenal oleh suku

Toraja adalah tradisi Londong di Langi' atau Londong di Rura, "ayam jantan di langit", atau "ayam jantan Rura". Ia menikahi Kombong di Bura, "yang terbentuk dalam buih". Keduanya adalah kakak beradik, dan mereka tinggal di Rura, suatu tempat yang menurut sebagian orang berada di sebelah selatan Kalosi (subdivisi Enrekang), menurut sebagian lainnya di sebelah selatan desa Enrekang, yang menurut sebagian lainnya lagi dekat dengan Bamba Puang di Enrekang, pastilah terletak di dekat Bamba Puang di Enrekang. Hal ini mendukung pendapat bahwa penutur bahasa Tae' dari Selatan pindah ke Utara. Alur cerita ini bervariasi, tetapi semua versi bermuara pada hal berikut: orang-orang Rura menentang niat Londong di Rura untuk menikahi saudara perempuannya, tetapi Londong menjawab bahwa ia akan pergi ke Puang Matua, Dewa Surgawi, untuk meminta izin atas pernikahannya. Akan tetapi, alih-alih naik ke surga, di mana ia tahu akan menerima penolakan dari Puang Matua, ia bersembunyi selama beberapa waktu di sekitar Rura. Kemudian ia kembali ke desa dan memberi tahu orang-orang bahwa Tuhan Surgawi telah memberikan izin untuk hubungannya dengan syarat persembahan kurban untuk dosa dipersembahkan. Sementara upacara ini sedang dilakukan (cerita lain mengatakan bahwa sedang diadakan pesta *bua'*), seluruh desa beserta seluruh penduduknya tenggelam ke dalam tanah sehingga saat ini terdapat permukaan air di sana.

Di Burake (Ma'kale), Pangeran diberi penafsiran yang sama sekali berbeda tentang "peristiwa" ini, yang, bagaimanapun, berdiri sendiri. Sebuah festival akan dirayakan di sana dan tiga dukun wanita (*burake*) telah diundang: *burake* Gandang, *burake* Tambolang, dan *burake* Tatiu.⁶ Sementara festival berlangsung, para dukun wanita ini datang. Tetapi mereka menerima mereka dengan sangat kasar dan

menggunakan bahasa kotor terhadap mereka. Kemudian para wanita itu menjadi marah dan berkata:

*Uai' tumbu ri barra',
tumarantan di petuo,
to masan mandamo tae',
to tituang-tuang mora.*

Yaitu, "Air datang dalam embusan angin, menetes ke tiang tengah, orang-orang hancur total, tidak ada yang buruk lagi; (kalimat terakhir tidak jelas)". Artinya: ada lebih banyak air yang menenggelamkan orang daripada jumlah orang yang akan ditenggelamkan. Kemudian banyak yang tewas dalam air, yang lain berubah menjadi batu. Tanah amblas dan terbentuklah sebuah danau yang harus tetap ada di sana hingga hari ini. Batu-batu, yang menurut beberapa tradisi, sering ditemukan di wilayah itu.

Pernikahan antara "ayam jantan dari langit" dengan "gadis yang terbentuk dari buih" menunjuk pada mitos pernikahan antara cakrawala dan bumi. Suku Toraja juga menceritakan tentang hal ini. Ne' Kendek te Salu (Kesu') meriwayatkan: Pada mulanya langit dan bumi saling bersentuhan: *sikande langi na tana*. Anak bumi disebut: Tallo' mangka kalena. Anak surga: Salanggengna. Keduanya saling menikah dan kemudian langit dan bumi berpisah. Delapan orang anak lahir dari pernikahan terakhir: Puang Lalondong, penguasa Puya atau Kota Kematian; Tandi minanga "trest (rangka, penopang) muara sungai", yang tinggal di laut; Simbolong padang, (*Simbolang* "sanggul rambut wanita"), yang tinggal di pusat bumi (yang membuat angin, dan memberi napas kepada kerbau, babi, dan manusia); Puang tulang denna, yang tinggal di Gunung Sopai; Puang matua, yang tinggal di tengah cakrawala; Sarapina, bulan; Sinanggala, mata-

hari; Timbayo kila' (*timbayo*, "sesaat"; *kila*, "kilat"), yang berdiam di batu, yang berbicara saat guntur bergemuruh. Matahari dan bulan kemudian ingin menikah tetapi Puang matua tidak mengizinkannya karena mereka adalah kakak beradik. Kemudian langit dan bumi mulai terpisah selamanya.

Di Sanggala' orang-orang rupanya juga mengaitkan kedua mitos tersebut karena di sini diceritakan bahwa Londong di Rura-lah yang memiliki delapan orang anak. Ia ingin mengawinkan mereka secara berpasangan dan hal itu mendatangkan malapetaka yang mengubah negeri itu menjadi kolam air. Di Mamasa diceritakan tentang seorang kakak beradik yang menikah dan dari pernikahan itu lahir seorang anak laki-laki yang tidak memiliki lengan dan kaki. Oleh karena itu ia diberi nama To Ma'kale lau, "orang seperti labu" (*Lagenai'ia vulgaris*). Orang-orang begitu terkejut dengan peristiwa itu sehingga pernikahan antara kakak beradik dilarang untuk dilakukan. Ketika To makale lau ini merasa ajalnya sudah dekat, ia berkata kepada orang-orang yang ada di dekatnya: Jika kalian menguburku, seekor ular akan keluar dari perutku, dari leherku burung *korong*, dari pantatku burung *puyo*, dari lidahku burung *angin-angin*, dan dari matakku burung *toti*. Semua itu benar-benar terjadi seperti yang telah diramalkannya.

Suku Toraja telah prihatin dengan solusi dari masalah berikut: Jika penduduk bumi merupakan keturunan dari pasangan manusia, saudara laki-laki dan saudara perempuan pasti telah menikah satu sama lain. Biasanya kejahatan yang melekat dalam ikatan semacam itu dikatakan telah disingkirkan oleh wahyu khusus atau izin dari Tuhan Surgawi, Puang Matua. Di Manipi', Raja Pareng'e' kuno memiliki pandangan yang berbeda: Ketika Pong Moula Tau, manusia pertama, telah melahirkan anak-anak dari istrinya yang turun dari surga

dan ia ingin menikahi mereka, Puang Matua tidak mengizinkan, tetapi ia membawa wanita dari surga untuk anak laki-laki tersebut. Sering dikatakan bahwa anak-anak dari pasangan manusia pertama tersebut memahat patung dari kayu, yang kemudian diubah menjadi wanita hidup.

Di kampung Sirappun di Simbuang, pastilah pernah terjadi seorang lelaki berselingkuh dengan saudara perempuannya. Kemudian dua tiang rumah mulai amblas ke dalam tanah. Hal ini menimbulkan kegemparan besar. Persembahkan kurban, *ma'rambulangi'*, dipersembahkan dengan tergesa-gesa dan ketika kerbau disembelih, tanah menjadi padat kembali. Orang yang bersalah tidak dibunuh.

Beberapa tahun sebelum administrasi Pemerintahan Sa'dan, seorang putra Puang Tarongko, pangeran Ma'kale, telah menikahi saudara tirinya. Perempuan ini sebelumnya telah menikah dengan seorang Bugis biasa, tetapi ditenggelamkan karena orang Toraja menganggap hal itu lebih buruk daripada inses ketika seorang manusia biasa mendekati seorang putri puang. Bahkan ketika perempuan itu bersekutu dengan saudara tirinya, para kepala suku setuju untuk membunuh pasangan itu, bukan karena inses yang dilakukan sehingga mereka dapat diasingkan atau dipisahkan, tetapi karena laki-laki itu juga menikahi seorang perempuan dari orang-orang yang sama (*kaunan*) dengan ibunya. Niat untuk membunuh mereka dilaporkan dibatalkan setelah Puang Tarongko menolak mereka berdua sebagai anaknya.

Bila kita sekarang sampai pada pertanyaan apakah sepupu pertama, anak saudara laki-laki, anak saudara perempuan, atau anak saudara laki-laki dan perempuan boleh menikah satu sama lain, jawabannya berbeda-beda di dalam distrik-distrik. Akan tetapi, bahkan di daerah-daerah yang mengizinkan pernikahan semacam

itu, pernikahan itu hanya boleh dilakukan setelah dibicarakan secara terbuka dan sejumlah pengorbanan telah dilakukan. Jika seseorang mengikatkan diri dalam ikatan semacam itu secara diam-diam atas kemauannya sendiri, maka itu dianggap sebagai sesuatu yang sangat salah dan harus dipersembahkan kurban dosa, *ma'rambu langi'*.

Di lanskap Ma'kale dan Mengkendek, perkawinan yang dimaksud diizinkan di antara anggota keluarga *puang* tetapi kemudian empat ekor kerbau harus disembelih. Jika kedua orang tersebut termasuk golongan anak disese (anak dari perkawinan seorang puang dan seorang *to makaka*, bangsawan), sepupu pertama tidak boleh menikah satu sama lain. Ini diizinkan bagi mereka jika kedua orang muda tersebut adalah sepupu pertama dalam derajat kedua, *sampu penduan*; tetapi masih ada beberapa pengorbanan yang harus dilakukan. *To makaka* (bangsawan), dan *kaunan* (rakyat) dapat menikah dengan sepupu jika hubungan tersebut satu derajat lebih jauh, yaitu antara *sampu pentallun*, tetapi persatuan seperti itu harus selalu disertai dengan penyembelihan hingga tiga ekor babi.

Di daerah lain di Sungai Sa'dan, tidak ada perhatian yang diberikan pada perbedaan pangkat dalam kasus ini. Di Sanggala', saya diberitahu bahwa perkawinan sepupu pertama (*sampu pissan*) kadang-kadang terjadi, dan kemudian seekor babi disembelih (*diparomdo disura*), untuk menghilangkan kejahatan yang melekat dalam persatuan tersebut. Namun, influenza, yang menewaskan begitu banyak orang pada tahun 1918, sebagian besar dianggap sebagai bencana yang diakibatkan oleh hubungan suami istri yang tidak sah, dan kemudian para kepala suku memutuskan bersama untuk tidak lagi mengizinkan perkawinan sepupu. Tidak ada keberatan terhadap perkawinan *sampu penduan*, sepupu pertama dalam

derajat kedua, di daerah ini.

Dalam adat Kesu', Sa'dan, Balusu, dan Pondok Litak, perkawinan antara sampu pissan diperbolehkan asalkan disertai pengorbanan. (Sebenarnya, dalam adat Kesu' hal itu tidak diperbolehkan, tetapi menurut adat Sulukan diperbolehkan.) Pernikahan semacam itu kemudian dilakukan setelah membayar denda, *ma'kapa'*. Dalam adat Sa'dan, seekor babi disembelih di atas perapian di rumah wanita untuk tujuan ini. Ketika babi itu mati, babi itu dibawa keluar dan dibakar di atas api. Setelah dibersihkan, babi itu dibawa pulang dan diolah lebih lanjut di sana. Ketika dagingnya matang, daging itu pertama-tama diberikan kepada pengantin pria untuk dimakan, kemudian kepada orang yang telah merekrut pengantin wanita untuknya, dan akhirnya kepada tamu-tamu lainnya. Tidak ada pengorbanan lebih lanjut yang dilakukan. Jika sepupu telah berhubungan seks satu sama lain secara diam-diam, *ma'rambu langi'* harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mereka dapat menikah satu sama lain dengan cara yang baru saja dijelaskan (dengan *ma'kapa'*); — begitulah adanya dalam adat Balusu. — Dalam upacara Tondok Litak, dukun *to minaa* (atau *tominawa*) harus berdoa kepada Puang matua di bagian barat rumah untuk memohon kesejahteraan bagi pasangan tersebut. Pengantin wanita kemudian diantar ke rumah pengantin pria oleh beberapa wanita yang memang sengaja datang untuk tujuan ini. Di sana, hanya nasi kering tanpa lauk apa pun yang dimakan. Setelah itu, pernikahan dianggap selesai.

Aturan yang sama juga berlaku di Sa'dan untuk sepupu pertama dalam derajat kedua, *sampu penduan*, seperti untuk sepupu pertama. Tidak di Balusu: di sana denda hanya harus dibayar, *ma'kapa*, jika pasangan tersebut telah memiliki anak di luar nikah; tidak ada masalah persembahan kurban. Hal yang sama terjadi di

Tondok litak.

Di Barupu, Pangala' dan Bituang hukumnya jauh lebih ketat: di sana perkawinan antara sepupu pertama, *sampu pissan*, dilarang tanpa syarat. Jika hubungan suami istri telah terjadi di antara mereka, persembahan kurban dipersembahkan di mana seekor kerbau harus disembelih. Di Barupu orang-orang juga sama ketatnya dengan perkawinan antara sepupu kedua, *sampu penduan*; hanya dalam kasus ini hanya seekor babi yang dibutuhkan untuk persembahan kurban; tetapi bahkan dalam kasus ini pasangan tersebut dipisahkan setelah melakukan pengorbanan. Di Pangala' perkawinan *sampu penduan* diizinkan tetapi seseorang harus melakukan *kambuno lepong* (*kambuno*, "tanaman berdaun bundar"; *lepong*, "bulat"): pagi-pagi sekali pria itu mengirim sejumlah wanita berpakaian indah ke rumah pengantin wanita. Ketika mereka tiba di sana, seseorang membunuh seekor unggas yang disebut *bo'bo bannang*;⁷ hewan ini tidak dikorbankan. Menjelang malam hari yang sama, mempelai pria, sejumlah pendamping, dan dukun yang memimpin jalan, berjalan sangat pelan dan dalam keheningan total menuju rumah mempelai wanita. Begitu si pria telah naik ke dalam rumah, ia duduk di pojok sebelah kiri pintu saat seseorang masuk di antara dua dukun. Kemudian seekor babi disembelih, tetapi tidak ada yang dikorbankan juga. Ketika makanan telah siap, mereka duduk untuk makan. Sementara itu, mempelai wanita tetap berada di kamar tidur dan si pria duduk di pojoknya. Sekarang kedua dukun mulai berbicara satu sama lain; dukun yang duduk di sisi barat memulai percakapan. Mereka saling menceritakan seluruh kisah Datu Lauku'. Leluhur ini, yang juga disebut Pong Mula tau, adalah manusia pertama. Suatu ketika Puang Matua sedang menempa emas. Pada setiap pukulan palu, ia berkata: *uko!* kata yang aman. Dari emas itu ia membuat

seorang pria dan menamainya Lauku'. Ia menikahi seorang wanita dari belahan surga yang lain; namanya adalah Datu Ettan dan ia adalah putri Kando matua (*kando*, "mencoba"). Pasangan ini memiliki delapan orang anak dan selanjutnya mengikuti sebagian dari apa yang telah disebutkan di atas. — Apabila kemudian ternyata pasangan muda itu sangat makmur, misalnya dapat membangun rumah baru dan memperoleh tanah garapan yang cukup luas, maka mereka mengadakan berbagai perayaan kurban: pertama *massura' tallung*, kemudian *merauk*, lalu *maro*, lalu *ma'bu'a'* dan terakhir *la'na'*. Apabila pasangan tersebut telah melakukan hubungan suami istri secara diam-diam, maka mereka disucikan (*ma'rambu langi'*), dan setelah itu mereka tidak diperbolehkan lagi untuk menikah.

Sedangkan dalam adat Kesu', Sa'dan, Balusu dan Tondok litak, sebagaimana yang diharapkan, perkawinan antara sepupu sampai tingkat ketiga dan seterusnya tidak lagi menimbulkan keberatan sedikit pun, dalam adat Pangala' orang berlaku seolah-olah mereka sedang melakukan penduan sampu dan dalam adat Bintuang seekor babi dan seekor ayam hitam tetap harus disembelih (babi ini disebut *dipato' palosu sule pemali*), dalam adat Barupu diperlukan izin dari para kepala suku dan tetua adat untuk perkawinan *sampu pentallun*. Oleh karena itu pasangan yang akan menikah harus menyediakan dua ekor unggas hitam (*manuk lottong*). Unggas ini, yaitu seekor ayam jantan dan seekor ayam betina, disembelih di rumah wanita. Dua sesaji dibuat, *pe sung*, satu untuk para dewa, *deata*, dan satu untuk para leluhur, *todolo*. Bungkus pertama ditaruh dalam sabut kelapa yang biasa digunakan untuk menakar beras; bagian yang diperuntukkan bagi para leluhur ditaruh di sebelah barat bungkus pertama. Ini terjadi di *sali*, ruang tengah rumah. Dahi kedua mempelai ditandai dengan

darah unggas. Daging hewan-hewan ini juga dimakan oleh pasangan tersebut. Jika pasangan ini memiliki banyak kemakmuran selama pernikahan mereka, mereka harus melakukan upacara yang disebut *ma' kapa alo*. Pada kesempatan itu, 12 dukun, *to minaa*, datang ke halaman rumah wanita tersebut. Enam dari mereka berdiri di sisi utara rumah dan enam di sisi selatan: *sike'deran*, secara harfiah berarti "berdiri berhadapan". Mereka memanggil para *deata* dan sekali lagi memberi tahu mereka tentang hubungan darah yang erat di mana kedua pasangan tersebut berhubungan satu sama lain. Setelah pengumuman ini, yang diadakan dalam bentuk konsultasi, masing-masing pihak menusuk seekor babi hingga mati. Dahi pria dan wanita tersebut ditandai dengan darah hewan-hewan ini. Sebuah meja persembahan, *pelanduan-duan*, dengan empat bungkus persembahan, *pe sung*, disiapkan. Setelah makan, pria itu pulang bersama para pengiringnya. Istrinya kemudian berpakaian indah dan mengikutinya bersama anggota keluarganya. Upacara itu pun berakhir. Wanita mengurus babi, pria membayar senilai setengah ekor kerbau, yang disebut *patoke*. Jika kesejahteraan mereka terus berlanjut, pasangan tersebut merayakan *merauk* dan kemudian *la'pa kale*.

Di daerah Sa'dan, bila ada sepupu, baik dalam derajat pertama maupun derajat berikutnya, tidak ditanyakan apakah sepupu tersebut adalah anak saudara laki-laki, anak saudara perempuan, atau anak saudara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak menjadi masalah di daerah ini. Akan tetapi, begitu sampai di seberang sungai Masupu dan Mamasa, keadaan berubah. Lalu tiba-tiba muncul apa yang dalam bahasa Inggris disebut perkawinan sepupu silang. Di antara orang Toraja ini, perkawinan antara sepupu hanya diperbolehkan jika yang pertama adalah anak saudara perempuan, dan

yang kedua adalah anak saudara laki-laki. Dalam kasus lain, perkawinan antara *sampu pissan* tidak diperbolehkan. Akan tetapi dalam perkawinan sepupu silang ini pun, tidak boleh terjadi hubungan suami istri secara diam-diam sebelumnya. Pihak laki-laki harus memberikan seekor kerbau yang disebut *reru mata* kepada calon ibu mertuanya. Ketika perkawinan dilangsungkan, seekor babi harus disembelih.³ Hal ini juga wajib dilaksanakan pada saat penyelenggaraan perkawinan antara orang yang masih mempunyai hubungan darah sampai derajat lebih lanjut, *sampu penduan* dan *sampu pentallun*, akan tetapi tidak lagi disyaratkan bahwa si calon pengantin laki-laki adalah anak saudara perempuan dan si calon pengantin perempuan adalah anak saudara laki-laki dalam arti keturunan.

Di daerah Pana', dalam perkawinan sepupu silang, mempelai pria memberikan separuh dari nilai seekor kerbau, atau separuh hak kepemilikan atas seekor kerbau. *Sappa'lolo* adalah nama bagian tersebut. Bagian keempat dari seekor kerbau diberikan untuk sepupu kedua; untuk tingkat yang lebih tinggi, bagian kedelapan, dst.

Ketika kita sekarang mencermati situasi perkawinan antara orang-orang dari dua generasi yang berbeda, kita kembali melihat dua pendapat: di distrik-distrik dengan aturan perkawinan yang ketat, tidak diperbolehkan adanya ikatan antara orang-orang dari generasi

yang berbeda. Hal ini terjadi di Barupu dan Pangala', antara lain. Di distrik-distrik lain, perkawinan semacam itu hanya dilarang jika hubungan darah antara kedua belah pihak terlalu dekat, misalnya, perkawinan antara paman dan keponakan, bibi dan sepupu, baik dari pihak ayah maupun ibu. Hubungan paman dan bibi dengan sepupu mereka masih dirasakan sebagai hubungan orang tua dengan anak-anak mereka sendiri. Anak-anak saudara laki-laki atau saudara perempuan, yang salah satunya menikahi putri saudara lainnya, juga belum diperbolehkan di beberapa distrik. Ini masih disebut: *susu tallo'na*, "menyeruput telurnya sendiri." (Jika seekor ayam melakukan ini dengan telurnya, ia harus dibunuh.) Jika keduanya telah bersetubuh satu sama lain maka mereka harus dibersihkan dari dosa, *ma'rambu langi'*, di mana seekor kerbau dibakar. Ini juga terjadi di Ma'kale dan Randanan di mana pernikahan semacam itu hanya diizinkan antara anggota keluarga puang. Pernikahan seorang pria dengan cucu perempuan saudara laki-laki atau perempuannya juga dilarang, dan di distrik-distrik dengan adat yang ketat (Barupu dan Pangala') tidak boleh terjadi pernikahan antara kerabat yang secara turun-temurun memiliki hubungan yang sama satu sama lain.

Di Ma'kale, Rante pao, dan Mamasa, perkawinan antarsaudara yang jaraknya berjauhan tetap diperbolehkan, meskipun mereka berbeda generasi. Namun, dalam melangsungkan perkawinan tersebut, hewan harus selalu disembelih

harapkan perkawinan sepupu silang di sini, saya mencurahkan perhatian khusus saya kepadanya, dan sulit untuk berasumsi bahwa juru bicara saya tidak akan memberi tahu saya dalam hal ini yang seharusnya masuk akal. Penyelidikan lebih lanjut harus menentukan apakah perkawinan sepupu silang mungkin terbatas pada beberapa bagian negara tempat saya melakukan penelitian.

³ Tn. van der Miesen mencatat: "Catatan Anda tentang apa yang disebut perkawinan sepupu silang jelas tidak benar. Hal itu tidak diizinkan dalam keadaan apa pun. Adalah wajar jika seorang pria menikahi putri saudara perempuan ayahnya, dan juga wajar jika putra seorang wanita menikahi putri saudara laki-lakinya." Tn. Van der Miesen telah lama berbicara di antara suku Toraja dari Hulu Binuang sehingga komentar ini patut dipercaya. Namun justru karena saya tidak meng-

untuk menghapus hubungan darah seperti yang telah kita lihat dalam perkawinan sepupu tingkat kedua dan ketiga. Semakin jauh hubungan darah seseorang, semakin sedikit keberatan yang diajukan, sampai di distrik seperti Barupu dan Pangala', orang-orang yang masih memiliki hubungan darah diperbolehkan untuk menikah, meskipun hal ini selalu dilakukan dengan menyembelih hewan, meskipun hanya seekor ayam betina.

Perkawinan dengan janda ayahnya, jika dia bukan ibunya sendiri, dilarang di mana pun di tanah Toraja. Hal seperti itu akan dianggap dan diperlakukan sepenuhnya sebagai inses.

Adat sangat berbeda dengan perkawinan dengan saudara karena perkawinan. Bahwa seorang laki-laki akan menikahi janda mertuanya atau janda anaknya sama sekali tidak mungkin. Hal seperti itu lagi-lagi akan dianggap sebagai inses. Akan tetapi, bagi seorang laki-laki menikahi saudara perempuan ibu mertuanya atau saudara perempuan ayah mertuanya diperbolehkan dan terjadi di sana-sini bahkan tanpa menyembelih seekor hewan pun. Hanya di Balusu, Pangala' dan Tondok litak hal itu tidak diperbolehkan. Kadang-kadang satu-satunya syarat yang dikenakan adalah bahwa istri pertama tidak boleh memiliki anak jika laki-laki itu mengambil bibinya sebagai istrinya setelah bibinya meninggal; atau juga: bibi itu tidak boleh memiliki anak dari suami sebelumnya jika dia ingin menikahi sepupunya melalui perkawinan. Sungguh luar biasa bahwa di Barupu, di mana hukum perkawinan pada umumnya begitu ketat, perkawinan dengan paman atau bibi melalui perkawinan diizinkan tanpa syarat apa pun. Kesu' dan Mamasa juga termasuk daerah yang memungkinkan terjadinya perkawinan semacam itu, sekalipun si laki-laki sudah mempunyai anak dengan keponakannya, atau sekalipun bibinya melalui perkawinan itu sudah mempunyai keturunan

dengan saudara laki-laki mertua atau saudara iparnya. Dalam Kesu' dinyatakan demikian: Dari dua orang saudara perempuan, seorang boleh menikah dengan ayahnya, yang lain dengan anak laki-lakinya; dari sepasang saudara laki-laki dan perempuan, yang terakhir boleh menikah dengan seorang laki-laki yang putrinya telah menikah dengan saudara laki-lakinya. Demikian pula, seorang laki-laki boleh menikah dengan seorang perempuan yang putrinya masih berkerabat dengan saudara laki-lakinya. Perkawinan semacam itu disebut dalam Kesu': *ma'tibang rindin*, (*ma'tibang*. "berdiri berderet"; *rinding* "dinding").

Menikah dengan dua orang saudara perempuan sekaligus itu diperbolehkan, tetapi tampaknya hal itu tidak terjadi karena orang-orang malu melakukannya. Dalam litak Berupu, Pangala', dan Tondok, adat untuk menikah dengan dua orang perempuan sekaligus. Jika seseorang sudah terlanjur mencintai perempuan lain, ia harus menceraikan perempuan pertama agar dapat menikahi perempuan lainnya. Jadi, menikah dengan dua orang saudara perempuan sekaligus secara otomatis tidak sah. Akan tetapi, jika seseorang melakukan hubungan di luar nikah dengan saudara perempuan istrinya, maka hal itu tidak dianggap merugikan. Akan tetapi, hal seperti itu dapat menimbulkan pertengkaran rumah tangga.

Dua orang bersaudara tidak hanya sah menikahi dua orang saudara perempuan, tetapi juga sangat diperbolehkan. Akan tetapi, seseorang tidak boleh menikahi saudara perempuan saudara iparnya (= suami saudara perempuannya). Hal ini disebut *sisura'* atau *sisula' sirrin*, "berantakan," seperti yang dikatakan, misalnya, tentang semut yang telah tertukar. Akibat dari perkawinan semacam itu adalah seluruh keluarga akan punah. Ada juga yang berpendapat bahwa perkawinan semacam itu akan memengaruhi tanaman dan ternak, yang tidak

akan tumbuh subur. Jika seorang pria ber-setubuh dengan saudara perempuan saudara iparnya dan hal ini terungkap, maka biasanya tidak ada sesaji untuk menyucikan dosa, *ma'rambu langi*, tetapi jika seorang anak lahir melalui hubungan ini, anak itu tidak akan pernah dapat diakui oleh ayahnya sebagai anaknya sendiri. Hanya di Balusu perkawinan semacam itu diizinkan selama dilakukan secara terbuka dan pasangan tidak bertemu secara rahasia. Jika yang terakhir telah terjadi, maka kasusnya harus disucikan dari dosa, *ma'rambu langi'*, tetapi setelah itu tidak dapat lagi terjadi perkawinan antara keduanya. Di Ma'kale, pernikahan semacam itu hanya mungkin dilakukan bagi anggota garis keturunan *puang*.

Seseorang boleh menikahi seorang adik perempuan sementara yang lebih tua belum menikah. Tidak perlu ada kompensasi yang diberikan kepada orang yang lebih tua untuk hal ini. Pernikahan dengan saudara tiri diperbolehkan; pernikahan dengan saudara angkat (anak angkat dari ayah atau ibu) tidak diperbolehkan. Di mana-mana di daerah Toraja, menikahi janda saudara laki-lakinya adalah sah, tetapi di daerah-daerah yang orang-orangnya terbiasa memberi mas kawin, seseorang yang menikahi janda saudara laki-lakinya harus memberi mas kawin lagi. Selama penelitian saya, saya telah lalai untuk memberikan perhatian yang diperlukan pada pertanyaan apakah seseorang boleh menikahi janda saudara laki-laki istrinya. Namun, kelalaian ini telah ditebus oleh informasi yang diberikan kepada saya oleh Tuan Van der Veen dan Van der Miesen. Seseorang dapat menyatakan aturannya: Pernikahan semacam itu dilarang. Bergaul dengan janda saudara laki-laki istri saya dianggap inses. Dia adalah *sangrara sangbuku* saya, "dari darah yang sama dan tulang yang sama"; atau *sanglalan* saya, "yang berjalan di jalan yang sama dengan

saya." Dahulu, di beberapa daerah, orang yang telah melakukan hubungan suami istri dengan seorang yang merupakan sanglalanya ditenggelamkan. Kini, kejahatan semacam itu diperbaiki dengan *ma'rambu langi'*. Menurut pendapat umum, menikah dan berzina dengan janda dari saudara laki-laki istrinya mendatangkan malapetaka dan kematian bagi desa.

Menurut Dr. Van der Veen, hanya di satu daerah saja perkawinan semacam itu diperbolehkan, yaitu di Rante Balla (Kecamatan Rante Tabang, Kecamatan Palopo). Namun, hal ini hanya diperbolehkan jika istri sendiri telah meninggal dunia. Di Rante Balla ini juga terdapat adat istiadat bahwa laki-laki yang menikahi seorang janda memberikan hadiah kepada ibunya senilai seekor kerbau atau kurang. Ini disebut: *kambiang balu*.^{7a}

Ma'rambu langi'. Uraian di atas sudah beberapa kali menyinggung tentang kurban yang dilakukan setelah melakukan hubungan sedarah. Kurban ini disebut *ma'rambu langi'*, "menggelapkan langit", yaitu dengan awan agar turun hujan karena secara umum diyakini bahwa hubungan suami istri yang tidak sah akan mengakibatkan kekeringan hebat yang akan mengakibatkan gagal panen dan kelaparan. Dalam upacara ini, digunakan seekor babi atau kerbau sebagai hewan kurban. Hal ini biasanya bergantung pada besar atau kecilnya kekayaan pelaku, apakah mereka mampu memberikan seekor kerbau atau hanya mampu memberikan seekor babi. Namun, di kalangan bangsawan pun, pemilihan hewan kurban juga bergantung pada beratnya hubungan sedarah yang dilakukan. Misalnya, jika sepupu pertama memiliki hubungan satu sama lain, seekor kerbau diperlukan untuk membatalkan kejahatan; jika sepupu kedua memiliki hubungan, seekor babi sudah cukup.

Aturannya adalah hewan kurban dibawa ke

sisi timur desa, kadang-kadang seperti di Mamasa, ke gunung yang cukup jauh dari tempat tinggal orang yang bersalah. Kadang-kadang mereka tidak hadir dalam upacara tersebut. Hanya di Balusu orang yang bersalah itu sendiri, sambil memegang tali hidung kerbau, harus memanggil para dewa, deata, yang berada di atas dan di bawah bumi, dan kemudian membunuh hewan itu sendiri. Namun, saya menduga ini tidak benar. Di tempat lain, dukun, *to minaa*, yang, dengan wajahnya menghadap ke barat atau barat daya, memberi tahu Puang matua, Tuhan Surgawi, tentang kejahatan yang dilakukan. Kemudian ia membunuh hewan itu atau menyuruh orang lain membunuhnya. Di Pangala' babi diikat di halaman rumah. Kemudian sejumlah pria datang yang membuat tanduk dari daun *Dracaena* dan menaruhnya di kepala mereka dan melompat-lompat di sekitar hewan itu dengan tombak dan bambu runcing sampai akhirnya mereka menusuknya sampai mati dengan pukulan tusuk. – Di Tandung dikatakan bahwa pada saat *ma'rambu langi'* seekor anjing dibunuh. Namun, kasus ini sepenuhnya terisolasi. Daging anjing tidak dimakan atau dibakar, tetapi konon "bau bulunya" naik ke Puang Matua yang menunjukkan bahwa hewan itu sebelumnya dibakar.

Pembakaran hewan kurban dalam persembahan kurban mungkin lebih lazim di masa lalu daripada saat ini. Hal itu masih terjadi di Sa'dan, Pangala' dan Bituang; orang-orang ingat bahwa itu terjadi di masa lalu di Mengkendek, Sangalla' dan Kesu'. Ketika hewan kurban telah disembelih di Kesu', *to minaa* memotong sepotong dari semua bagian hewan, menempelkan potongan-potongan ini pada sebuah tongkat, setelah itu ia mengangkatnya tinggi-tinggi untuk mempersembahkannya kepada Puang matua. Ia kemudian membakar potongan-potongan daging dalam nyala api obor. Jika hewan kurban akan dibakar, tumpukan kayu

setinggi manusia didirikan untuk tujuan ini. *Tagari* dan *buangin* diletakkan di atas kayu, dua tanaman yang dikatakan memiliki sifat men-dinginkan dan berguna untuk semua jenis upa-cara. Ketika hewan kurban disembelih, ia dipotong-potong; ini dilemparkan ke kayu yang terbakar.

Dalam Tondok litak, hewan kurban, biasanya babi, disembelih, lalu ditinggalkan di tempat di mana ia disembelih; tidak seorang pun memakannya. Dalam Balusu, Mamasa, Kesu' dan Sangalla', orang-orang memakan daging hewan kurban tetapi kerabat dekat orang yang bersalah harus berpantang "karena hewan yang disembelih adalah pengganti kerabat mereka". Dalam Sangalla', daging tidak boleh dimasak tetapi boleh dipanggang, mungkin sebagai pengingat akan pembakaran yang dilakukan di masa lalu. Tidak ada daging ini yang boleh dibawa ke desa. Dalam Kesu', hewan kurban hanya dibakar dalam kasus-kasus serius seperti hubungan suami istri antara sepupu pertama. Jika pengorbanan itu untuk menghilangkan rasa malu karena darah sepupu kedua, dagingnya boleh dimakan tetapi hanya oleh orang-orang tua (yaitu orang-orang yang diperkirakan dapat menahan efek dari daging yang terkontaminasi).

Di sana-sini dalam upacara itu terjadi sesuatu yang menggambarkan bagaimana kejahatan yang melekat pada manusia melalui perbuatan jahat disingkirkan. Di Sangalla', misalnya, sepotong urat daun aren diambil untuk setiap penduduk desa yang terinfeksi oleh inses; sepotong tulang daun seperti itu disebut *rebongan didi*; para wakil rakyat ini dibuang ke sungai setelah upacara. Di Tondok litak hal yang sama dilakukan kecuali bahwa potongan-potongan urat daun tidak dibuang ke sungai tetapi ditinggalkan bersama hewan kurban yang disembelih, yang dagingnya seperti telah kita lihat, tidak dikonsumsi. Di Sa'dan, ketika

hewan kurban dibakar, pakaian masing-masing yang bersalah juga dibuang ke dalam api. Akan tetapi, di sebagian besar distrik tidak terjadi hal seperti itu.

To minaa atau dukun yang memimpin upacara menerima hadiah berupa 12 atau 24 keping uang yang nilainya bergantung pada kekayaan pelaku dan beratnya hubungan sedarah yang dilakukan. Mungkin uang ini juga awalnya merupakan bagian dari persembahan; setidaknya di sana-sini (seperti dalam Pangala') dukun terlebih dahulu meminta izin kepada Puang matua untuk menerima hadiah tersebut.

Sering kali sesaji juga dipersembahkan pada *ma'rambu langi'* dengan apa yang disebut *peessung*, yaitu bungkusan makanan yang disiapkan untuk para dewa dan roh. Untuk tujuan ini disiapkan sebuah meja sesaji, yang disebut *palanduan-duan*. Ini adalah tiang bambu yang panjangnya sekitar satu meter di atas tanah; bagian atasnya dihiasi dengan gambar-gambar yang dipotong pada kulit kayu. Di bawah gambar ini beberapa lubang telah dibuat di bambu tempat dua batang dimasukkan, yang bersama-sama membentuk salib. Sebuah permukaan telah diletakkan di atas batang-batang ini. Dua dari empat bungkusan sesaji yang disiapkan diletakkan di permukaan ini: satu, hanya berisi daging di sisi selatan, yang lain, berisi daging dan nasi, di sisi utara. Selanjutnya, bungkusan sesaji yang berisi daging dan nasi dijepit di bawah lantai di sebuah takik di tiang, sementara *peessung* keempat, juga berisi daging dan nasi diletakkan di tanah di sisi barat perancah sesaji. Bungkusan terakhir ini ditujukan untuk para leluhur sementara yang lainnya dipersembahkan untuk para roh dan dewa, *deata*.

Setelah *ma'rambu langi*, terkadang dilakukan pengorbanan lain. Berikut ini adalah pengorbanan dalam Sa'dan dan Balusu: Pada malam setelah hari *ma'rambu langi*, laki-laki harus

"memberi makan kepada leluhur", *ma'pakande nenek*. Untuk tujuan ini, ia menyembelih seekor ayam dan meletakkan dagingnya di atas daun pisang di sisi barat tempat tinggalnya. Keesokan paginya, ia harus *ma'tadoran*. Untuk melakukan ini, ia menyembelih seekor babi di dalam rumah yang kemudian dibakar sebentar di atas perapian untuk menghanguskannya, lalu membawanya keluar untuk menghanguskan bulunya lebih lanjut dan membuangnya. Setelah selesai, ia membawanya kembali ke dalam rumah dan menyembelinya di sana. Sementara itu, kipas nasi telah diletakkan di sudut rumah, di sebelah kiri saat seseorang memasuki pintu, yang di atasnya diletakkan daun pisang dengan sepori nasi dan daging babi. Daun sirih juga diletakkan di atasnya. Semua ini diletakkan di rak di dinding, *ma'palangan para*. Kemudian datanglah *to minaa* (dukun), yang berdiri dengan wajah menghadap ke timur laut dan memegang wadah bambu berisi air di tangannya. Dengan cara ini ia memanggil roh-roh, *deata*. Setelah doa ini, butiran beras kembang dilemparkan ke arah timur laut dan dengan itu upacara berakhir. Tidak diketahui untuk tujuan apa pengorbanan ini dilakukan. Dalam Balusu, tiga porsi disajikan kepada para leluhur di *ma'pakande nenek*: satu porsi nasi rebus, satu porsi labu rebus (*Lagenaria vulgaris*), dan satu porsi *upe* (*Colocasia*).

Bila kasus inses yang serius harus ditebus, semua upacara ini lebih rumit: antara lain, *ma'sura'* berlangsung lama dan semua tindakan merauk dilakukan. (Tentang upacara ini lihat artikel oleh J. Kruyt dalam *Tijdschrift van het Bat. Gen.*, bagian LX, halaman 45-77 "[Bua' dan perayaan lain suku Toraja di Rantepao dan Makale](#)").

Saya hanya akan memberikan gambaran singkat tentang **adat perkawinan** suku Tae' Toraja. Dalam nota dinas tentang pembagian

wilayah Ma'kale tersebut, Tn. Nobele telah memberikan gambaran yang cukup rinci tentang segala hal yang terkait dengan perkawinan di antara suku Toraja. Saya akan mengutip beberapa hal dari esai tersebut, jika perlu, untuk dibandingkan dengan adat perkawinan di bagian lain wilayah ini. Sambil lalu, saya yakin bahwa hanya sedikit negara di Hindia Belanda yang perkawinannya diselesaikan dengan sederhana dan tanpa keributan seperti di antara suku Toraja yang berbahasa Tae'. Dan semudah mengambil istri (*sipobaine*, "memperoleh istri — *baine* — atau *siala*, "saling mengambil"), sama mudahnya untuk menceraikan satu sama lain.

Di Kesu' ada sebuah kisah yang menceritakan tentang bagaimana pernikahan pertama itu terjadi. Cerita ini disiapkan untuk saya oleh Dr. H. van der Veen: Pada zaman prasejarah, hanya Puang Matua yang hidup di udara. Ia ingin menikah tetapi tidak ada seorang pun kecuali dirinya. Setiap hari ia berpikir tentang bagaimana cara mendapatkan seorang istri. Suatu kali ia pergi mencari seorang istri. Kemudian ia sampai di sebuah stalaktit, *batu laulung*. Ia mendengar seorang wanita tertawa manis di sana. Kemudian ia pergi untuk meng-gali batu itu dan kepalanya muncul, hanya sebagian rambutnya. Puang Matua terus meng-gali. Bahkan ketika ia masuk lebih dalam ke dalam batu, sebagian rambut wanita itu mulai terlihat. Kemudian wanita itu berkata, *Kemba-lilah ke rumahmu. Ammupoparandangan tang-kean suru' mane la kupomuaneko*. "Kamu harus menyelesaikan semua pengorbanan terlebih dahulu, dan kemudian aku akan menjadikanmu sebagai suamiku." Kemudian Puang Matua kembali ke rumahnya dan melakukan semua pengorbanan. Ia *ma'piong sanglamp*a, ia mempersembahkan sesaji dari bambu yang berisi beras. Puang Matua kemudian menikah dengan Arrang di batu. Inilah dasar (asal) perkawinan

manusia. Oleh karena itu perkawinan Puang Matua ini dipersembahkan oleh dukun kepada pasangan yang akan menikah dalam lagu yang dikutip:

*Ammupoparandangan tangkean suru'
angku mane tibuak tengko lammai batu laulung
Suluri umpoparandangan tangkean suru'
tibuak tengkomi Arrang di batu
lammai batu laulung
manda'mo lan rampanan kapa'
tu Puang matua sola Arrang di batu
balo'mi dundanna sangka'
aluk napondok Puang matua lan tangana
langi'.*

Ini adalah: Selesaikan semua kurban,
Baru setelah itu aku akan muncul dari *batu laulung* (lit. baru aku akan dipatahkan menjadi bajak)⁹

Kemudian Arrang di Batu muncul dari *batu laulung*.

Kemudian Puang matua menikah dengan Arrang di batu.

(*Rampanan kapa'* secara harfiah berarti: melonggarkan *kapa'*, tepatnya. "hukuman untuk perzinahan yang dijatuhkan."¹⁰

Itu telah menjadi *balo'* (= jimat, mungkin di sini "keluhan, berkat"), tatanan contoh.

Sebuah adat yang ditetapkan Puang matua di tengah udara.

Seseorang dapat mencari istri di mana saja di negara ini, di dalam dan di luar suku, asalkan tingkat hubungan darah antara gadis dan pria tersebut diperhitungkan dan kedua belah pihak memiliki status yang sama. Mengenai yang terakhir, seseorang akan menemukan gambaran yang baik tentang berbagai golongan dalam Memorandum Tuan Nobele yang disebutkan di atas, yang untuk tujuan kita hanya penting bahwa ada tiga golongan utama di Rante pao

dan Ma'kale, yaitu anggota keluarga kerajaan (*puang*), orang merdeka atau bangsawan (*to makaka*), dan rakyat jelata (*kaunan*). Saya telah mencatat di atas bahwa penerjemahan *kaunan* sebagai "budak" tidak tepat. Kita telah melihat bahwa seorang budak dapat bekerja keras untuk menjadi seorang *to makaka*, dan seorang *to makaka* dapat jatuh ke dalam kemiskinan sedemikian rupa sehingga ia pada dasarnya telah menjadi seorang *kaunan*. Hampir semua tanah di wilayah Rante pao dan Ma'kale berada di tangan dua golongan pertama dan jika seorang *kaunan* tidak ingin mati karena kekurangan, ia wajib hidup dengan seorang bangsawan (*to makaka*), atau bergabung dengan tuan tanah (*puang*) negara tersebut. Para tuan tanah atau *puang* sangat berhati-hati agar anak perempuan mereka tidak menikah dengan laki-laki selain dari kelahiran yang sama. Pada zaman dahulu, seorang bangsawan yang mendekati putri seorang Tuan tanah dibakar, ditenggelamkan, atau dicekik; paling banter diasingkan. Pada titik ini para bangsawan menjadi sama ketatnya terhadap sesama warga negara mereka yang miskin, *kaunan*, dan seorang budak yang memandang putri seorang bangsawan disingkirkan atau diusir, terutama jika bangsawan itu adalah orang yang berpengaruh. Jika ini tidak terjadi, denda harus dibayarkan dan pengorbanan harus dilakukan seolah-olah mereka berurusan dengan inses. Dari cerita-cerita yang diceritakan, dapat disimpulkan bahwa hubungan seksual antara seorang pria yang lebih rendah derajatnya dengan seorang wanita yang berstatus lebih tinggi dianggap sebagai kejahatan yang lebih besar daripada rasa malu. Jika wanita tersebut mengakui hubungan terlarang tersebut sebelum diketahui melalui cara lain, ia akan terbebas dari hukuman. Jika ia telah dihamili oleh seorang pria yang statusnya lebih rendah, ia dapat membebaskan dirinya dari kesalahannya. Hal ini tidak mungkin dilakukan

oleh wanita dari golongan Puang. Nobele menggambarkan "pembersihan" ini sebagai berikut:

"Jika kehamilan belum mencapai tahap lanjut, misalnya satu atau dua bulan, perempuan itu pergi bersama seorang *to menaa*, dukun, dan beberapa *kaunan* (budak) perempuan atau sesama penduduk desa ke sungai terdekat. Ia memastikan bahwa ia memiliki satu set pakaian baru bersamanya. Begitu ia mencapai tepian, ia berbaring di tanah untuk ditendang di perutnya oleh salah seorang perempuan yang menemani-nya sampai janin itu hancur dan hanyut, setelah itu korban melepaskan pakaiannya dan mengenakan yang baru. Sisa-sisa janin yang berdarah, sebagian rambut kepalanya, dan sebuah cincin dibungkus dalam pakaian lama yang dengannya ia turun ke sungai, diikuti oleh *to menaa* (dukun), yang mengambil bungkusan itu darinya. Perempuan itu di sini secara terbuka mengakui kesalahannya, kemudian *to menaa* memohon pengampunan Puang matua dan *deata* untuknya, dan kemudian melemparkan bungkusan itu ke sungai. Setelah ini, semua orang kembali ke kampung. Kemudian pada hari itu, seekor kerbau dan seekor babi (bukan kerbau untuk *kaunan*, hanya babi) dibawa ke sungai oleh orang-orang dari kampung lain dan disembelih di sana sebagai persembahan untuk Puang matua dan *deata*. Baik anggota keluarga maupun sesama anggota kampung tidak diperbolehkan hadir." Jadi dalam kasus seperti itu, seseorang bertindak seolah-olah sedang melakukakan hubungan inses.

Anggota bangsawan diizinkan untuk berhubungan dengan gadis-gadis bangsawan dan budak, dan anak-anak yang lahir dari hubungan ini memunculkan semua jenis pangkat perantara yang semuanya ditemukan ditelantarkan oleh Nobele. Aturan dalam pernikahan yang tidak setara seperti itu adalah bahwa anak mengikuti status ibu. Jika ayah ingin meng-

angkat anaknya ke posisinya sendiri, ia harus memberikan satu atau lebih kerbau kepada kerabatnya sehingga mereka akan mengakuinya sebagai milik mereka. Ketika pengakuan tersebut terjadi, pengorbanan satu atau lebih babi harus selalu dilakukan kepada roh-roh, *deata*.

Pembagian kelas yang ketat pastilah diciptakan oleh orang asing yang melahirkan keluarga Puang. Semua ini tidak ditemukan di antara orang To Rongkong, maupun di antara orang Toraja dari suku Masupu dan Mamasa. Tentu saja, ada juga perbedaan status di antara mereka dan seorang *to makaka* tidak akan mau memberikan putrinya kepada seseorang yang dianggapnya lebih rendah darinya, tetapi hubungan antara orang-orang yang berbeda kedudukan dalam masyarakat itu tidak dianggap sebagai kejahatan yang membuat roh-roh marah dan mendatangkan bencana ke negeri itu. Pernikahan antara seorang pria dari keturunan yang lebih rendah dan putri seorang bangsawan sama sekali tidak dapat diterima secara sosial.

Seperti yang telah saya katakan, perkawinan di kalangan Toraja *Tae'* berlangsung dengan mudah. Biasanya pihak laki-laki yang memutuskan hubungan dengan pihak perempuan terlebih dahulu. Kesempatan bagi para pemuda untuk bertemu sangat banyak karena interaksi antara kedua jenis kelamin berlangsung secara kasual. Seperti di daerah lain di Nusantara, kepatuhan seorang gadis terhadap permintaan seorang pemuda untuk mengambil sirih dari kantongnya merupakan bukti bahwa ia tidak keberatan. Jika keadaan sudah baik di antara mereka berdua, seseorang akan membawa sirih-pinang kepada orang tua atau wali gadis tersebut. Jika diterima, maka itu merupakan bukti bahwa lamaran telah dikabulkan. Jika status dan hubungan darah di antara para pemuda tidak menimbulkan keberatan, biasanya

orang tua membiarkan anak perempuan mereka bebas menentukan pilihan.

Bila dua orang telah saling mengucapkan janji pernikahan, kadang-kadang pihak laki-laki memberikan jaminan berupa cincin, gelang, baju, kain, topi, manik-manik, anting-anting kepada tunangannya. Hal ini terutama dilakukan jika ia harus bepergian jauh sebelum hari pernikahan, misalnya untuk mencari uang. Jika salah satu dari mereka tidak menepati janji, ia harus membayar denda, *kapa'*, kepada pihak lainnya, dalam bentuk *rijksdaalders*, kerbau, atau ladang. Besarnya denda ini bergantung pada berbagai macam keadaan, terutama pada kekayaan orang yang mengingkari janji. Hanya bila pihak laki-laki mengingkari janjinya untuk menikahi saudara perempuan dari tunangan pertamanya, tidak ada ganti rugi yang diminta. Memang ada perjanjian antara orang tua untuk menikahkan anak-anak mereka di kemudian hari. Namun perjanjian tersebut tidak mempunyai kekuatan mengikat dan jika tidak ditindaklanjuti di kemudian hari karena satu dan lain hal (biasanya karena kedua belah pihak tidak saling tertarik), tidak ada denda atau ganti rugi yang diminta.

Di kalangan kelas atas di *Ma'kale*, persembahan sirih-pinang kepada orang tua gadis dilakukan dengan sangat meriah oleh para wanita dan pria yang berpakaian indah. Pada pernikahan seorang *puang*, terdapat 12 lembar daun sirih, 12 biji pinang, dan sekeping emas di dalam tas yang dipersembahkan. Untuk tingkatan setelah *puang*, delapan dari bahan-bahan yang disebutkan tetapi tidak diperlukan emas. Dua hingga enam keping diberikan untuk *to makaka*. Sementara sirih-pinang ini dikunyah, hari di mana pernikahan akan dilangsungkan didiskusikan. Di daerah-daerah yang masyarakatnya terbiasa membayar mas kawin, besarnya mas kawin ditentukan pada kesempatan ini. Biasanya, setelah kunjungan ini, mempelai pria

tetap tinggal di rumah mempelai wanitanya dan segala sesuatu dipersiapkan untuk jamuan pernikahan (*sinasuan*). Jika ini telah disetujui sebelumnya, jamuan akan dilaksanakan pada hari di mana sirih-pinang dibawa; untuk *kaunan* ini adalah aturannya. Makanan pernikahan ini sepenuhnya dibiayai oleh keluarga perempuan dan jumlah hewan yang disembelih tergantung pada kesejahteraan orang-orang yang terlibat. Dengan *kaunan*, orang-orang sering mengakhirinya dengan ayam betina.

Setidaknya satu orang *to minaa*, dukun, harus selalu hadir pada jamuan makan ini. Ia meminta restu *deata* untuk pasangan tersebut. Ketika dua dukun atau lebih diundang, mereka sering berbincang satu sama lain dengan memuji kedua mempelai, memberi mereka nasihat, dan meramalkan hal-hal baik untuk mereka di masa mendatang. Di sana-sini rumah dan penghuninya juga “didinginkan” oleh para dukun. “Pendinginan” ini pada acara pernikahan anggota keluarga *puang* dijelaskan oleh Nobele dengan cara berikut: “Di dalam labu terdapat kalung emas, beberapa tangkai varietas beras hitam, pecahan wajan besi, bunga jengger (*ra'pak-ra'pak*), tanaman rumput (*daringing*), dan daun *passake'*, tanaman yang mirip dengan kakao. Semua ini disiram dengan air, dan dukun memercikkannya ke bagian dalam rumah.”

Dengan demikian pesta selesai dan para tamu pulang. Beberapa keranjang diisi dengan nasi dan daging babi dari makanan pesta dan dibawa ke rumah orang tua mempelai pria. Setelah sekitar tiga hari, keranjang-keranjang itu dikembalikan dengan berisi sejenis kue tepung bundar yang disebut *kampedang*. Di daerah lain, seperti di Sa'dan, sejumlah uang dan pakaian diganti dengan makanan, yang jumlahnya tidak ditentukan. Hadiah-hadiah ini diberikan kepada orang tua mempelai wanita dan mungkin dimaksudkan sebagai kompensasi

atas biaya yang terkait dengan makanan.

Dari uraian di atas, tampak bahwa pernikahan berlangsung di rumah mempelai wanita. Beberapa hari setelah upacara, pihak laki-laki membawa istrinya ke rumahnya sendiri yang biasanya dibangun di tempat tinggal pihak perempuan (rumah-rumah orang Toraja biasanya sangat kecil; juga rumah-rumah adat, *tongkonan*, tidak dapat menampung banyak orang). Menurut Dr. van der Veen, orang lebih umum menetap di rumah orang tua pihak perempuan daripada di rumah pihak laki-laki, meskipun yang terakhir juga sering terjadi.

Saya tidak melihat adanya rasa hormat khusus yang ditunjukkan orang kepada mertua mereka. Hal semacam itu tidak diharapkan dalam hubungan perkawinan orang Toraja yang lemah. Tentu saja, bentuk-bentuk kesopanan yang ditunjukkan kepada orang lain dipraktikkan terutama terhadap mertua; tetapi menantu laki-laki tidak dilarang menggunakan peralatan makan dan minum mereka, memakan makanan yang ditinggalkan oleh mereka, dan meminum sisa tuak yang ditinggalkan mertua di mangkuk mereka. Menyebut nama satu sama lain sama sekali tidak dilarang. Bahkan nama *puang* pun boleh disebutkan, jadi boleh juga menggunakan nama mertua. Seorang wanita boleh membersihkan kepala menantu laki-laknya dari kutu, dan tidak dianggap tidak pantas saat dia pergi ke ladang bersamanya.

Telah disebutkan di atas bahwa dalam lanskap pembagian Rante pao, perkawinan monogami merupakan aturan; demikian pula dengan Toraja Masupu dan Mamasa. Begitu seseorang menaruh minat pada wanita lain, ia menceraikan istrinya untuk menikahi wanita lain itu. Hanya di Ma'kale, Mengkendek, Sangalla' dan Kesu', tempat pengaruh pemerintahan para tuan tanah (*puang*) paling kuat, orang-orang terbiasa melakukan poligami, tetapi ini hanya terjadi di kalangan bangsawan yang dapat membayang-

kan mampu untuk memiliki kekayaan tersebut. Jika seorang wanita menentang keinginan suaminya untuk mengambil istri kedua, maka pria tersebut harus membujuknya untuk memberikan persetujuannya dengan membayar denda, *kapa'*, yang biasanya berjumlah dua hingga empat ekor kerbau. Dalam kasus puang yang berkuasa, kompensasi dalam kasus seperti itu terkadang mencapai 24 ekor kerbau. Beberapa orang meyakinkan kami bahwa dengan kedatangan orang Bugis (Sidenreng) di negara ini tiga puluh tahun yang lalu, mengambil dua istri menjadi jauh lebih populer.

Sejauh ini saya belum mengatakan apa pun tentang mas kawin, yang di sebagian besar negara di Nusantara diberikan kepada orangtua pengantin perempuan pada saat pernikahan berakhir. Alasannya adalah bahwa di sebagian besar wilayah yang dibahas di sini, pembayaran mas kawin tidak terjadi. Di Kecamatan Rante pao tidak ada mas kawin yang diberikan kecuali di distrik Bituang; juga di Kecamatan Ma'kale, menurut Nobele, kecuali di distrik Buakayu, Rano, Bau, Palesang dan Mappa, di mana mas kawin diberikan ketika wanita menikah tanpa persetujuan orang tuanya. Mas kawin di sini disebut *ba' ba*, "mahal"; terdiri dari 1 hingga 12 ekor kerbau tergantung pada kekayaan wanita; keadaan lain juga diperhitungkan dalam peristiwa semacam itu.

Di antara suku Toraja di sungai Masupu dan Mamasa, mas kawin ditemukan di mana-mana. Di sini mas kawin disebut *somba*, dan mas kawin memiliki ciri khas tersendiri. Biasanya mas kawin berupa seekor kerbau, tetapi jika menyangkut *to makaka*, mas kawin dapat mencapai empat ekor. Ketika perkawinan telah diputuskan, mempelai pria atau keluarganya mempersembahkan seekor kerbau, yang disebut *somba*. Hewan tersebut tidak diserahkan kepada keluarga mempelai wanita, tetapi tetap menjadi milik pasangan muda tersebut. Jika

sapi jantan, sapi jantan dapat ditukar dengan sapi betina; seseorang membeli ladang dengan sapi jantan tersebut. Anak sapi betina, padi yang dipanen dari ladang *somba*, diperuntukkan bagi keluarga muda tersebut. Dalam keadaan darurat, *somba* dapat disembelih, tetapi laki-laki tersebut harus memastikan bahwa ia segera menggantinya dengan hewan lain.

Di daerah Pana', konon kerbau *somba* menjadi milik ibu mempelai wanita. Anak yang dilahirkan hewan ini dan padi yang diambil dari ladang *somba* menjadi milik ibu mempelai wanita. Jika salah satu mertua meninggal, kerbau *somba* dapat disembelih untuknya. Dalam hal ini, hewan tersebut tidak akan digantikan oleh hewan lain. Adat mengenai mas kawin ini mungkin lebih tua dari adat Mamasa. Hal ini mengacu pada masa ketika hak-hak keibuan lebih dominan dan laki-laki tinggal bersama istrinya, sehingga hak ibu mertua atas hewan *somba* atau ladang *somba* dapat dengan mudah dialihkan kepada keluarga.

Orang-orang yang kurang mampu, banyak di antara mereka yang hanya memiliki sedikit hewan, memberikan setengah bagian dari seekor kerbau sebagai *somba*: atau seperempat bagian, atau seperdelapan bagian atau seperenam belas bagian. Orang-orang yang sangat miskin memberikan seekor babi atau unggas. Hewan seperti itu tidak dipelihara tetapi dimakan pada jamuan pernikahan. Sama seperti di Subdivisi Ma'kale dan Rante pao, keluarga perempuan menyediakan jamuan pernikahan. Jika seekor kerbau diberikan sebagai mas kawin, ia harus menyembelih setidaknya satu ekor babi besar pada akhir pernikahan; untuk dua ekor kerbau sebagai *somba*, dua ekor babi harus mati.

Jika laki-laki menceraikan istrinya tanpa alasan atau jika perceraian terjadi karena laki-laki bersalah, maka *somba* kembali ke tangan perempuan. Anak-anak yang mungkin telah

dilahirkan oleh sapi kerbau juga menjadi milik perempuan, demikian pula beras yang mungkin telah dipanen dari ladang *somba*. Jika alasan perceraian adalah kesalahan perempuan, maka semuanya harus dikembalikan kepada laki-laki kecuali jika ada anak. Jika mereka masih kecil, ibu tetap mengelola *somba*. Jika mereka telah dewasa, mereka sendiri yang mengelola *somba*. Di mana-mana di wilayah penutur Tae', anak-anak bebas untuk mengikuti ayah atau ibu mereka sepenuhnya sesuai pilihan mereka sendiri. Di wilayah Pana', mas kawin tidak pernah kembali kepada laki-laki. Hal ini juga terjadi di Bituang (Rante pao). Di sini laki-laki, ketika ia menceraikan pilihannya sendiri atau karena ia bersalah, selalu memberikan seekor babi atau kerbau kepada istrinya. Bila seorang perempuan mengajukan gugatan cerai karena tidak mau tahu lagi tentang suaminya, dan sang suami curiga bahwa ia telah memberikan hatinya kepada laki-laki lain, maka kadang-kadang sang suami menyetujui gugatan cerai itu dengan kata-kata: Baiklah, kita talak, tetapi kalau kamu kawin lagi dengan si Fulan (laki-laki yang dicurigai sang suami), maka kamu harus memberiku seekor kerbau." Maka syarat ini harus dipenuhi oleh perempuan itu jika ia benar-benar menikah dengan orang tersebut.

Hanya jika perceraian itu terjadi karena perzinahan pihak perempuan, maka ia harus membayar denda *kapa'*, yang nilainya setara dengan separuh mas kawin yang diberikan. Bahwa denda ini hanya separuh dari mas kawin, saya jelaskan kepada Anda bahwa babi yang diberikan oleh keluarganya untuk jamuan pernikahan dipotong dari mas kawin tersebut. Namun, dalam kasus ini pun, pihak laki-laki juga harus membayar denda kepada pihak perempuan saat terjadi perceraian, yang nilainya setara dengan apa yang diberikan oleh pihak perempuan kepadanya.

Sebagai aturan, mas kawin diberikan segera

setelah pernikahan. Bahkan jika hal ini tidak terjadi, mereka akan segera memastikan bahwa mas kawin dibayarkan karena menahannya dianggap sebagai pencurian. Jika pihak laki-laki meninggal sebelum *somba* diberikan atau dibayarkan, saudara laki-lakinya akan mengurusnya. Seperti yang telah disebutkan di atas, perkawinan levirat tidak ada dan seseorang harus membayar *somba* lagi untuk menikahi janda saudara laki-lakinya. Ada juga pihak laki-laki yang sepakat dengan keluarga calon istrinya untuk tidak membayar mas kawin. Dalam kasus ini, mereka tidak diperbolehkan membawa istri mereka ke rumah mereka sendiri, tetapi mereka tetap tinggal dengan mertua mereka. Jika mereka melarikan diri dari sana, mereka akan dikenai denda sebagaimana yang biasa dibayarkan seorang pria ketika ia menceraikan istrinya.

Setelah membaca uraian di atas, kita meneliti adat perkawinan di Barat (wilayah Ma'kale dan Rante pao) yang tidak mengenal mas kawin, kita akan menemukan banyak hal yang sama dengan yang terjadi di wilayah Timur daerah ini. Nobele bercerita tentang suku Toraja di bagian hilir Ma'kale: "Biasanya, pasangan suami istri dipinjamkan sawah, kebun, atau rumah pertanian oleh orang tua mereka untuk memulai rumah tangga, dan juga beberapa budak dan pembantu untuk melakukan berbagai kegiatan. Nantinya, tanah ini harus dikembalikan, pertama-tama setelah salah satu orang tua meninggal, karena aset yang diwariskan harus dikumpulkan untuk pembagian warisan." Nobele tidak menyebutkan lebih lanjut apakah orang tua laki-laki atau perempuan, mungkin keduanya, tetapi bagaimanapun juga kita mengenali dalam hal ini gabungan adat di Mamasa dan adat di daerah Pana'.

Jika wanita di Ma'kale atau Rante pao berzina, pihak laki-laki menuntut denda, *kapa'*,

dari mertuanya, yang besarnya tergantung pada kekayaan orang-orang yang terlibat. Jika pihak laki-laki terlibat dengan gadis atau wanita lain, istrinya tidak dapat berbicara kepadanya tentang hal itu, tetapi pada zaman dahulu tampaknya ia memiliki hak untuk membunuh wanita lain itu. Jika pihak laki-laki menceraikan istrinya tanpa alasan yang diberikan oleh istrinya, pihak laki-laki harus membayar denda. Sering kali menjadi pokok bahasan sebelum perkawinan berakhir, berapa denda yang akan dibayarkan oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan jika terjadi perceraian. Harta yang diperoleh selama perkawinan dibagi antara kedua belah pihak. Jika ada anak, masing-masing dari mereka memberikan sebagian dari harta tersebut untuk anak-anaknya. Seperti yang telah dikatakan tentang Mamasa dan Masupu, di sini juga anak-anak bebas mengikuti salah satu orang tua pilihan mereka sendiri.

Sepenuhnya sesuai dengan moral yang longgar mengenai perkawinan adalah juga mudahnya seseorang mengakui anak orang lain sebagai anaknya sendiri. Sering terjadi seorang wanita yang sudah hamil oleh suaminya, menceraikannya dan tidak lama kemudian menikah dengan orang lain. Suami baru itu kemudian tidak pernah berkeberatan untuk mengakui anak itu sebagai anaknya sendiri sehingga si kecil memiliki dua orang ayah dan kemudian juga mewarisi dari keduanya.

Baik anak laki-laki maupun anak perempuan mewarisi dari orang tua mereka dan secara umum semuanya menerima bagian yang sama dalam harta warisan. Namun ketika anak tertua dari anak-anak yang masih hidup adalah anak laki-laki, ia sering menerima lebih banyak daripada yang lain. Juga ketika almarhum meninggalkan seorang anak perempuan tunggal di antara beberapa anak laki-laki, biasanya lebih banyak yang diberikan kepadanya daripada

kepada saudara-saudaranya karena dalam kasus ini ia dianggap sebagai pengganti ibu yang meninggal. Anak angkat dan anak tiri tidak menerima bagian warisan yang besar seperti anak kandung.

Namun ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembagian harta warisan, yaitu apakah anak-anak menyumbang untuk pemakaman ayah atau ibu dan apa saja sumbangannya. Misalnya, jika ada satu atau beberapa anak yang menyumbang seekor babi dari harta miliknya sendiri untuk disembelih pada saat pemakaman, maka bagian mereka dalam warisan juga akan lebih besar daripada bagian anak-anak yang tidak menyumbang pada saat pemakaman ayah atau ibu mereka. Akibat sumbangan hewan yang disembelih untuk almarhum tersebut, bagian anak angkat atau anak tiri juga bisa menjadi lebih besar daripada bagian anak kandung. Dengan demikian, sumbangan tersebut diganti dari harta warisan.

Kehamilan dan Kelahiran. Praktik persetubuhan memiliki kekuatan magis yang besar, baik untuk kebaikan maupun kejahatan. Dengan demikian, hubungan seksual pasti memiliki pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan tanaman. Selama masa bercocok tanam, saat padi berbuah, dan saat panen, hubungan seksual tidak pernah dilarang. Selama masa panen padi, hubungan seksual bahkan sering terjadi, yaitu ketika orang-orang dari satu daerah pindah ke tempat lain untuk membantu memanen di sana demi upah. Inilah yang disebut *ma'bongi*, "keluar malam". Satu-satunya hal yang perlu diperhatikan adalah memastikan hal ini tidak terjadi di antara orang-orang yang memiliki hubungan dekat satu sama lain.

Persetubuhan (*sikoko'*) saat mengikuti sabung ayam memiliki pengaruh buruk karena dapat melumpuhkan kekuatan ayam jantan dan

akan kalah oleh ayam lawan. Bahkan pada zaman dahulu saat berperang, seseorang harus berpantang dalam hal ini, agar tidak kalah. Jika kalah, mereka membawa sesaji untuk menghancurkan pengaruh jahat yang menyebabkan kekalahan. Bahkan di dalam rumah yang ditinggal orang sakit, persetubuhan tidak boleh dilakukan karena dapat memperparah penyakit.

Seorang janda atau duda harus berpantang dari persetubuhan suami istri selama ia belum memberikan sesaji kepada *deata* setelah suaminya (istrinya) meninggal. Persembahan kepada *deata* ini hanya boleh dilakukan setelah adat berkabung terpenuhi dan ia boleh makan nasi lagi. Persetubuhan suami istri pada masa berkabung akan merusak sisa panen.

Jika persetubuhan suami istri yang tidak sah telah menyebabkan kehamilan, diyakini akan berdampak buruk pada alam di sungai Masupu dan Mamasa, yang menyebabkan kekeringan hebat. Untuk mencegah kejahatan ini, seseorang kemudian mengambil beberapa ekor babi dari wanita yang bersalah itu dan menyembelihnya.

Jika seorang wanita hamil, ia harus mempertimbangkan banyak hal. Ia tidak boleh meminta apa pun dari orang yang cacat, buta, atau lumpuh, agar anaknya tidak menjadi tidak bahagia seperti anak ini. Ia tidak boleh duduk membelakangi pintu atau perapian. Tidak seorang pun boleh berjalan di belakangnya di jalan dan ketika ia sedang duduk di rumah, tidak seorang pun boleh berjalan di belakangnya. Semua ini berarti bahwa ia tidak akan melahirkan anaknya dengan sukses. Ia tidak boleh menertawakan iguana yang melarikan diri, katak yang melompat di sepanjang jalan, atau apa pun yang membuatnya tampak bodoh, jika tidak, si kecil akan meniru sifat-sifat dari hal yang membuatnya tertawa.

Ia tidak boleh menolak apa pun kepada siapa pun dengan kata-kata, "Tidak ada," karena

takut si penanya akan tidak senang dan ia akan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan yang akan membahayakan anak yang belum lahir. Ia tidak boleh memakan daging hewan yang telah disembelih untuk penguburan seseorang yang telah meninggal saat melahirkan, atau daging hewan yang telah mati saat melahirkan anak-nya.

Tidak baik bagi wanita untuk masuk ke dalam tungku, tetapi bagi wanita hamil hal ini akan menimbulkan akibat buruk. Ketika dia mengambil air dengan tabung bambu, dia harus membilasnya hingga bersih sebelum mengisinya agar bayinya lahir dalam keadaan bersih. Ketika dia pulang, dia juga harus membawa tabung air ke dalam rumah, dan tidak meletakkannya di dekat pintu sedemikian rupa sehingga bagian bawahnya berada di dalam kamar dan bagian atasnya berada di luar. Hal ini pada gilirannya akan menyebabkan persalinan tidak berjalan lancar.

Dia tidak boleh membungkus sesuatu dengan selendangnya dan membawanya dengan cara seperti itu karena bayinya akan sangat menderita bisul di kemudian hari. Dia tidak boleh pergi ke rumah duka karena hal ini akan membahayakan janinnya. Dia tidak boleh duduk di atas batu tanpa menutupinya terlebih dahulu dengan daun pohon, jika tidak, bayinya akan lahir dalam waktu yang lama. Wanita hamil yang sedang tidur tidak boleh dibangunkan, jika tidak, bayinya bisa lahir prematur.

Ia tidak diperbolehkan mengambil sesuatu dari panci dan langsung memasukkannya ke dalam mulutnya, tetapi harus meletakkannya di atas nampan atau piring sebelum memasukkannya ke dalam mulutnya. Jika ia tidak mengikuti petunjuk ini, plasenta akan tetap tersangkut di rahim. Ketika bayi sudah lahir, ia tidak boleh makan buah-buahan yang dibeli di pasar karena anak itu akan menderita cacangan. Ia juga dilarang makan telur dan ikan yang

busuk. Selama masa kehamilan, lantai rumah tidak boleh disapu karena dapat mengejutkan makhluk halus yang akan mencelakai wanita tersebut.

Di atas adalah kumpulan peraturan yang saya kumpulkan dari berbagai pelosok daerah Toraja. Sebagian besar ketentuan ini dipatuhi di mana-mana. Saya akan menyebutkan satu larangan secara terpisah; saya mendengarnya dari Pangeran Ma'kale dan saya tidak dapat mengatakan apakah larangan itu juga dipatuhi di bagian lain daerah Toraja. Hanya di Kesu' saya dapat meyakinkan diri sendiri bahwa kepercayaan ini juga ada di sana. Dilarang memukul anjing di dalam atau di dekat rumah yang ditinggali wanita hamil karena lolongan hewan ini akan menyebabkan si kecil menjadi cengeng dan berteriak di kemudian hari. Jika wanita hamil memukul anjing sendiri, si kecil akan berjalan dengan keempat kakinya seperti anjing untuk waktu yang lama. Jika dia memukul anjing yang sedang tidur, anak itu tidak akan pernah belajar berjalan dengan benar tetapi akan selalu merangkak di tanah, sementara di kemudian hari dia akan menjadi bisu.

Hal ini juga berlaku jika ia atau suaminya memukul kucing. Jika seorang wanita hamil memukul anjing karena marah, maka harus dipanggil dukun *to minaa*. Ia menyembelih seekor ayam berwarna cokelat dan mempersembahkan dagingnya kepada Puang matua dan para leluhur (*to dolo*), untuk menghapuskan malapetaka yang akan datang. Jika laki-laki atau perempuan itu memukul anjing yang sedang hamil, maka wanita itu akan mengalami kesulitan besar untuk melahirkan anaknya. Hanya laki-laki dan perempuan tua yang boleh memukul anjing karena kesempatan mereka untuk memiliki anak telah berakhir. Selain peraturan yang telah disebutkan, ada peraturan lain yang harus diperhatikan oleh calon ayah: ia

tidak boleh memotong rambut siapa pun, dan tidak boleh membiarkan dirinya memendekkan rambutnya. Hal ini akan mengakibatkan wanita itu kehilangan banyak darah saat melahirkan. Ia tidak boleh membunuh binatang karena hal itu akan menyebabkan janin dalam kandungannya mati. Ia tidak boleh pergi ke rumah tempat anak yang belum tumbuh gigi meninggal karena jika tidak, anaknya sendiri akan segera meninggal juga. Jika ia terbiasa menempa besi, ia tidak boleh melakukannya selama istrinya hamil, karena jika tidak, anak itu akan lahir buta. Ia juga tidak diperbolehkan untuk pergi terlalu jauh dari rumah selama waktu tersebut. Ketika si kecil lahir, ia tidak diperbolehkan untuk mendekati air selama tiga hari setelah melahirkan, maka anak tersebut tidak akan tidur dengan tenang.

Bila ibu merasa sudah waktunya melahirkan, bidan dipanggil, yaitu *to ma'pakiana'*. Ia mengusap dan meniupi tubuh ibu hamil agar bayinya lahir dengan selamat. Nantinya, ia akan menerima upah sebesar 4 *wang tambaga* (saya tidak dapat menyebutkan berapa tepatnya jumlah ini dalam mata uang kita). Ibu hamil menunggu kelahiran anaknya sambil duduk di bak kayu terbalik atau semacamnya. Ia menyangga tubuhnya dengan kedua lengan menempel di dinding atau di samping beberapa orang pembantu. Biasanya, ada juga ibu yang menyangga di belakang.

Ketika usapan dan tiupan wanita tua tidak memberikan efek yang diinginkan, mereka mulai melepaskan semua yang diikat atau disimpul di dalam rumah; semua tempat penyimpanan yang memiliki tutup dibuka dengan tujuan untuk memberi jalan bagi si kecil. Benda-benda dari besi dibawa keluar. Telah disebutkan di atas bahwa besi dianggap memiliki pengaruh yang merugikan bagi wanita hamil. Melahirkan anak juga memiliki efek yang fatal bagi ayam aduan. Hal ini menye-

babkan mereka kehilangan kekuatan dan itulah sebabnya hewan-hewan ini dikeluarkan dari rumah ketika kontraksi dimulai.

Jika anak itu menunggu dalam waktu yang sangat lama, orang-orang mulai khawatir. Mungkin juga, menurut orang Toraja, si kecil belum menerima semua yang diinginkan Tuhan Surgawi untuk melengkapi warga dunia baru itu dan itulah sebabnya ia akan tinggal jauh untuk sementara waktu. Namun, biasanya keterlambatan itu disebabkan oleh pengaruh kejahatan yang mungkin telah dilakukan oleh ayah atau ibu atau pertengkaran yang pernah terjadi antara salah satu dari mereka yang telah membuat orang-orang marah sehingga sekarang menentang proses tersebut. Kemudian seorang dukun, *to minaa*, dipanggil, yang menyembelih seekor unggas dan memberikannya kepada roh-roh, deata untuk dimakan. Kemudian ia bertanya kepada setiap orang yang hadir apakah mereka telah mengucapkan kata-kata kasar kepada wanita yang akan melahirkan itu, apakah mereka memiliki sesuatu terhadapnya, atau apakah salah satu dari mereka telah bermimpi yang dapat memiliki arti buruk baginya. Jika, setelah menjawab salah satu pertanyaan ini dengan jawaban ya, seseorang menceritakan apa yang telah dikatakannya, atau apa yang telah dikatakannya kepada wanita itu, atau seseorang telah menyatakan mimpi apa yang dialaminya, maka dengan demikian hal ini menghilangkan pengaruh yang salah yang dimiliki oleh hal ini terhadap jalannya persalinan. Kadang-kadang orang juga bersumpah untuk menyembelih seekor babi untuk kematian jika semuanya berjalan lancar. Di daerah Pana', mereka dengan cepat berpikir bahwa kelahiran yang terlambat adalah pengaruh jahat dari seorang penyihir, *po'po'*; maka orang harus *pana'tak mata*. Seekor unggas disembelih, yang dagingnya tidak dimasak: daging ayam mentah dipotong-potong kecil

dan dicampur dengan nasi mentah dan diletakkan di sudut-sudut rumah; ini dimaksudkan sebagai makanan untuk penyihir atau manusia serigala.

Ma'biang, ramalan, juga dipraktikkan di sepanjang sungai Masupu dan Mamasa. Ini dilakukan dengan sepotong batang *tile*; ini adalah sejenis buluh, mungkin *Andropogon halepensis* Stapf. Potongan buluh ini dibelah dua memanjang; kemudian disapa dan ditanya untuk menunjukkan apakah sekarang ada sesuatu yang menghalangi keberhasilan persalinan. Kemudian kedua bagian itu dijatuhkan ke tanah: jika keduanya terletak dengan sisi cembung di bawah atau di atas, ini adalah pertanda baik dan kelahiran si kecil dapat segera diharapkan. (Di daerah lain, satu bagian harus ditempatkan dengan sisi cembung di atas, yang lain dengan sisi yang sama di bawah, untuk memprediksi dengan baik.) Dukun yang melakukan pekerjaan ini juga memberi makan, setelah menyelesaikan pekerjaan ini, para leluhur, *to dolo*, serta kepada para roh, deata. Di beberapa tempat, dua helai buluh pembawa keberuntungan diletakkan di dalam semangkok air dan wanita yang akan melahirkan diperbolehkan meminumnya untuk menyampaikan ramalan keberuntungan kepada wanita tersebut agar dapat melakukan tugasnya. *Ma'biang* ini juga diterapkan dalam banyak kasus lain, misalnya dengan orang sakit, untuk melihat apakah mereka akan sembuh; wanita yang tidak memiliki anak, yang telah berkorban kepada *deata* agar keinginan terdalam mereka terpenuhi, menggunakan cara ini untuk melihat apakah doa mereka akan terkabul. Ketika seseorang pada umumnya memiliki keinginan yang kuat terhadap sesuatu atau berharap sesuatu akan terjadi, seseorang mencoba dengan dua helai buluh untuk mengetahui apakah keinginannya akan terpenuhi.

Apabila keterlambatan persalinan disebabkan

kan oleh pertengkaran ibu hamil, maka jika memungkinkan, disembelih seekor babi dan darahnya dipakai untuk menyeka kening dan telapak tangan perempuan yang akan melahirkan dan orang yang bertengkar dengannya.

Ketika seorang perempuan meninggal saat melahirkan, orang-orang khawatir akan arwahnya, *bombo*, karena konon katanya akan mengeluarkan suara memilukan. Akan tetapi, orang-orang tidak mengenal nama "pontianak", dan tidak pula memiliki kesan bahwa arwah orang yang meninggal saat melahirkan berniat mencelakai orang lain. Karena alasan itu, tidak ada tindakan pencegahan khusus yang dilakukan pada pemakamannya.

Tidak ada makna yang melekat pada posisi saat si kecil dilahirkan. Hanya dalam Kesu' saya diberitahu bahwa seseorang yang lahir dalam posisi kaki diminta untuk menyimpan padi yang dipanen di lumbung, karena dengan begitu tikus tidak akan masuk ke tempat penyimpanan itu. Ketika seorang anak lahir dengan ketopong, *sapu'na*, konon dalam Rante pao ia akan tumbuh menjadi orang kaya. Hal ini juga berlaku bagi anak yang lahir dengan satu atau lebih gigi. Dalam Mengkendek orang seperti itu akan sangat cocok untuk menjadi dukun pertanian. Ketopong dikubur bersama dengan plasenta.

Tali pusat baru dipotong setelah plasenta keluar. Di wilayah Timur negara ini, tali pusat diikat sejauh satu jari dari tubuh bayi, tetapi di wilayah Barat hal ini tidak dilakukan. Di mana-mana, serpihan bambu, *billa'*, digunakan untuk memotong, tanpa menggunakan apa pun sebagai alas.

Tembuni ditangani dengan dua cara: biasanya, setelah dimasukkan ke dalam semacam kantong, kapipe, yang ditenun dari alang-alang atau telah dimasukkan ke dalam panci masak, dikubur di sisi timur rumah di bawah lantai rumah; tetapi juga dikemas dengan cara yang

sama dan digantung di pohon. Orang melakukan persis seperti yang biasa dilakukan di masa lalu, dan metode melahirkan tembuni hanya diubah jika orang menduga bahwa metode yang diikuti selama ini entah bagaimana tidak bermanfaat bagi anak. Misalnya, jika beberapa anak yang plasentanya digantung di pohon meninggal tidak lama setelah lahir, tembuni anak yang lahir setelahnya akan dikubur.

Biasanya yang membuang tembuni adalah laki-laki. Dalam perjalanan ini ia tidak boleh menengok ke kanan atau ke kiri, karena jika tidak, si kecil akan tidur gelisah. Dalam Kesu', dua belas batang kayu ditancapkan di tanah di sekitar kuburan tembuni anak laki-laki; delapan batang kayu untuk anak perempuan. Dalam Mengkendek saya diberitahu bahwa orang yang membuang tembuni tidak boleh mengolah tanah selama tiga hari pertama karena akan menyebabkan anak tidur gelisah. Beberapa kunyit yang dikunyah ditempelkan pada luka pusar anak sambil ditutup dengan daun sirih.

Menurut kesaksian, kelahiran anak kembar cukup sering terjadi. Tidak ada maksud jahat yang dikaitkan dengan kejadian seperti itu. Oleh karena itu, kedua anak tersebut dibiarkan hidup. Anak kembar dianggap sebagai berkah, terutama jika mereka berjenis kelamin sama. Jika salah satu dari mereka laki-laki dan yang lainnya perempuan, terkadang salah satu dari mereka diberikan kepada anggota keluarga untuk dibesarkan. Di daerah Pana' bahkan dianggap perlu untuk menyembelih babi atau kerbau dalam kasus seperti itu, *ma'lalangan aluk* atau *ma'rambu langi'*, untuk menghilangkan hubungan sedarah yang melekat pada anak kembar ini. Hanya jika seorang anggota keluarga puang melahirkan anak kembar yang berbeda jenis kelamin, hal ini dianggap sebagai berkah atau hak istimewa yang besar. Anak-anak seperti itu disebut *rindu wulaan*, "kembar emas". Karena itu, tidak seorang pun dari

mereka dititipkan kepada anggota keluarga lain.

Selama tiga hari pertama setelah melahirkan, bidan harus memberikan perhatian khusus; beberapa sesaji diberikan kepada Puang Matua dan roh-roh. Ibu tidak diperbolehkan meninggalkan rumah dan orang harus berhati-hati agar si kecil tidak terkena sinar matahari karena ini akan menyebabkan mata si kecil juling (Kesu'). Menghangatkan diri di dekat api, seperti yang dilakukan wanita saat melahirkan di banyak daerah di Hindia, bukanlah adat istiadat di negara-negara Toraja yang dibahas di sini. Tempat tidur bayi juga tidak dikenal. Anak dibungkus dengan kain dan diletakkan di atas tikar. Ayah harus memperhatikan hal-hal tertentu selama tiga hari setelah kelahiran seperti yang telah kita lihat di atas. Selama waktu itu, tidak ada yang boleh dibawa keluar rumah, bahkan api tidak boleh diserahkan kepada orang lain. Seringkali si kecil disusui oleh wanita lain dalam beberapa hari pertama.

Setelah tiga hari, sang ibu membawa bayinya turun untuk pertama kalinya. Orang-orang kaya menyembelih seekor babi pada kesempatan ini. Sering kali rambut kepala bayi dipotong pada saat yang sama. Darah hewan kurban digunakan untuk membuat tiga titik di dahi dan pipi anak sementara pita yang terbuat dari benang merah dan putih yang dipilin diikatkan di pergelangan tangan dan kaki. Pita ini dibiarkan di tempatnya sampai terlepas dengan sendirinya.

Selama jamuan makan yang disiapkan dari daging babi, juga dibahas nama apa yang akan diberikan kepada anak tersebut. Nama anggota keluarga yang sudah meninggal sering diambil untuk tujuan ini. Nama orang yang masih hidup tidak boleh diberikan kepada anak. Di Kecamatan Ma'kale dan di beberapa distrik Rante pao, So ditambahkan pada nama anak laki-laki,

dan Lai' pada nama anak perempuan*). Di kemudian hari So ini diganti dengan Pong. Dalam *Zendingsblad* "Alle den Volcke" (1919, No. 5), Tn. J. Belksma menceritakan tentang tindakan simbolis yang kadang-kadang terjadi selama proses pemberian nama. Ketika anak tersebut laki-laki, sang ayah mengambil *sumpi'*, dan meniup anak panah ke perisai beberapa kali, *balulang*. Oleh karena itu, ini sangat luar biasa, karena memanah dengan *sumpi'* kini sudah tidak digunakan lagi, setidaknya di wilayah Rante pao. Di Ma'kale, bajak dan kuk mini dibuat untuk anak laki-laki. Jika pesta pemberian nama diadakan untuk anak perempuan, mesin tenun kecil dirakit dan telur tenun dibuat dari serat nanas liar.

*) Demikian pula dengan pemendekan dari *laso* "penis"; *lai'* pastilah disingkat dari *tilai* atau *telai*, bentuk lama dari *tele* (vagina) masa kini, *tilei* Mentawai, *lei* Tomini. (Adriani) 11).

Bila anak kecil memakan tanahnya sendiri, ini dianggap sebagai pertanda buruk: anak seperti itu tidak akan pernah menjadi sehat dan gemuk. Maka harus dikorbankan seekor unggas atau babi.

Suku Toraja tidak memiliki cara khusus untuk memulai aliran susu. Sang ibu dipaksa makan banyak nasi dan minum tuak dan ini diharapkan akan menghasilkan sekresi susu yang melimpah. Ketika seorang bayi telah meninggal, sang ibu masih memeras susu ke dalam mulut si kecil. Ketika jenazah akan dibungkus, sang ibu membasahi segumpal kapas dengan susunya dan menekannya ke tangan si kecil. Untuk menghentikan aliran susu, wanita itu membiarkan payudaranya tidak tersentuh selama tiga hari; kemudian ia memerasnya dan menutupinya dengan air dingin. — ASI terkadang digunakan sebagai obat ketika seseorang terluka di tangan atau kakinya. ASI juga digunakan untuk kabosian, ruam kulit yang terjadi akibat kontak dengan

tanaman tertentu. Bagian tubuh yang sakit kemudian ditutupi dengan ASI.

Bila anak kecil memakan kotorannya sendiri, ini dianggap sebagai pertanda buruk: anak seperti itu tidak akan pernah menjadi sehat dan gemuk. Maka harus dikorbankan seekor unggas atau babi.

Suku Toraja tidak memiliki cara khusus untuk memulai aliran susu. Sang ibu dipaksa makan banyak nasi dan minum tuak dan ini diharapkan akan menghasilkan sekresi susu yang melimpah. Ketika seorang bayi telah meninggal, sang ibu masih memeras susu ke dalam mulut si kecil. Ketika jenazah akan dibungkus, sang ibu membasahi segumpal kapas dengan susunya dan menekannya ke tangan si kecil. Untuk menghentikan aliran susu, wanita itu membiarkan payudaranya tidak tersentuh selama tiga hari; kemudian ia memerasnya dan menutupinya dengan air dingin. — ASI terkadang digunakan sebagai obat ketika seseorang terluka di tangan atau kakinya. ASI juga digunakan untuk *kabosian*, ruam kulit yang terjadi akibat kontak dengan tanaman tertentu. Bagian tubuh yang sakit kemudian ditutupi dengan ASI.

Penggunaan nama teknonim lazim di kalangan suku Toraja: Jika anak pertamanya laki-laki, ayahnya sering dipanggil Pong Aso, atau Pong So; ibunya Indo' Aso. Jika anak pertama perempuan, kedua orang tuanya dipanggil Pong Lai' dan Indo' Lai. Jika sepasang suami istri telah memiliki cucu, suami istri diberi nama salah satu cucu dengan awalan Ne', kakek atau nenek. Mengenai hakikat nama yang diberikan kepada anak-anak, saya dapat merujuk pada esai Belksma yang disebutkan di atas.¹²

Kami telah mencatat beberapa hal tentang pematangan gigi dalam laporan perjalanan kami (*Tijdschrift van het Aardr. Gen.*). Sunat juga dilakukan sebelum masa pubertas, biasanya pada usia tujuh hingga sembilan tahun.

Peristiwa ini hampir tidak diperhatikan oleh masyarakat. Bagi orang-orang yang lebih kaya, hewan terkadang disembelih. Sunat dilakukan dengan cara diiris: sepotong kayu dimasukkan ke bawah kulup dan kulit dibelah dengan pisau. Menurut Nobeles, anak laki-laki dari keluarga *puang* menggunakan kayu *sendena* (kayu cendana) sebagai alas. Kayu jamboo diambil untuk anak laki-laki dari orang lain.¹³

Perawatan jenazah. Cara orang Tae'-Toraja di Ma'kale dan Rante pao mengurus mayat mereka telah dijelaskan beberapa kali, tetapi sejauh ini belum banyak yang dipublikasikan. Yang terbaik tentang hal ini adalah memorandum oleh Nobeles yang disebutkan, dan catatan yang ditinggalkan oleh guru misio-naris A. A. van de Loosdrecht. Anak saya dan saya telah menghadiri festival kematian dua kali hari ini, dan saya berkesempatan untuk mengumpulkan banyak informasi tentang bagian penting dari adat istiadat Toraja ini. Kultus kematian yang begitu luas seperti yang ada di antara orang-orang ini tidak akan mudah ditemukan di antara orang-orang lain di Kepulauan ini. Bahwa pada awalnya jauh lebih sederhana, dan bahwa hal itu berkembang sedemikian rupa terutama melalui pengaruh orang asing, segera terlihat dari fakta bahwa tidak ada upacara yang rumit ditemukan di antara orang-orang To Rongkong, orang-orang yang juga termasuk penutur Tae', dan yang pasti telah memisahkan diri dari suku induk pada saat perawatan jenazah belum menjadi kultus khusus.

Membaca semua adat istiadat dan persembahan yang dilakukan satu sama lain tanpa henti selama beberapa bulan setelah kematian adalah tugas yang membosankan. Uraian mendetail tentang semua itu tidak banyak berguna bagi tujuan saya. Oleh karena itu, saya hanya akan mengemukakan momen-momen utama dari semua yang dilakukan untuk dan bersama

orang mati, agar dapat membandingkannya satu sama lain, sebagaimana yang terjadi di berbagai bagian negara ini.

Mengenai tata cara pemakaman, kita temukan: penguburan dalam pot, penyembun-
yian jenazah dalam lubang yang dibuat di pohon hidup, penguburan jenazah dengan atau tanpa peti mati di dalam tanah, penguburan dalam peti mati di kamar mayat, dan penguburan tanpa peti mati di kuburan batu.

Besar atau kecilnya kemegahan pemakaman ditentukan oleh banyak atau sedikitnya jumlah hewan kurban yang disembelih. Jumlah kurban yang akan dilakukan juga bergantung pada apakah orang yang meninggal akan segera dibawa ke tempat peristirahatan terakhirnya, atau apakah ia akan tetap berada di atas tanah untuk waktu yang lama.

Hanya jenazah bayi yang lahir mati yang dikubur di dalam pot. Kadang-kadang jenazah juga dimasukkan ke dalam kantong yang di-
anyam dari alang-alang, *kapipe*. Jenazah seperti itu selalu diletakkan di bawah tanah di sisi barat rumah: sebuah batu diletakkan di atas kantong atau pot, lalu lubangnya diisi dengan tanah. Jika memungkinkan, seekor ayam atau babi disembelih. Hewan ini diolah dan dimakan di kuburan. Di Mamasa, tidak ada pot yang digunakan saat menguburkan bayi yang lahir mati.

Jika anak tersebut telah hidup cukup lama, tetapi belum cukup lama hingga giginya tanggal, maka dibuatlah lubang di pohon yang masih hidup, biasanya pohon kapuk, untuk tempat menaruh mayat. Mayat yang dibungkus dengan sehelai kapas dimasukkan ke dalam lubang yang telah dibuat, kemudian dipaku dengan papan atau sepotong kulit kerbau. Sekarang juga, pada malam hari kematian, biasanya disembelih seekor ayam atau babi, tetapi bahkan sekarang tidak ada yang dipersembahkan kepada almarhum kecil itu.

Begitu anak itu tumbuh satu atau lebih gigi, ia dianggap sebagai salah satu "orang besar", dan diperlakukan sebagaimana mestinya saat ia meninggal. Orang miskin tidak terlalu memper-masalahkan orang yang sudah meninggal. Begitu seseorang menghembuskan napas terakhirnya, seekor ayam disembelih dan dimasuk-
kan ke dalam lubang di tanah di sisi barat rumah tempat almarhum berada, atau dibuang begitu saja ke bawah lantai, lalu langsung dicabik-cabik oleh anjing. Ini disebut *mang-remba'*, "menangkal", mungkin dari kejahatan yang telah menyebabkan kematian penghuni rumah, dan yang dapat berlanjut dengan efek kerusakannya. Kemudian jenazah dimandikan, diberi pakaian, dan dibungkus dengan sepotong kain katun putih. Setelah dipindahkan dari kamar tidur, *sumbung*, ke ruang tamu, *sali*, dan dibaringkan di lantai dengan kepala meng-
hadap ke barat dan kakinya menghadap ke timur, ia diratapi oleh kerabatnya. Selama je-
nazah berada di kamar tidur, almarhum disebut sebagai "orang sakit"; baru setelah dipindahkan ke *sali* ia disebut "orang mati". Seekor babi disembelih, sebagiannya dihidangkan kepada orang yang meninggal. Kemudian babi itu ditaruh di atas tandu dan dibawa ke tempat per-
istirahatan terakhirnya. Sesampainya di sana, separuh babi yang disembelih yang dibawa dipanggang dan dimakan bersama-sama.

Ini adalah tata cara penguburan yang ber-
laku untuk semua orang yang meninggal: peng-
orbanan segera setelah menghembuskan napas terakhir; membaringkan, memindahkan, dan membungkus jenazah; memberi makan jena-
zah, dan membawanya ke tempat peristirahatan terakhir, dengan makanan yang sudah disiap-
kan di tempat itu. Akan tetapi, semakin penting jenazah, semakin banyak keributan yang terjadi pada setiap momen ini. Dan karena semua ker-
ibutan ini memakan banyak waktu, orang yang meninggal secara alami akan tetap berada di

atas tanah lebih lama. Bagi orang terkemuka, setelah menghembuskan napas terakhir, seekor babi disembelih, yang digantung dengan kepala di bawah di luar di sisi barat rumah kematian. Tidak seorang pun diizinkan memakannya, dan hewan itu dibiarkan di sana sampai membusuk dengan sendirinya. Membaringkan jenazah orang terhormat dapat membutuhkan banyak perhatian, jika harus didandani dengan indah. Ketika seorang puang meninggal di Ma'kale, perutnya dipijat untuk mengeluarkan kotoran dari usus: kemudian tubuhnya diolesi minyak kelapa. Jenazah bangsawan juga dibaringkan dalam posisi duduk di *sali* (ruang tamu), diikat pada beberapa tiang bambu yang disandarkan di dinding. Lubang-lubang pada jenazah ditutup dengan kapuk. Untuk memberi makan almarhum dan sanak saudara serta sahabat yang datang menjenguknya, diperlukan cukup banyak hewan; banyak kerbau yang disembelih memiliki nama khusus, yang tiga di antaranya akan saya sebutkan di bawah ini.

Karena para bangsawan juga membutuhkan banyak hewan untuk pesta pemakaman, sementara orang miskin hanya menyembelih seekor babi, jenazah terkadang harus disimpan di rumah untuk waktu yang lama sebelum hewan yang diperlukan dikumpulkan. Untuk tujuan ini, orang yang meninggal terlebih dahulu dibungkus sementara dengan sejumlah kain, setelah itu ia ditempatkan di peti mati, terkadang dengan, terkadang tanpa penutup. Sebuah bambu, yang diikat ke sebuah lubang yang dibuat di dasar peti mati, mengalirkan cairan tubuh ke dalam panci tanah liat yang ditempatkan di bawahnya, sementara bambu kedua dimasukkan melalui penutup dan mencapai atap rumah untuk mengeluarkan gas. Ketika tubuh telah cukup kering, ia dikeluarkan dari peti mati lagi dan dibungkus lagi dengan kain katun, sehingga tubuh tampak seperti gulungan bantal besar. Di luar gulungan ini semua jenis

figur dari katun berwarna dijahit. Pada permukaan atas dan bawah silinder ini, orang biasanya menemukan, pada tubuh para bangsawan, *barre allo*, tiruan matahari, diterapkan. Semua ini juga ditemukan di Barat, di Mamasa.

Sungguh mengherankan bahwa jenazah anggota keluarga *puang* tidak boleh ditaruh dalam peti jenazah. Cairan mengalir dari tubuh yang dibungkus pada daun pohon pinang, dan dengan demikian disalurkan ke dalam peruk tanah. Keadaan ini langsung menunjukkan bahwa penggunaan peti jenazah dan "mumifikasi" jenazah berasal dari dua peradaban yang berbeda. Oleh karena itu, yang terakhir tidak ditemukan di antara suku To Rongkong, tempat peti jenazah umumnya digunakan. Di Ma'kale dan Rante pao, peti jenazah ini disebut *rapasun*, jadi sebenarnya *rapa'*, "diam": tempat orang mati beristirahat selama tidak ada upacara yang dilakukan untuknya. Nama yang sama juga digunakan untuk waktu antara persembahan yang diberikan untuk orang mati selama jenazah disimpan di rumah, dan pesta kematian, saat jenazah dibawa ke kubur. Peti jenazah biasanya dipahat dari pohon randu, kadang-kadang juga dari batang kemiri (*Aleurites Moluccana*). Karena alasan ini, jenis kayu ini tidak boleh digunakan untuk membangun rumah atau membuat keperluan rumah tangga. Siapa pun yang mampu melakukannya dapat membantu membuat peti mati. Sebelum pohon yang dimaksudkan untuk tujuan ini ditebang, seekor ayam dikorbankan untuk roh pohon, dan ketika peti mati akan dipahat dari batang pohon yang tumbang, seekor anjing dibunuh. Ketika peti mati sudah siap, seekor kerbau harus mati.

Saya telah berbicara tentang pembungkusan jenazah. Pekerjaan ini dilakukan oleh orang rendah tertentu, seorang laki-laki dari kelas kaunan. Ia disebut *to mebalun*, "pembungkus", atau sebagaimana ia disebut dalam bahasa Ma'kale: *to ma'kayo*.¹⁴ Di Rongkong orang ini

adalah orang biasa, yang tidak dipandang dengan mata yang berbeda dari warga negaranya; tetapi di Ma'kale dan Rante pao ia dihina. Mungkin ini kata yang terlalu keras, tetapi dalam hal apa pun tidak ada yang ingin berhubungan dengannya. Sungguh luar biasa lagi bahwa penghinaan terhadap pembungkus mayat ini paling besar di Ma'kale dengan kekuasaan pangeran. Tidak seorang pun akan pernah memasuki rumahnya. Ketika ia dipanggil untuk melakukan tugasnya, ini dilakukan dengan melemparkan batu tiga kali ke pintu rumahnya, dan memanggilnya: "Kamu harus segera datang, karena benihmu sudah busuk" (*maleko mai bosu banemu*). Tidak ada makanan yang boleh dimakan di dekatnya. Ia hanya boleh tinggal di rumahnya sendiri, dan di rumah kematian, selama ia dibutuhkan di sana. *To mabelun* bahkan memiliki sumurnya sendiri di sana-sini, yang darinya ia mengambil air, karena ia tidak boleh mengambilnya dari sumur yang digunakan oleh orang lain. Ia tidak boleh melakukan apa pun yang berhubungan dengan pelayanan kepada roh, deata, dan dia tidak boleh menyentuh benda dan alat yang digunakan untuk ini. Tuaknya tidak boleh dibawa untuk dipersembahkan kepada roh, *deata*, atau kepada leluhur, *to dolo*. Dia juga kadang-kadang disebut: Pareng' *mata ampu* "Pemimpin Barat", wilayah tempat orang mati pergi. Nama lain untuknya adalah: *to minaa to bombo*, "dukun jiwa," atau: *burake mata ampu*, "dukun Barat."

Setiap desa memiliki tukang pembungkus mayat; di tempat-tempat besar ada beberapa. Jika ia meninggal, mayatnya diperlakukan dengan cara yang sama seperti mayat kaunan lainnya. Anak laki-lakinya biasanya menggantikannya, sementara saudara-saudara laki-laki dan perempuannya yang tidak menjalankan pekerjaan ayahnya diperlakukan sebagai orang biasa. Di Rantepao juga ada tukang pem-

bungkus mayat dari golongan bangsawan, *tomakaka*. Di antara orang Toraja di sungai Masupu dan Mamasa, orang-orang tidak menjaga jarak sejauh itu dari tukang pembungkus mayat: ia bebas memasuki rumah-rumah orang, dan kadang-kadang mereka mengunjunginya di rumahnya sendiri. Oleh karena itu, di sini ia juga dianggap sebagai orang biasa.

Dalam kisah leluhur suku Toraja, *Datu Lauku'*, diceritakan bahwa leluhur ini memiliki delapan orang anak, yang masing-masing memiliki profesi. Hanya si bungsu yang tidak memiliki jabatan. Ia membunuh saudara perempuannya, dan dengan kenyataan ini kematian pun merasuki dunia, sehingga sejak saat itu semua manusia pasti mati. Pembunuh ini pula yang menjadi *to mebalun* pertama.

Setelah semua anggota keluarga datang dan berkesempatan untuk melihat jenazah sekali lagi, maka dilakukan pembungkusan pertama, yaitu *mebalun*. Untuk keperluan ini, digunakan juga kain katun yang dibawa oleh kerabat sedarah untuk keperluan tersebut. Semua barang yang disumbangkan kemudian harus dibalas dengan hadiah, jika ada anggota keluarga yang meninggal. Kain tebal yang ditunen atau lebih tepatnya dijalin dari kapuk juga dililitkan di sekeliling jenazah; kain tebal ini menyerap banyak cairan tubuh dan, setelah kering, membentuk kerak di sekeliling jenazah. Setelah jenazah dikeluarkan dari peti, setelah kering di dalamnya, jenazah dibungkus untuk kedua kalinya, tetapi tidak ada yang diambil dari pembungkusan pertama. Pembungkusan kedua ini disebut *ma'batang*, yaitu "membuat batang pohon darinya". Setelah proses ini, jenazah memang tampak seperti batang pohon. Daun emas sering kali digunakan untuk pembungkus luar. Di Mamasa, figur dijahit pada silinder jenazah, yang dianggap sebagai daun waringin (sejenis ficus). Nobele juga menceritakan kepada kita bahwa ketika *to ma'kayo*

menjahit pembungkus puang, ia menggunakan jarum emas, untuk anggota *puang* yang darahnya kurang murni, ia menggunakan jarum besi berlapis emas, untuk *to makaka* menggunakan jarum besi atau tembaga, dan untuk orang-orang menggunakan jarum tulang. Baik setelah pembungkusan awal maupun setelah ma'batang yang baru saja disebutkan, pembungkus mayat memukul genderang dan pada kedua kesempatan tersebut, satu atau lebih kerbau disembelih.

Juru bungkus jenazah juga memberi makan kepada jenazah; ia mengatur segala macam hal yang berkaitan dengan penguburan. Ia juga orang pertama yang naik ke dalam kubur untuk menerima jenazah dan membaringkannya. Hadiah atas usahanya sebagian besar berupa daging hewan kurban yang disembelih.

Saya telah mengatakan di atas bahwa jenazah orang miskin, jika perlu, dibawa ke kubur dengan usungan jenazah pada hari kematian itu sendiri. Jenazah orang-orang terkemuka juga dibawa ke tempat peristirahatan terakhir mereka dengan cara yang sama; hanya saja ini dilakukan dengan sangat meriah. Urutan prosesi menuju kubur ditentukan. Selama kunjungan pertama saya ke Ma'kale, saya cukup beruntung untuk melihat prosesi seperti itu. Itu untuk pemakaman seorang *to makaka* dari keluarga yang tidak terlalu terkemuka. Di depan ada seorang wanita dari masyarakat (*kaunan*) yang telah memasak nasi untuk orang yang membungkus jenazah, karena dialah satu-satunya orang di rumah kematian yang diizinkan untuk memakan makanan ini. (Larangan memakan nasi adalah adat istiadat yang akan saya bahas di bawah ini.) Oleh karena itu, wanita ini disebut *to massanduk bo'bo'*, "juru masak nasi". Kemudian ada wanita lain dari masyarakat yang telah menyiapkan jagung untuk para tamu, dan oleh karena itu disebut *to massanduk dale*, "juru masak jagung". Wanita yang disebutkan pertama kadang-kadang digendong di

kursi sedan di pemakaman penting.

Kemudian diikuti oleh *to dibule tanga*, kerabat almarhum, yang kadang-kadang juga digendong. Di belakang orang ini ada janda atau duda. Jika janda terlalu lemah untuk mengikuti aturan berkabung (yang akan kita bahas nanti), maka seorang kerabat akan menggantikannya, yaitu *to ma'tongkonan*. Ia digendong dengan ditutupi kain, atau ia berjalan. Jika almarhum adalah seorang pria yang belum menikah, maka seorang hamba sahaya menemaninya dengan cara yang sama, disembunyikan di bawah kain. Orang-orang yang ditutupi ini dianggap telah meninggal juga, dan akan menemani jiwa almarhum ke akhirat. Janda atau duda membawa piring makan kayu, kande, dan topi, sarung, almarhum. Kemudian diikuti oleh usungan, saringan, yang terdiri dari beberapa tiang, yang di atasnya diletakkan lantai kecil; di atas lantai ini diletakkan rangka bambu, yang berbentuk lumbung padi dengan atap berbentuk pelana. Rangka bambu ini ditutupi dengan segala macam kain tua, *mawa* atau *maa*, yang telah kami sebutkan dalam laporan perjalanan kami. Di bawah atap ini terdapat gulungan, tempat mayat atau lebih tepatnya tulang-tulang berada. Dalam kasus orang-orang yang sangat terhormat, jenazah ini pertamanya diletakkan selama beberapa hari di lantai di bawah lumbung padi, di mana jenazah tersebut dimasukkan ke dalam tabung, yang terbuat dari bilah-bilah bambu, dan kemudian ditutup dengan kain merah, yang di atasnya ditempelkan segala macam hiasan. Dalam tabung ini, orang yang meninggal kemudian melanjutkan perjalanannya di atas usungan. Jenazah seorang *to makaka* diikat ke usungan dengan tiga tali, sedangkan jenazah seorang puang dengan lima tali. Di belakang usungan itu diikuti oleh pembungkus jenazah, yang membawa boneka, *tau-tau*, yang akan saya ceritakan lebih lanjut nanti. Di belakangnya lagi

datang para wanita yang berkabung, *to maating*, yang sesekali melayat orang yang meninggal. Prosesi itu diikuti dan dikelilingi oleh kerumunan orang, yang terus-menerus menari dan bernyanyi, yang disebut *ma'badong*.

Dalam perjalanan menuju makam, arak-arakan melewati lapangan terbuka, di sana pada saat-saat seperti itu dilakukan perhentian. Kemudian, keranda diletakkan di tanah, dan orang-orang bergantian melakukan *ma'badong*. Di sana, seekor kerbau disembelih, yang dagingnya dibagi menurut aturan tertentu di antara para pejabat dan anggota keluarga yang hadir. Di sana juga dilakukan pemasakan dan pemakanan, dan ketika matahari sudah terbenam, arak-arakan berangkat lagi untuk melanjutkan perjalanannya ke kubur. Sesampainya di sana, satu atau dua ekor babi disembelih lagi, yang dagingnya dimasak dan dimakan oleh mereka yang membantu membawa peti mati. Maka, terjadilah jamuan perpisahan dengan almarhum. Sisa makanan tidak boleh dibawa, tetapi tetap di kubur. Intinya, hal yang sama dilakukan terhadap almarhum dari golongan bangsawan seperti terhadap orang dari golongan rakyat. Nobele memberikan gambaran tentang pemakaman seorang anggota keluarga *puang* dalam *Memorie*-nya yang panjang. Selain jumlah kerbau dan babi yang disembelih, yang membedakan dengan penguburan *to makaka* adalah arak-arakannya yang jauh lebih megah, dan dalam perjalanan menuju kubur tidak hanya berdiam di "tempat perayaan" beberapa jam saja, melainkan beberapa hari.

Di bagian depan prosesi, berjalan di belakang, *toma'randing*, adalah *to ma'randing*, penari perang, berpakaian kostum perang, yang terdiri dari jaket kulit, ditutupi dengan kerang putih, bulat pipih, helm yang ditenun dari rotan, dihiasi di bagian atas dengan bulu-bulu rambut

manusia, dan di bagian depan dengan pelat tembaga datar berbentuk tanduk kerbau, dan selanjutnya dipersenjatai dengan tombak runcing lebar, pada gagangnya yang diikatkan sejumput rambut manusia. "Di belakang mereka adalah *to ma'kalo*, para penjaga, diikuti oleh pembawa *balo tedong*, bingkai bambu, yang di atasnya tergantung kain merah, di ujungnya tergantung *katili* (koin sen Belanda lama), dan yang selanjutnya dihiasi dengan daun jagung muda, tombak dan keris emas. "Lalu ketiga ekor kerbau itu dituntun dengan tangan, *tandi rapasan*, *parepe* dan *tulak bala'kayan*, yang dua ekor pertama diberi hiasan sebagai berikut: pada punggung *maa* (kain tua), pada ekor muda dan daun aren tabang (*Dracaena*), pada leher seutas daun telinga muda, yang di atasnya digantung: buah terrong, kulit jeruk dan bambu yang dibelah, diolesi kunyit dan kapur, pada ujung tanduknya ada tutup emas, *tanduk bulawan*.

"Kemudian datanglah para *to balu* (janda), dan para *to ma'parandan* (anak-anak yang menjaga jenazah), yang diusung dalam tandu yang dibungkus kain hitam, di belakangnya ada keranda, didahului oleh boneka kayu, yang didudukkan di atas kuda kayu, yang langsung diikuti oleh para *to ma'piuli'* (para wanita yang memasak nasi untuk orang yang meninggal dan jagung untuk para tamu)".¹⁵

Di atas disebutkan tiga kerbau, yang mana saya akan mengatakan sesuatu yang lebih. Di antara banyak hewan yang disembelih untuk kematian yang penting, ada beberapa yang dianggap lebih dekat dengan almarhum daripada yang lainnya. Jadi pada hari pertama pengorbanan untuk orang mati, ketika mayat masih di atas tanah, dan kemudian di tempat pesta orang mati, seekor kerbau disembelih, yang disebut *parepe'*, dari *repe'* (Mal. rapat), "dekat"; oleh karena itu nama ini menunjukkan bahwa hewan ini paling dekat dengan orang

mati. Hewan ini dibunuh dengan cara yang kejam, karena setelah diikat dengan erat, semua orang menyerangnya dengan parang dan membunuhnya. Keluarga almarhum tidak diperbolehkan memakan daging hewan ini, karena diyakini bahwa jiwa orang mati, yang duduk di punggung hewan ini, melakukan perjalanan ke luar desa, untuk pindah di sana ke punggung kerbau yang disebut *tandi rapasan*.¹⁶ *Tandi* berarti "alas, penyangga", dan *rapasan*, yang kita kenal sebagai nama untuk peti jenazah, yakni: "alas peti jenazah". Dalam bahasa Rante pao', hewan ini disebut: *tulak tallang*, "tiang bambu".

Tandi rapasan adalah kerbau hitam besar yang diikat di bawah rumah orang yang meninggal pada akhir upacara kurban sementara untuk jenazah, selama jenazah masih berada di dalam rumah. Upacara ini dilakukan setelah apa yang disebut *ma'bolong*, yaitu penghitaman pakaian, adat berkabung, yang akan saya bahas di bawah ini.

Mengenai kerbau ketiga, *tulak bala'kayan*, tidak ada yang dapat dikatakan lagi selain bahwa ia diikatkan pada tiang (*tulak*) *bala'kayan*, ketika arak-arakan telah tiba di lokasi perayaan kematian. *Parepe'* dan *tulak bala'kayan* adalah hewan kurban pertama yang disembelih pada perayaan kematian, yang dagingnya dibagikan secara eksklusif di antara rumah leluhur (*tonkonan*) dan para pendiri makam; ini adalah tiang-tiang bambu, yang diikatkan pada kain tua, *mawa*, dan yang ditanam seperti bendera di sekitar rumah tempat mayat disimpan. *Tandi rapasan* tidak boleh mati sampai nanti.

Karena seseorang akan tinggal di tempat pesta kematian selama beberapa hari, tentu saja persiapan yang diperlukan harus dilakukan. Tempat ini disebut *pantunuan*, "tempat di mana (hewan kurban) dipanggang (*tunu*)". Di samping gubuk-gubuk yang diperlukan untuk para tamu yang berkumpul di sana, sebuah gubuk

kecil telah dibangun di atas tiang-tiang bambu yang tinggi, *lake-lakean* tempat jenazah menemukan tempat. Selanjutnya, perancah yang kokoh telah didirikan di atasnya dan lantai telah diletakkan. Ini adalah *bala'kayan*. Hewan kurban disembelih di perancah ini; daging diangkat ke lantai, dan dari sana dibagi di antara para tamu. Pembagian ini terikat oleh aturan yang ketat, dan mengabaikan urutan yang benar dalam memanggil orang yang hadir dianggap sebagai penghinaan oleh yang bersangkutan.

Pekerjaan lain dalam upacara kematian orang terpendang adalah menyeret batu yang ditancapkan ke tanah di *pantunuan*. Kebanyakan batu kasar yang tidak dipahat ini, yang disebut *simbuang*, menjorok sekitar satu meter dari atas tanah, tetapi ada juga yang lebih besar dan tinggi. Ada orang Toraja yang menyatakan: Semakin banyak kerbau yang disembelih pada upacara kematian, semakin besar pula batu yang diangkut. Pada setiap batu ditanam sebuah tiang di tanah, tempat kerbau yang akan disembelih diikatkan. Tiang-tiang ini terbuat dari berbagai jenis kayu. Bagi anggota keluarga puang, didirikan enam batu dengan tiang yang sesuai (jumlah batu untuk orang yang meninggal bisa mencapai sepuluh), yaitu: *Simbuang lambiri*, batu tempat pohon aren ditanam; *simbuang batu*, batu tanpa tiang; kerbau diikatkan pada batu itu sendiri; *simbuang buangin*, batu dengan tiang sejenis konifer; *simbuang kalosi*, dengan pohon pinang; *simbuang pattung*, dengan pasak bambu *pattung*; batu keenam disebut *sambao*, yang berarti "abu-abu"; di sini ditanam pasak dari kayu acak. Warna kerbau yang diikat pada masing-masing *simbuang* ini juga ditentukan. *Tandi rapasan* kerbau diikat pada batu yang disebutkan pertama.¹⁷

Di Mamasa batu-batu ini tidak ada di lokasi perayaan. Di Ma'kale dan Rante pao juga tidak ada batu yang diambil untuk orang-orang dari kalangan rakyat (*kaunan*), dan untuk anggota

bangsawan (*to makaka*) hanya untuk mereka yang meninggal yang mayatnya puli; ketika mayatnya batang,^{17a} hal itu tidak dilakukan. Di bawah batu terbesar tempat tandi rapasan diikat, sepotong emas dan manik-manik kuning tua (*manik riri*) diletakkan di tempat pendiriannya, "agar anak-anak almarhum mendapatkan kesehatan dan kesejahteraan". Menurut kesaksian umum, batu-batu ini hanya boleh berfungsi sebagai pengingat almarhum. Mereka dapat dipindahkan ke tempat pengorbanan lain untuk orang mati (*pantunuan*), tanpa persembahan. Tidak pernah ada persembahan yang dibuat untuk batu-batu ini, bahkan dalam bentuk sirih-pinang-plum yang paling sederhana, yang diletakkan di atasnya.

Setelah semua sesaji untuk orang yang meninggal telah dibuat, jenazah dibawa ke kuburan batu dan dibaringkan di sana; topinya, kantong sirih, dan peralatan makannya dibawa bersamanya. Tandu dibuang di suatu tempat di kaki batu; kayunya tidak boleh digunakan untuk apa pun.

Seperti yang telah saya ceritakan di sini tentang prosesi pemakaman, prosesinya berlangsung di Ma'kale dan Rante pao. Di antara suku Toraja di Hulu Binuang di sungai Masupu dan Mamasa, prosesinya jauh lebih sederhana. Jenazah *to makaka* dikenakan jaket, celana panjang, dan kain sarung, kemudian dibaringkan dalam posisi duduk di atas panggung bambu, yang disebut eran, "langkah." Jenazah tetap dalam posisi ini selama dua atau tiga hari, setelah itu jenazah dibungkus dengan kapas dalam posisi terentang dan dibaringkan dalam peti jenazah. Dalam peti jenazah ini, jenazah dipindahkan dari kamar tidur ke *sali*, kamar tempat tinggal, tempat jenazah terkadang disemayamkan selama setahun. Sebuah lubang dibuat di dasar peti jenazah, tempat bambu dimasukkan, yang mengalirkan cairan tubuh ke

dalam panci yang diletakkan di bawahnya. Di tutup peti jenazah juga ditaruh bambu, yang mengarah ke atap rumah, tempat gas dari mayat yang membusuk dialirkan. Bila diduga jenazah sudah cukup kering, tabung bambu dilepas dan lubang-lubang pada peti mati ditutup. Tidak ada ketentuan khusus dalam semua ini, tetapi setiap kali pada hari-hari pertama setelah kematian seseorang datang untuk menjenguk jenazah, seekor babi disembelih.

Seperti yang telah saya katakan, jenazah orang yang sangat penting terkadang disimpan dalam peti jenazah di rumah selama setahun; namun, biasanya selama empat atau lima bulan, dan paling sedikit tiga sampai sembilan malam. Kemudian peti jenazah dibuka dan jenazah dikeluarkan beserta kainnya. Pada saat peti dibuka, seekor kerbau disembelih. Kemudian, pembungkus jenazah datang, *to mebalun*, yang pertama-tama membungkus orang yang meninggal itu dengan sehelai kain katun yang tidak diputihkan; di sini juga seekor kerbau harus mati. Ketika jenazah dijahit ke dalam kain penutup luar, dan ketika hiasan dari daun emas diterapkan padanya, operasi ini disertai dengan penyembelihan seekor kerbau.

Bila jenazah dipersiapkan untuk dimakamkan dengan cara demikian, maka dilakukanlah *meba'ba*.¹⁸ Dalam hal ini, dalam sehari disembelih dua sampai tiga puluh ekor kerbau. Pada kesempatan ini, jenazah dibawa keluar dan ditaruh di atas perancah dekat rumah orang yang meninggal, di mana jenazah ditutup dengan atap dari kain katun, yang kadang-kadang juga menggunakan kain-kain tua, *maa*. Selanjutnya, segala macam hiasan dipasang untuk menghiasi perancah tersebut; di antara hiasan yang dipakai juga keris. Perancah tersebut disebut *laluran*. Seperti yang saya kata-kani di atas, di Mamasa tidak lazim menyeret batu, tetapi di tempat pesta, *pantunuan*, pinang, waringin dan batang

bambu ditanam di tanah, tempat hewan-hewan diikat. Untuk setiap kerbau, ditunjuk seorang pria yang harus menusuk hewan itu sampai mati. Orang seperti itu disebut *to mara'u*;¹⁹ mereka dipilih oleh keluar-ga almarhum dari kalangan bangsawan, *to makaka*. Anak-anak almarhum tidak boleh ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan ini. Sebagai imbalannya, mereka menerima kaki depan dari hewan yang mereka bunuh. Untuk setiap orang yang menyumbangkan seekor kerbau untuk pesta, keluarga almarhum harus memberikan hewan yang sama, jika pemberi sendiri memiliki anggota keluarga yang sudah meninggal.

Pada hari setelah *meba'ba'*, jenazah dibawa ke kubur. Ini disebut *melamu*,²⁰ dan sebagai tambahan, seekor kerbau disembelih, atau dalam kasus orang yang kurang mampu, seekor babi, seekor anjing atau seekor ayam. Pengorbanan anjing juga memiliki tempat bagi orang yang meninggal di Timur, tetapi ini bahkan lebih umum di Barat. Apa yang dibayangkan orang yang meninggal ketika menyembelih seekor anjing akan dibahas kemudian, ketika kita mempertimbangkan apa yang dipikirkan orang tentang kehidupan jiwa.

Makam orang Toraja yang tinggal di sebelah barat Masupu berbeda jauh dengan makam orang di Kecamatan Ma'kale dan Rante pao. Namun, sebelum membahas hal ini, mari kita bahas terlebih dahulu penggunaan sosok dan adat istiadat dalam berkabung.

Telah disebutkan di atas bahwa untuk orang yang meninggal dibuatkan patung kayu, yang sering diletakkan di atas kuda kayu, dan dengan cara ini menyertai usungan jenazah. Kadang-kadang, ketika pemakaman berlangsung dengan sedikit pajangan, boneka ini, *tau-tau*, "yang tampak seperti manusia", hanyalah sebatang bambu yang dihias dan digantungi segala macam hiasan. Boneka ini diletakkan di depan

lambung padi dan seekor babi disembelih dengannya. Namun, selain itu, boneka-boneka tersebut sangat bervariasi ukurannya dari setengah meter panjangnya hingga seukuran manusia. Ada orang-orang yang ahli dalam ukiran kayu, dan yang disewa untuk membuat boneka seperti itu. Di Mamasa, patung-patung ini juga kadang-kadang dibuat untuk orang yang meninggal, tetapi hal ini tidak dilakukan di sana secara umum seperti di Rante pao dan Ma'kale.

Kita tidak perlu meragukan makna dari patung-patung ini, karena setiap suku Toraja meyakinkan Anda bahwa patung-patung ini dimaksudkan untuk membuat gambaran tentang orang yang meninggal. Untuk orang yang meninggal berjenis kelamin perempuan, dibuatkan patung perempuan; jika yang meninggal adalah laki-laki, patung laki-laki dibawa serta. Ketika orang yang meninggal dibaringkan di sebuah gubuk sebagai tempat tinggal terakhir, boneka diletakkan di dekatnya. Di depan kuburan batu, sering kali dipahat ceruk-ceruk dengan pagar langkan, tempat boneka-boneka orang yang dikuburkan di kuburan itu diletakkan. Dalam karya A. Grubauer, [Unter Kofjägern in Central-Celebes](#), orang dapat menemukan beberapa foto indah dari galeri patung ini.

Bila almarhum menjadi kepala desa, atau orang yang sangat dihormati, seluruh tempat berduka untuknya. Adat berkabung meliputi: tidak boleh menumbuk padi, hanya boleh jagung; seseorang tidak boleh pergi ke ladangnya untuk sementara waktu; pada umumnya seseorang tidak boleh meninggalkan desa selama masa berkabung. Topi tidak boleh dipakai, dan tombak tidak boleh dipegang di tangan. Setelah jenazah dibawa ke kubur, tidak ada orang asing yang boleh memasuki tempat itu selama tiga hari setelahnya. Di Ma'kale, para pelayat boleh berjalan dengan mengenakan topi, tetapi

mereka harus mengikat rumput di atasnya, adat yang juga ada di antara suku To Rongkong. Adat berkabung ini berlanjut sampai jenazah dibaringkan di peti mati; di tempat lain sampai pakaiannya menjadi hitam, *ma'bolong*, yang lebih nanti. Di Lolai, para wanita hanya boleh memasuki rumah almarhum dengan rambut terurai. Adat umum selama masa berkabung adalah berjalan dengan kain di atas kepala. Selain itu, selama masa itu, tidak boleh dilakukan pengorbanan kepada roh, *deata*. Seseorang dari rumah lain di desa yang sama, yang baru saja melakukan pengorbanan ketika orang yang sudah meninggal datang ke tempat itu, harus menunggu sehari sebelum mengunjungi rumah orang yang meninggal tersebut. Selain itu, bagian dari hewan kurban tidak boleh diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal dan bagian lainnya untuk roh.

Seperti yang telah kita lihat di atas, seorang pembalut jenazah tidak boleh mempersembahkan *deata* kepada roh, karena ia selalu berhubungan dengan orang yang sudah meninggal.

Khusus untuk janda (duda), peraturan selama masa berkabung banyak sekali. Ia harus membiarkan rambutnya terurai, *ma'rundun*. (Apabila ada orang sakit di rumah, anggota rumah tangga tidak boleh membiarkan rambutnya terurai, karena itu akan memperburuk keadaan orang yang sakit). Selama hari-hari pertama setelah kematian suaminya, ia tidak boleh keluar rumah, dan jika ia diizinkan untuk melakukannya nanti, ia harus selalu berjalan dengan mata menghadap ke tanah. Ia harus tidur dengan kepala menghadap ke selatan, dan dengan punggung menghadap ke orang yang sudah meninggal. Nobele menceritakan kepada kita bahwa janda itu ditempatkan dalam semacam sangkar dari bilah-bilah bambu yang tidak boleh ia tinggalkan; selama itu ia juga tidak boleh menggunakan toilet; ia hanya makan kelapa, langkuas, dan tuak. Saya menduga

bahwa ini hanya dilakukan oleh anggota keluarga puang; saya tidak diberitahu tentang adat ini kepada orang lain.

Di sana sini masih ada peraturan khusus mengenai makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan oleh janda, tetapi peraturan yang penting dan umum dipatuhi adalah bahwa ia dan semua orang yang berduka cita atas kematian tidak boleh makan makanan hangat selama beberapa hari pertama, dan tidak boleh makan nasi untuk jangka waktu yang pendek atau panjang. Kita telah mendengar bahwa pada pemakaman orang penting ditunjuk dua orang budak, yang satu memasak nasi khusus untuk almarhum dan yang membungkus jenazah, sementara yang lain menyiapkan jagung dan makanan lain untuk para tamu dan pelayat, karena yang pertama juga harus tunduk pada larangan ini untuk sementara waktu. Ketaatan pada larangan nasi disebut '*maro*', dan penca-butannya disebut *masero*.²¹

Bagi orang mati yang dikuburkan pada hari kematian, dua hari kemudian diadakan upacara kurban kecil; setelah itu janda dan kerabat boleh makan nasi lagi. Dalam keluarga yang lebih terkemuka, ketika terjadi kematian, ditunjuk seorang *to ma'kuasa*, yang seolah-olah menanggung dukacita bagi seluruh keluarga, bersama dengan janda (duda). Jika jenazah baru disimpan di rumah selama beberapa hari, *to ma'kuasa* boleh makan makanan panas lagi setelah orang yang meninggal dibawa ke kubur; namun, ia belum boleh makan nasi. Janda juga harus berpantang makanan panas. Setelah tiga hari, dilakukan *ma'bolong*, yaitu menghitamkan pakaian, yang juga merupakan adat berkabung yang diakui secara umum. Untuk tujuan ini, pembungkus jenazah pergi bersama sejumlah gadis ke sungai atau ke gua yang ada airnya. Di sini direbus dua jenis daun: nila dan bekorada. Setelah air ini mendidih cukup lama, sehingga berwarna gelap, air tersebut dituang-

kan ke dalam bak kayu dan dicampur dengan lumpur. Di pemandian ini pakaian dibiarkan beberapa saat. Setelah dikeluarkan, pakaian dicuci. Jika belum cukup hitam, pakaian dimandikan lagi. Selama "penghitaman" ini, seekor babi disembelih. Setelah ini, janda diperbolehkan makan makanan hangat lagi, seperti jagung rebus dan ubi, tetapi belum boleh makan nasi. Ini hanya diperbolehkan setelah makan kurban, yang diadakan lima hari kemudian dan disebut *kumande*, "makan". Pada kesempatan ini, roh jahat, yang selama ini dianggap berkeliaran di dalam dan sekitar tempat tinggalnya, dikawal ke selatan. Untuk terakhir kalinya, kurban dipersembahkan di makam tempat ia disapa. Kemudian, para pelayat diperbolehkan makan nasi lagi, *maseremo*. Hanya ketika padi ada di sawah, *masero* ini, penghentian larangan makan beras, tidak boleh dilakukan dan harus menunggu hingga panen tiba.

Jika jenazah disemayamkan di rumah dalam waktu lama, pelayat juga tidak diperbolehkan makan nasi dalam waktu yang lama. Di Rante pao, dihitung jumlah hari ganjil yang telah berlalu antara hari kematian dan saat jenazah dibawa ke kubur: jumlah hari yang sama juga ditunggu setelah penguburan sebelum penghitaman dilakukan, setelah itu janda diperbolehkan makan makanan panas. Di Ma'kale, *ma'bolong* ini tampaknya selalu dilakukan tiga hari setelah penguburan. Beberapa hari kemudian, larangan makan nasi dicabut lagi, *masero*. Jika dapat dihitung bahwa *masero* tidak dapat dilakukan untuk sementara waktu karena padi masih ada di sawah, maka tidak perlu terburu-buru membawa jenazah ke tempat peristirahatan terakhirnya. Karena alasan ini, sebagian besar perayaan kematian dilakukan pada waktu antara panen dan penggarapan kembali sawah.

Di beberapa daerah di Rante pao, upacara masih dilakukan di *ma'bolong*, tempat janda

secara resmi diserahkan kepada mendiang suaminya. A. van de Loosdrecht menguraikan hal ini sebagai berikut: "Setelah makan (yang disantap pada saat *ma'bolong*) *to massanduk dale* (juru masak jagung) dan *to massanduk bo'bo'* (juru masak nasi) turun dari rumah bersama *to balu* (janda) dan berjalan bersama *to mebalun* (pembungkus jenazah) ke sisi barat rumah. Kemudian, sang dukun mencuci rambut sang janda. Ia kemudian mengambil beberapa helai rambut di antara jari-jarinya dan berkata *garri'moko'* tiga kali "kamu diampuni"; lalu ia memotongnya. Dengan demikian, persekutuan dengan orang mati pun berakhir." — Pada kesempatan ini, janda juga diberi topi, yang kemudian ditinggalkannya di makam suaminya saat larangan makan nasi dicabut. Jika ada banyak pelayat, larangan makan nasi tidak dicabut untuk semua orang pada waktu yang sama. Kemudian, setiap beberapa hari, seekor babi disembelih, dan pada setiap hidangan yang disiapkan dari daging hewan kurban yang disembelih, beberapa pelayat mulai makan nasi lagi, hingga akhirnya sang janda (duda) sendiri mulai melakukannya lagi.

Upacara pencabutan larangan makan nasi juga berbeda-beda. Misalnya, dalam Barana' saya pernah mendengar bahwa pada malam hari saat jenazah diusung ke kubur, janda masuk ke kolong rumah sambil membawa semangkuk nasi, diikuti oleh seorang laki-laki yang membawa obor; laki-laki itu disebut *ntangke bia'*, "pengangkat obor". Sesampainya di sisi barat rumah, janda itu meletakkan nasi di sana bersama dengan obor. Sesampainya di rumah dari perjalanan ini, ia diperbolehkan makan nasi lagi. Jika almarhum belum menikah, orang lain akan menggantikan janda atau duda itu dan mengambil alih larangan makan nasi. Orang ini disebut *ma'tongkonan*, di tempat lain juga disebut *ma'pemali*, "orang yang mengikuti larangan."

Pengaruh buruk yang dibayangkan oleh janda dan pengganti duka dari keluarga (*to ma'kuasa*) terhadap beras sangatlah besar; orang-orang ini bahkan tidak diperbolehkan pergi ke sawah; mereka juga tidak diperbolehkan menyentuh beras.

Di Binuang, adat berkabung sama dengan yang dijelaskan di atas. Hanya setelah pemakaman orang yang meninggal, orang tidak lagi membawa makanan ke kuburan. Di Mamasa, orang menggunakan pakaian berkabung khusus, yang terdiri dari kain yang ditenun dengan cara khusus, yang dililitkan di kepala; kain berkabung seperti itu disebut *pote*.²²

Hari berikutnya setelah hari jenazah diberangkatkan disebut *pagal*; hari setelahnya disebut *palulukan*.²³ Pada hari ini dilakukan penghitaman pakaian, yaitu menyembelih seekor kerbau dan seekor babi untuk orang-orang penting, dan seekor ayam untuk orang-orang biasa. Penghitaman dilakukan dengan cara yang sama seperti yang disebutkan di atas. Setelah itu, orang boleh makan nasi lagi, dan *pote* atau kain duka disingkirkan dan diganti dengan ikat kepala biasa. Baru setelah larangan makan nasi dicabut, *maro'*, orang yang sudah meninggal diberi makan lagi, yaitu jagung, yang ditaruh di atas daun jagung lalu dibuang melalui celah-celah lantai.

Sungguh luar biasa bahwa cerita yang ada di antara orang Toraja di sungai Masupu dan Mamasa mengenai asal mula *maro'* atau larangan nasi, sama dengan yang ditemukan di antara penutur Bare'e dan di Mori: Seorang duda mengeruk nasi dari periuk nasi dengan kukunya; ketika melakukannya, sebutir beras menembus dagingnya di bawah kukunya; tangan itu membengkak dan lelaki itu mati; dari sini ditarik kesimpulan bahwa seorang duda (janda) tidak boleh makan nasi. Karena secara umum dikatakan bahwa pada zaman dahulu tidak dilarang makan nasi ketika ada orang yang

meninggal. Suatu ketika (dalam bahasa Manipi') cerita yang baru saja diceritakan kepada saya diberikan dalam bentuk ini: *Maro'* ditetapkan oleh manusia pertama yang turun dari surga, Batara langi'. Ketika ibunya meninggal, ia tidak mau makan nasi, tetapi hanya makan millet (*ba'tan*), dan ini menjadi kebiasaan sampai hari ini. Kemudian pernah ada seseorang yang mengklaim bahwa *maro'* adalah kebodohan;²⁴ ia mengeruk beras dari panci masak ketika ia kehilangan istrinya, dengan hasil yang terkenal. Di Rante pao dan Ma'kale dikatakan bahwa larangan makan beras diperkenalkan karena begitu banyak memehen yang meninggal. Kematian ini berhenti ketika para pelayat tidak makan nasi. Orang-orang Pangala' menyebut Londong di Rura sebagai orang pertama yang memulai dengan *maro'*.

Secara umum, suku Toraja percaya bahwa pelayat yang makan nasi pasti mati atau ia akan menjadi gila. Oleh karena itu, mereka sangat takut melanggar larangan ini. Suku Pareng'e dari Manipi' menceritakan kepada saya sebuah kisah panjang tentang seorang pelayat yang tetap berhasil makan nasi karena ada sebutir nasi yang jatuh ke dalam makanannya tanpa diketahui siapa pun. Ia kemudian tiba-tiba menjadi gila dan dalam kondisi seperti itu membunuh seorang warga desa.

Karena pelayat bahkan tidak diperbolehkan menyentuh nasi, mereka tidak dapat memberikan persembahan kepada roh, *deata*, selama masa berkabung, karena hanya nasi yang boleh disajikan kepada mereka. Dahulu kala, saya pernah diberitahu beberapa kali, ketika tidak ada nasi, jawawut, *ba'tan* atau *ba'tang*, dipersembahkan, dan makanan ini masih boleh diberikan kepada *deata*. Hanya sesekali (dan di Pangala') *upe* (*Colocasia*) diberikan kepada *deata*, yaitu pada *mangrara palungan*, "mengolesi palung babi dengan darah", sebuah upacara di mana seekor ayam disembelih, yang

tujuannya adalah untuk membuat babi-babi itu sejahtera. Jagung, ubi dan bahan makanan lainnya (kecuali daging) tidak boleh dipersembahkan kepada *deata*. Di Rante pao, jawawut dipersembahkan kepada deata ketika seekor kerbau telah melahirkan. Empat wadah kemudian disiapkan dengan makanan ini: dua untuk Puang matua, Dewa Surga, dan dua untuk roh-roh lainnya. Pada setiap persembahan, satu porsi disediakan untuk Puang matua.

Di Balusu J. Kruyt mencatat sebagai berikut: Alam semesta terdiri dari empat lapisan: mereka yang menghuni lapisan atas memberi makan dewa dan roh mereka *mono*⁴; apa ini, tidak seorang pun tahu bagaimana mengatakannya; kata ini hanya diturunkan oleh para leluhur. Penghuni lapisan kedua memberi *deata* jawawut (*ba'tan*) mereka; mereka yang berada di lapisan ketiga memberi sisihan, *Coix lacryma*; dan mereka yang berada di lapisan keempat, yaitu para penghuni bumi, mempersembahkan nasi kepada dewa mereka.

Bagi arwah orang-orang yang telah lama meninggal, *to dolo*, "orang-orang masa lalu",

⁴ Kata *mono* juga dikenal dalam bahasa imam penutur Bare'e yang berarti "orang, diri"; biasanya muncul dengan sufiks pro. pers., misalnya *monoku*, "aku", *monomu*, "kamu", *mononya* "dia". Dalam bagian III dari "[Orang Toraja yang Berbahasa Bare'e](#)" hlm. 66, 9, hlm. 43 disebutkan: *Mono ane simpaduyo*; di sini roh-roh disapa; kemudian disebutkan juga: "roh-roh sesama kita, sesama penghuni udara". Oleh karena itu, baris tersebut dapat diterjemahkan sebagai: "ketika roh-roh telah berkumpul bersama", dan *monoku*, *monomu*, *mononya*, oleh karena itu sebenarnya berarti "rohku, rohmu, rohnya". Dalam nyanyian dukun yang dirujuk di sini hanya roh dan jiwa yang muncul, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Bentuk turunannya adalah *temono*, "hidup, bernyawa", *mampatemono*, "menghidupkan, menghidupkan", *kinamono*, "tempat tinggal"; turunan ini juga secara eksklusif milik bahasa kependetaan. Kata yang terakhir memunculkan penyamaan *mono* dengan *wono*, "bagian bawah keranjang tinggi untuk mem-

juga diberikan beras, tetapi juga *Coix lacryma*; jawawut dan di sana juga jagung dan *Colocasia*. Terutama di Mamasa, segala macam hal dipersembahkan kepada mereka.

Adapun bagi mereka yang baru saja meninggal, barulah ketika pembungkus jenazah memberi makan si mati, ia meletakkan nasi untuknya, karena nasi dimasak untuk petugas ini yang harus dimakannya di bawah tangga rumah kematian di Rante pao. Ketika para kerabat memberi makan si mati, mereka meletakkan segala macam makanan di hadapannya, kecuali nasi: jagung, ara, ubi, pisang, dan tuak. Mengenai persembahan daging, tidak ada perbedaan antara dewa dan roh si mati; hanya daging anjing yang dipersembahkan kepada keduanya.

Perbedaan antara persembahan untuk dewa, *deata*, dan orang yang sudah meninggal, *to dolo*, tetap seperti ini: yang pertama dibawa menghadap ke timur, yang kedua menghadap ke barat. Karena itu pemujaan terhadap orang yang sudah meninggal disebut juga: *aluk mata ampu* "adat Barat", dan pelayanan kepada *deata* disebut: *aluk mata allo*, "adat Timur". Seperti

bawa barang, tempat barang yang pertama kali dilemparkan ke dalamnya tetap berada"; mengutuk seseorang, seseorang berteriak padanya, agar ia jatuh *ri wayau bare'e mowono*, "ke dalam lubang yang tidak berdasar (atau lebih tepatnya: tidak ada tempat tinggal)". *Wono* ini berasal dari *wana*, dalam Bah. Petapa (kedua bahasa Sulawesi Tengah) *wana*, "bagian kema-luan wanita", oleh karena itu sama persis dengan: vagina, selubung. Saya kira saya dapat menyamakan *wana* dengan Jav. Kuno *wanna*, "tempat berpenghuni", lih. Austron umum *wanua* " *banua*, "tempat tinggal", Minah. *wana*, "di sana, di sana", mana, "hadir", Mal. *mana*, "yang, untuk apa?" *Ngaju mana*, "serta", bah. Gayo *mana*, "menjadi". Juga mana dalam bahasa Fiji dan Polinesia, "kekuatan yang luar biasa, kekuatan gaib, kekuatan hidup" secara harafiah berarti "menjadi, essentia", pastilah kata yang sama, kecuali jika Prof. Kern telah menyamakannya dengan Mal. dsb. *menang*, dan dengan demikian memisahkannya dari Mal. dsb. *mana* (bahasa Fiji, hlm. 153).

yang telah kita ketahui, semua hewan kurban yang disembelih untuk orang yang sudah meninggal disembelih di sisi barat rumah. Persembahan untuk *deata* dibawa pada pagi hari saat matahari terbit, sedangkan untuk *to dolo* menjelang sore. Pada semua persembahan yang ditujukan untuk tanaman padi, persembahan dilakukan kepada leluhur pada malam sebelumnya.

Pada persembahan kepada para dewa, ditanam *deata*, batang *tile* (*Andropogon halepensis* Stapf), sejenis alang-alang, yang tidak pernah terjadi pada persembahan kepada para leluhur. Hal ini karena *tile* dianggap sebagai tangga menuju kerajaan surga. Dalam hal ini *tile* disamakan dengan *biang* (*Misoanthus Japonicus* Anderson). Cerita tersebut mengatakan bahwa pada zaman dahulu ada tangga yang menghubungkan bumi dengan surga. Kaki tangga tersebut berada di Rura, tempat di Enrekang yang kita kenal dalam cerita tentang amblesan tanah akibat hubungan sedarah. Di sepanjang tangga ini orang-orang memanjat berulang kali untuk meminta sesuatu kepada para dewa, *deata*. Bahwa tangga itu tidak ada adalah kesalahan seorang pria, *Sumbang pio saratu*, "seratus sabuk pinggang yang diikat menjadi satu".²⁵ Pria ini mencuri batu api dari Puang matua, Penguasa Surga, ketika ia mencapai surga. Ia menjadi sangat marah tentang hal itu sehingga ia menendang tangga tersebut. Ia jatuh, dan ujungnya adalah Sasira, punggung batu kapur koral yang membelah sebagian divisi bawah Ma'kale dan Rante pao. *Tindak sariru* berarti "pelangi". Namun setelah kecelakaan ini terjadilah seorang anak Londong di langi', dewa surgawi, yang tinggal di Rura, jatuh sakit, dan ibunya berteriak putus asa: "Bagaimana aku bisa pergi ke surga untuk meminta Puang matua obat bagi anakku?" Kemudian Dewa Surgawi menjatuhkan sebatang *tile* ke bumi, dan berkata: "Gunakan ini

sebagai ganti tangga surgawi (*eran di langi'*).

Dengan tangkai *tile* di tangan mereka, para wanita menari di pesta *maro*. Di ujung tangkai ini diikat tangkai padi yang bulirnya telah dikembung ke dalam api. Ketika kerbau sakit, empat tangkai biang disatukan di jalan yang biasa dilalui hewan-hewan ini; daun-daun diikat bersama, dan di dalamnya diletakkan persembahan makanan untuk para dewa, *deata*. Hal ini juga dilakukan di titik-titik ladang tempat air mengalir.

Setelah sampai pada akhir uraian saya tentang pengantaran jenazah dan apa saja yang terkait dengannya, saya masih harus memberikan gambaran umum tentang makam Toraja. Di bagian bawah Ma'kale dan Rante pao, jenazah hampir seluruhnya dibaringkan di lubang-lubang yang dipahat dari batu kapur. Kadang-kadang dinding bukit kapur seluruhnya ditutupi lubang-lubang persegi berukuran 70 hingga 80 cm, ditutup oleh pintu kayu yang dicat dengan batang-batang dan figur-figur berwarna putih. Pintu ini memberikan akses ke lorong pendek dengan panjang rata-rata setengah meter, dan setelah seseorang merangkak melewatinya, seseorang memasuki sebuah ruangan yang dipahat dari batu. Ruangan-ruangan ini selalu berbentuk persegi, tetapi ukurannya sangat bervariasi. Di ruang ini, jenazah-jenazah dibaringkan satu per satu dan berdampingan. Jenazah-jenazah yang telah membusuk menjadi debu ditekan bersama-sama oleh ikatan-ikatan tulang yang diletakkan di atasnya, sehingga makam keluarga seperti itu dapat menampung cukup banyak jenazah. Tidak ada perhatian yang diberikan pada arah angin dalam pembuatan gua-gua ini, *liang*. Banyak yang tidak tinggi dan dapat dengan mudah dicapai dari tanah; yang lain dibangun tinggi di permukaan batu, sehingga perancah bambu yang kuat harus dibangun ketika mayat akan ditempatkan di dalamnya. Biasanya dua orang bekerja di

kuburan seperti itu, dan dibutuhkan waktu rata-rata dua bulan untuk menyelesaikannya. Sementara mereka mengerjakannya, kepala mereka harus menyediakan mata pencaharian mereka, dan ketika mereka telah menyelesaikan tugas mereka, masing-masing dari mereka menerima seekor kerbau sebagai upah. Orang-orang dari masyarakat umum membayar lebih sedikit untuk kuburan batu mereka. Seperti yang telah dikatakan di atas, di depan pintu kuburan dipahat platform yang cukup besar dengan langkan, di mana boneka, *tau-tau*, ditempatkan, yang akan mewakili almarhum.

Anggota bangsawan, *to makaka*, tidak boleh dimakamkan di kuburan yang sama dengan rakyat, kaunan. Akan tetapi, ada kalanya seorang *to makaka* terkemuka memiliki kuburan yang dibuat dengan dua kamar, yang dihubungkan oleh koridor pendek. Di kamar belakang, anggota keluarga bangsawan dimakamkan, sementara di kamar depan, jenazah para hamba, orang-orang yang bergantung pada bangsawan selama hidup mereka, dimakamkan. Alasan yang diberikan untuk pengaturan kuburan ini adalah: agar para *to makaka* memiliki kaunan mereka di dekat mereka ketika mereka ingin mengirim mereka ke sana kemari. Ketika seorang pria terkemuka atau bangsawan telah membuat kuburan batu baru, ia akan menunjuk seorang *kaunan bulaan*, yaitu seorang hamba yang telah terhubung dengan tuan tanah dan keluarganya dari generasi ke generasi, untuk dimakamkan bersamanya di kuburan itu, sehingga tuan tanah akan selalu memiliki pelayan yang dapat dipercaya bersamanya. Jika tuan tanah sekarang meninggal sebelum hamba tersebut, jenazahnya ditempatkan di kuburan di atas pakaian kaunan bulawan yang ditunjuk. Hamba seperti itu disebut *pelili*.

Selain makam-makam yang dipahat di permukaan batu yang curam, saya juga melihat makam-makam yang terdiri dari sepotong batu

besar yang dipahat di permukaan atasnya, sebuah kubur pemakaman. Sebuah rumah kecil dibangun di atas kubur ini. Jenazah-jenazah ditempatkan di lubang di batu, sementara boneka-boneka ditempatkan di rumah kecil itu. Pong Maramba' dari Rante pao membuat makam semacam itu untuk dirinya dan keluarganya di kampung Kalambe.²⁶

Semakin ke arah Barat, yaitu ke arah Sungai Masupu, semakin sedikit kuburan batu, hingga di tepi kanan sungai itu dan lebih jauh ke Barat, kuburan batu tidak ditemukan lagi. Di bagian negara ini, orang mati dikuburkan dalam peti mati yang ada di kamar mayat. Selama kunjungan kami ke daerah itu, kami mengunjungi beberapa kuburan seperti itu di antara Sungai Masupu dan Mamasa. Kamar mayat itu seluruhnya dibangun dalam bentuk rumah Toraja. Ruang di bawah atapnya ditutup dengan papan, sehingga keseluruhannya tampak seperti peti mati besar. Di dinding luar, dan di lantai di bawah atap yang menjorok, kami melihat banyak topi matahari, keranjang dan tas sirih-pinang, panci masak, dan barang-barang rumah tangga lainnya tergantung dan tergeletak. Di atap pelana gubuk, kuda sering diukir dari kayu dengan boneka yang menempel padanya. Di bawah salah satu kanopi kamar mayat seperti itu, kami melihat patung yang dipotong dari kayu, yang disebut *barre allo*, yang seharusnya mewakili matahari. Patung kayu itu ditutupi benang katun, yang dipisahkan dengan bilah bambu, dan dengan cara ini melambangkan sinar matahari. *Barre allo* semacam itu hanya dipasang di rumah tempat seorang wanita makaka yang terkenal dimakamkan. Di dalam dinding rumah-rumah ini mayat-mayat disimpan, yang, seperti di Ma'kale dan Rante pao, dibungkus dengan katun dan dibentuk seperti silinder.

Rumah pemakaman seperti itu disebut *tangdan*,²⁷ atau juga *liang*; yang sebagian digali

dari lereng bukit disebut lo'ko.²⁸ Bila rangka kayu gubuk seperti itu harus diperbarui, seekor babi selalu disembelih.

Di kampung Barung kami mengunjungi sebuah desa orang mati, yang terdiri dari tujuh kamar mayat; setiap rumah dibangun di atas teras dari batu. Di salah satu gubuk kami menemukan sebuah alat tenun, selanjutnya kantong untuk sirih-pinang, bambu berisi air, panci tanah liat, di antaranya juga tempat menampung cairan mayat saat mayat disimpan di rumah. Kami juga menemukan payung di sana, terbuat dari daun *Livistona rotundifolia*; palem ini tidak tumbuh di Mamasa yang dingin, tetapi daunnya diperoleh dari negara-negara Bugis bagian bawah. Tirai hujan semacam itu disebut *sareong* (Matthes dalam Kamus Bugisnya memberi istilah *sareong*: "alas daun sejenis *panrèng*"). Mayat-mayat yang tidak dapat lagi menemukan tempat di dalam dinding gubuk ditempatkan dalam peti mati di luar di bawah atap yang menjorok. Kadang-kadang peti mati ini berbentuk sama dengan peti mati yang ditemukan di antara penutur Bare'e: sepotong batang pohon, dibelah dua, yang satu bagian-bagiannya dibuat menjadi peti mati, dan yang lainnya dibuat tutupnya. Untuk peti mati lainnya, potongan batang pohon dibiarkan utuh dan dilubangi di bagian dalam, sehingga diperoleh tabung. Jenazah kemudian digeser ke dalamnya, setelah itu kedua ujungnya ditutup dengan papan. Di bawah atap kamar mayat, tandu yang digunakan untuk membawa jenazah ke sini juga telah ditemukan tempatnya.

Di antara kamar mayat terdapat banyak kuburan orang-orang yang dikubur di dalam tanah dengan atau tanpa peti mati. Kuburan ini hanya dapat dikenali dari dua batu besar, satu di kaki dan satu di kepala. Beberapa makam itu masih berada di bawah atap yang menjorok, yang lain berada di luar. Peti jenazah yang ditaruh di dalam gubuk saat jenazah diserahkan-

makan juga dikubur, sering kali bersama dengan periuk yang menampung cairan mayat. Hanya orang-orang dari suku kaunan yang dikubur di dalam tanah; tetapi tidak semuanya, karena di Barat, tidak seperti di Timur, jenazah orang-orang kaunan yang termasuk keluarga seorang *to makaka* ditaruh di dalam gubuk yang sama tempat anggota keluarga bangsawan juga mendapatkan tempat peristirahatan terakhir. Jika seorang *to makaka* tidak dapat membuat peti jenazah untuknya, jenazahnya juga dikubur di dalam tanah, biasanya di dalam peti. Hanya anggota bangsawan tinggi, yang merupakan asal muasal para kepala suku, ada, yang tidak boleh dikubur, karena jika itu terjadi, tidak akan ada yang muncul dari tanaman. Mereka yang dikubur di dalam tanah berbaring telentang, dengan kepala menghadap ke barat. Saya tidak menemukan jejak penguburan dalam posisi berjongkok.

Beberapa kuburan digali dari dinding tanah sebuah bukit. Ruang di dalamnya disangga dengan papan, sehingga tanah tidak dapat runtuh. Gua galian ini dibangun di bagian depan dengan kayu dan papan, dan ditutupi dengan atap, sehingga kuburan seperti itu menjadi setengah gua, setengah rumah. Kadang-kadang batu ditumpuk di bagian luar, mungkin untuk memberikan gambaran gua yang sebenarnya.

Di suatu tempat kami menemukan sekumpulan peti mati yang terbuat dari potongan-potongan batang pohon, yang dilubangi di bagian dalam. Peti mati semacam itu disebut *kayu mate*, "kayu untuk orang mati." Di bagian atas silinder ini terdapat lubang-lubang kecil, tempat jenazah dimasukkan. Sebagian besar peti mati ini begitu besar sehingga dapat menampung lebih dari satu jenazah. Salah satu ujung sebagian besar peti mati ini dipotong seperti kepala kerbau, dan dari lubang-lubang yang dibuat di bagian bawah batang pohon itu masih terlihat bahwa benda itu sebelumnya

berdiri dengan empat kaki. Peti-peti mati ini tampaknya sudah tidak digunakan lagi, dan telah dikumpulkan di gudang ini untuk dibuang.²⁹

Di permukaan, upacara pemakaman di Mamasa sangat berbeda dari yang ada di Rante pao dan Ma'kale. Di Mamasa, mereka sama sekali tidak memiliki keterampilan dalam mengolah batu, sehingga tidak ditemukan balok-balok batu di mana pun. Dan beberapa yang ditemukan di sana dibuat oleh seseorang dari Timur. Namun menurut kesaksian banyak orang dari berbagai distrik di Rante pao dan Ma'kale, penguburan di gua-gua batu merupakan penemuan kemudian. *Parenge'* dari Kesu' memberi tahu saya bahwa menurut perhitungannya, adat ini baru berusia delapan generasi. Dahulu, jenazah disimpan dalam peti mati di gua-gua alam atau di bawah batu-batu yang menjorok, sebuah adat yang masih diikuti oleh orang-orang, *kaunan*, yang tidak dapat membuat kuburan batu untuk diri mereka sendiri. Di Barana' dan Kesu' (keduanya di Rante pao) dikatakan bahwa sebuah keluarga biasa memiliki peti mati kayu besar, yang disebut *erong*, yang berdiri di dekat permukaan batu yang menjorok. Beberapa jenazah dapat disimpan dalam peti mati semacam itu dan setiap kali ada orang yang meninggal dalam keluarga itu, jenazahnya dibawa ke sana, seperti yang sekarang dilakukan di makam batu. Di Rimbon juga mereka mengatakan hal yang sama.

Kapala Mamulu' di Ma'kale, seorang ahli adat yang sangat berpengetahuan, menceritakan bahwa pada zaman dahulu jenazah *to makaka* dan *kaunan* disimpan dalam peti jenazah yang berada di dalam gua. Hanya jenazah anggota keluarga *puang* yang disimpan di kamar jenazah. Ini merupakan pernyataan penting karena menunjukkan adanya perbedaan besar dalam perlakuan terhadap jenazah *puang* dan golongan lainnya. Jenazah *puang* dengan

demikian dimumikan sejak zaman dahulu, sedangkan jenazah golongan lainnya hanya dibungkus dengan kain kafan dan ditempatkan di dalam peti jenazah keluarga, *erong*. Hal ini juga diperkuat oleh keadaan, yang telah saya sebutkan di atas, bahwa jenazah *puang* tidak boleh ditempatkan di dalam peti jenazah. Oleh karena itu, perbedaan antara menyimpan jenazah di dalam peti jenazah di dekat permukaan batu atau di dalam gua, dan menempatkannya di kuburan batu buatan bukanlah hal yang mendasar. Bagaimana orang-orang sampai membuat makam batu?

Beberapa informan kami menyatakan bahwa hal ini dilakukan karena takut akan serangan orang Bugis, yang membuka peti jenazah dan gubuk-gubuk jenazah untuk merampok barang-barang berharga. Namun, banyak informan lain membantah bahwa hal ini menjadi alasan perubahan tersebut. Saya juga tidak menganggapnya mungkin. Fakta bahwa banyak kuburan batu ditempatkan begitu tinggi di dinding tebing batu kapur yang curam kemungkinan besar disebabkan oleh keadaan bahwa tempat-tempat yang lebih mudah diakses di tebing tersebut sudah penuh dengan lubang-lubang kuburan dari masa lalu. Para perampok kuburan juga tidak akan membiarkan kuburan-kuburan batu ini. Kita harus berpikir tentang pengaruh dari luar. Namun, saya tidak dapat membahasnya lebih lanjut di sini.

Terdapat perbedaan yang jauh lebih besar antara ketiga jenis pengaturan pemakaman dan penguburan di dalam tanah ini dibandingkan antara peti jenazah keluarga, gubuk jenazah, dan kuburan batu. Seperti yang telah kita lihat, yang terakhir masih ada di Lanskap Binuang Atas. Bahwa metode pengaturan pemakaman ini pasti lebih umum di masa lalu, dapat disimpulkan tidak hanya dari cerita-cerita yang diceritakan oleh orang-orang itu sendiri, tetapi juga dari data yang masih ada. *To ma'kada* dari

Tabang (sungai Masupu) memberi tahu kita bahwa pada zaman dahulu semua orang Toraja, terlepas dari pangkatnya, dikubur di dalam tanah. Kemudian, suatu ketika, seorang putri dari seorang *to makaka* sedang sekarat. Dia tidak tahan membayangkan tubuhnya dikubur di dalam tanah, dan dia memohon kepada ayahnya untuk tidak melakukan ini. Ini dijanjikan kepadanya, dan ayahnya membangun sebuah kamar mayat kecil untuknya; kebiasaan ini kemudian diikuti oleh banyak kebiasaan lainnya.

Di daerah Mengkendek masih ada adat istiadat yang masih kental, yang dapat kita lihat bahwa jenazah orang-orang bangsawan pada zaman dahulu juga dikuburkan. Sebab, bila jenazah seorang *to makaka* sudah dibaringkan dalam peti mati di dalam rumah, peti mati tersebut beserta kain yang menutupi jenazah dikuburkan di dalam tanah, sedangkan jenazah yang sudah dimumikan dibawa ke kuburan batu seperti yang lainnya. Tempat penguburan peti mati ditutup dengan timbunan tanah berbentuk persegi yang disebut *tambun tawa*; tanah timbunan ini diikat dengan dinding batu yang ditumpuk satu di atas yang lain. Di gundukan tanah ini ditanam pohon, yaitu pohon beringin (*lamba'*), atau pohon *rote*; kadang-kadang hanya diletakkan batu tegak di atasnya. Pohon atau batu ini disebut *karopi*.

Dalam kasus ini, kita jelas berurusan dengan dua cara penguburan: menyembunyikan tubuh di dalam tanah, dan membuat mumi orang mati. Kadang-kadang ada yang berpendapat bahwa penguburan peti mati ini akan menjadi konsesi terhadap ajaran Islam. Umat Islam menguburkan orang mati tanpa peti mati, dan sekarang mungkin orang Toraja, di bawah pengaruh para pengikut Islam, telah mengeluarkan tubuh dari peti mati untuk menguburnya di kuburan batu, sementara kebiasaan lama akan terus berlanjut dengan mengubur peti mati kosong. Suku

Toraja Islam yang tinggal di pantai Poso masih menyimpan tubuh orang yang meninggal di dalam peti mati, tetapi ketika mereka dikuburkan, tutup peti mati dibuka. Akan tetapi, suku Toraja Ma'kale tetap terbebas dari pengaruh Islam sehingga tidak mudah untuk berasumsi bahwa mereka akan segera menyerah pada poin penting tersebut. Karena kita mengetahui pula bahwa suku To Rongkong, yang meninggalkan suku induknya saat masyarakat ini sudah hidup dalam keadaan yang jauh lebih sederhana, pada umumnya menguburkan orang mati di dalam tanah, setelah terlebih dahulu menaruhnya di dalam peti mati, maka bolehlah kita berasumsi bahwa penguburan peti mati di Mengkendek merupakan sisa dari tradisi sebelumnya yang menguburkan mayat di dalam tanah.

Namun gundukan yang baru saja dijelaskan dengan *karopi* di atasnya bukanlah kuburan biasa. Itu adalah tumulus (gundukan tanah dan batu yang ditinggikan di atas satu atau beberapa kuburan), dan sebagai tumulus kita juga harus memahami *lo'ko'*, lubang yang digali di gundukan, ditutup dengan papan di bagian dalam, dan dibangun lebih jauh di bagian luar dengan kayu. Kita akan menemukan tumulus ini di bawah informasi tentang pengayauan.

Jiwa. Gagasan yang dimiliki orang Toraja tentang jiwa manusia setelah kematian sangat samar. Ne' Lawi, seorang dukun tua di Sangalla', memberi tahu saya bahwa manusia memiliki tiga jiwa; yang satu tetap berada di rumah kematian setelah kematian, yang satu pergi ke negeri jiwa, dan yang ketiga naik ke surga. Banyak yang lain berbicara tentang dua jiwa: yang satu, yang seperti para dewa disebut *deata*, meninggalkan tubuh pada saat kematian melalui ubun-ubun kepala, dan kembali kepada Penguasa Surga, Puang Matua, dari mana ia berasal. Yang kedua adalah *bombo*, jiwa orang mati yang sebenarnya, yang pergi ke negeri

jiwa. Ini memiliki penampilan yang persis sama dengan orang yang memilikinya. Ketika berita diterima bahwa seorang kerabat sedarah telah meninggal di luar negeri, jiwa orang yang meninggal itu dibungkus dengan kain besar. Upacara pemakaman kemudian dilakukan di atas tiang bambu yang dibungkus dengan kapuk dan kapas, seolah-olah seseorang sedang berhadapan dengan mayat sungguhan.

Negeri arwah disebut *puya*,⁵ tetapi lebih sering disebut Pong Londong, Pong Lalondong atau Pong Mangalondong, nama orang yang menjaga dan memerintah kota orang mati. Letak negeri arwah ini secara umum disebutkan berada di sebelah barat. Tandil Lolok dalam Kesu' menyebutkan bahwa Puya terletak di sebelah barat daya: *sau' puya*, yaitu hilir sungai Sa'dan menuju Puya. Tempat ini diperkirakan berada di sebelah selatan Duri, di seberang sungai Balua. Dalam Mapak disebutkan bahwa jalan arwah tersebut melewati Gunung Woyang; terdapat sebuah jalan yang tidak pernah ditumbuhi rumput, dan konon katanya hal ini terjadi karena lalu lintas arwah yang ramai di sepanjang jalan tersebut.

Selama hari-hari pertama setelah kematian, jiwa dianggap tinggal di rumah kematian dan di sekitarnya. Hanya setelah pesta orang mati telah berlangsung dan tubuh telah dibawa ke kuburan batu, barulah jiwa dianggap sedang dalam perjalanan menuju Puya. *Ma'badong*, tarian dengan lagu yang mengiringi pemin-dahan ini, menurut Ne' Garroeng dari Kesu', harus berfungsi untuk membuat jiwa naik ke surga. Dengan demikian, kita akan memiliki dua gagasan tentang tanah jiwa yang berdampingan. Ne' Kendek dari Salu berpendapat bahwa hanya jiwa, *bombo*, anak-anak yang

lahir mati yang pergi ke surga, tetapi dalam Lolai dikatakan bahwa mereka menjadi semacam roh, yang disebut *silakku'*, yang bunyinya kwok, kwok. Mereka selalu berkeliaran karena anak-anak belum tahu jalan. Jika buah padi tidak matang, tetapi tetap kosong, ini dikaitkan dengan *silakku'*, yang memakan buah itu dalam keadaan kosong sehingga hanya kulitnya yang tersisa. Kemudian seekor ayam hitam dikorbankan di sungai.

Telah kami nyatakan di atas bahwa setelah upacara pemakaman, arwah dibawa keluar desa, dan hubungan antara janda (duda) dan duda pun putus. Di Ma'kale ada orang yang berpendapat bahwa arwah hanya tinggal di Tanah Jiwa untuk sementara waktu, kemudian memilih kuburan batu sebagai rumahnya dan dari sana mengunjungi lingkungan sekitar.

Di depan Puya, sebuah sungai mengalir di antara dua gunung. Sebuah jembatan rotan terletak di atas sungai. Di atas ujung jembatan terdapat sebuah batu dan ketika jiwa melangkah di atasnya, batu itu akan turun bersamanya hingga mencapai ketinggian jembatan sehingga jiwa dapat melangkah dari batu ke jembatan. Namun, jembatan itu berkelok kencang. Di Ma'kale, dikatakan bahwa sungai itu disebut *Salu bombo*, "sungai jiwa". Jiwa orang-orang dari keluarga *puang* menyeberanginya di atas sebuah jembatan emas, jiwa orang-orang *to Makaka* di atas jembatan rotan, sementara jiwa orang-orang *kaunan* melewati jembatan cabang Arenga ke sisi yang lain.

Di jembatan itu ada roh yang berwujud kucing. Ada pula yang mengatakan bahwa ada lebih dari satu kucing, yang semuanya mengganggu jiwa orang yang sudah meninggal. Itulah sebabnya mengapa satu atau lebih anjing

⁵ *Puya* mungkin kata yang sama dengan bah. Bare'e *pua*, "dulu, untuk ini". Kata ini memiliki bentuk kuno, karena bah. Sa'dan pada umumnya telah kehilangan y. *Puya* mungkin terjemahan dari *to puya*, "orang-orang

untuk ini, para leluhur" (Bare'e w = Sa'dan y; lih. awati, Tombul. "air, Sa'dan yati) (Adriani). Selain *Puya*, *Pua* juga muncul di Tikala (van der Veen).

harus disembelih pada setiap kematian, sehingga hewan-hewan ini akan mengusir kucing-kucing. Anjing yang mati untuk tujuan ini harus tetap memiliki ekornya (ujung ekornya sering dipotong) karena jiwa harus berpegangan pada bagian tubuh ini jika ia jatuh dari jembatan ke dalam air. Dalam Barana' (Rante pao) orang yang sudah meninggal juga diberi cambuk, *pela'pak*, di tangannya, sehingga ia dapat menggiring kerbau dan babi milik teman dan kerabat yang akan disembelih pada pesta orang mati, ke rumah kematian.

Di depan jembatan di atas Styx Toraja berdiri kediaman Pong Lalondong. Ia memeriksa arwah-arwah untuk melihat apakah mereka bersalah, dan jika ya, ia memukul mereka dengan sepotong besi. Ketika Pong Lalondong suatu kali naik dari bumi ke surga, Puang Matua, Penguasa Surga, memberinya besi itu. Begitulah yang mereka katakan dalam bahasa Kesu'. Di Ma'kale mereka mengatakan bahwa seorang wanita, seorang Indo Barikalu, yang menguji arwah-arwah yang datang. Ia bukanlah manusia, bukan roh, atau dewa. Ia berwenang dan mampu menghentikan dan menghukum arwah-arwah; ia langsung tahu bagaimana membedakan antara arwah orang baik dan orang jahat. Yang pertama segera pergi ke Pong Lalondong, sedangkan yang kedua dilemparkan ke dalam jurang api, yang disebut *ranaka*.⁶ Bahwa arwah orang-orang yang telah hidup dengan buruk dibakar, diceritakan kepada saya oleh lebih dari satu informan. Yang lainnya dihukum atas kejahatan yang telah dilakukannya oleh seekor kucing yang datang setiap waktu untuk memakan daging kurban yang dibawa oleh kerabat yang masih hidup (ini mengacu pada kurban untuk *to dolo*).

Saya mempelajari hal berikut di Rimbon

⁶ *Ranaka* adalah terjemahan umum dalam bahasa Bug. dari *naraka*, kata untuk "neraka" yang diambil dari bahasa Sansekerta. Oleh karena itu, kata tersebut di-

tentang peran kucing di akhirat: "Ketika jiwa pergi ke Pong Malalondong, ia bertemu dengan seekor kucing bernama *Bali karae*. Segala sesuatu yang telah dicuri dari orang lain oleh orang yang memiliki jiwa itu, diambil darinya oleh kucing. Ia menyimpan semua barang itu sampai jiwa pemilik yang sah datang, dan kemudian mengembalikan semua hartanya. Kucing itu mencela jiwa pencuri dengan keras. Ia mencegah jiwa orang jahat memasuki tanah jiwa. Jiwa-jiwa ini kemudian harus tinggal di sebuah gua, yang lantainya penuh dengan palung kerbau. Mereka harus tinggal di sana selamanya, dan mereka hanya diberi makan apa yang diberikan oleh kerabat yang masih hidup untuk dimakan. Lubang yang baru diberi nama itu disebut Balombong tedong, "jalan berlubang yang dilalui kerbau untuk dibawa ke desa", karena di sanalah juga jiwa kerbau yang telah disembelih untuk orang mati berkumpul.

Di negeri jiwa, orang hidup persis seperti yang biasa dilakukan di bumi: mengenakan pakaian yang sama seperti saat masih hidup; di sini juga kain lama, *maa*, digunakan, tetapi bukan sebagai pakaian; kain itu hanya untuk menandai orang yang meninggal sebagai orang terhormat dan kaya. Orang belum pernah mendengar bahwa ada bagian atau distrik yang berbeda di negeri jiwa: semua orang tinggal bersama di sana.

Ada pula jiwa-jiwa yang tidak diperbolehkan masuk ke Puya. Kita telah melihat bahwa hal ini terjadi pada jiwa-jiwa anak yang lahir mati, *silaku*'. Lebih jauh, jiwa-jiwa orang yang meninggal karena kusta, *to golen*, dikecualikan; jiwa-jiwa orang yang terbunuh dalam pertempuran, *to dita'tak*; jiwa-jiwa yang bunuh diri, *to mantuyo*. Jiwa-jiwa orang yang tenggelam tinggal di tepi sungai; mereka suka

ambil dari bahasa Bug., dan juga bukan berasal dari bahasa tersebut. (Adriani)

menghangatkan diri di api unggun. Jiwa orang yang diburu kehilangan kepalanya; ia berdiam di pinggir jalan. Ne' Lawi dari Sangalla' mengatakan bahwa jiwa-jiwa orang yang belum mencap orang miskin mereka tidak diperbolehkan masuk ke Puya.

Di Barana' (Rante pao) saya diceritakan sebuah kisah tentang seorang lelaki yang pernah mengunjungi Puya: Di kampung Parinding hiduplah seorang lelaki, bernama Tato' pondang, yang telah kehilangan putrinya, Lai' Danun, karena kematian. Lelaki itu sangat menderita atas kehilangan ini, dan sangat ingin bertemu putrinya lagi. Kemudian seseorang dari Akung (di Bori) datang kepadanya, dan mengatakan kepadanya bahwa ia dapat membawanya kepada anaknya. Tato pondang dengan senang hati menerima tawaran itu. Lelaki dari Akung itu kemudian menyiramkan air ke kepalanya tiga kali, dan memutarnya tiga kali ke kiri, setelah itu ia membiarkannya berjalan mundur keluar dari halaman. Ketika mereka sampai di luar halaman, mereka berdua berjalan seperti biasa, seperti orang-orang lainnya, tetapi Tato pondang segera menyadari bahwa orang-orang yang lewat tidak melihat mereka: karenanya ia menjadi tidak terlihat oleh orang-orang. Jadi mereka menyeberangi sungai Sa'dan, dan berjalan terus ke arah selatan sampai mereka mencapai Puya.

Sesampainya di sana, ia bertanya kepada beberapa arwah yang hadir di sana, di mana Lai' Danun berada. Ia diberi tahu bahwa Lai' Danun telah pergi ke pasar. Maka, ia menunggu sampai Lai' Danun kembali dari sana. Begitu Lai' Danun mengenali ayahnya, ia bertanya: "Mengapa kau datang ke sini?" Tato Pondang kini menceritakan kepada putrinya betapa ia merindukannya, dan itulah sebabnya ia men-

carinya, dan bahwa sekarang ia berpikir untuk tinggal bersamanya. Namun, gadis itu berkata kepadanya: "Kau tidak bisa tinggal di sini, karena kau masih manusia; aku akan memasak makanan untukmu, yang dapat kau bawa sebagai bekal di jalan tetapi setelah itu kau harus pergi." Maka, ia memasak nasi dan daging babi, lalu membungkusnya dengan solong, daun sirih.

Ketika sang ayah menerima bungkusan itu, ia dan rekannya pun berangkat untuk kembali. Sesampainya di Kampung Kondongan, mereka merasa lelah. Maka mereka duduk dan membuka bungkusan yang mereka bawa untuk makan. Namun, ketika mereka membuka lipatan daun itu, yang mereka lihat hanyalah tanah, kerikil, dan dedaunan.⁷ Maka mereka pun melanjutkan perjalanan dengan perut kosong dan tiba di pasar di Kalamba. Kini tampaklah bahwa orang-orang itu dapat melihatnya, tetapi ia melihat orang-orang itu dengan jelas: otak, paru-paru, usus, ia dapat melihat segala sesuatu di dalam tubuh mereka. Ketika ia tiba di rumahnya di Karindin dan juga melihat semua organ dalam istri dan anak-anaknya, ia merasa sangat sakit hati sehingga mengancam rekannya itu akan membunuhnya jika ia tidak segera mencabut sihir yang telah ia berikan kepadanya. Untuk itu, suami Akung Tato membawa Pondang ke rumahnya dan menyuruhnya berdiri di bawah tangga. Kemudian ia mengambil seekor "ayam betina" berwarna putih, menyembelihnya di atas kepala orang yang terkena sihir itu, sehingga darah hewan itu mengalir di wajahnya. Kemudian dia memutar tubuh lelaki itu tiga kali ke kanan, dan mendorongnya mundur keluar halaman. Kemudian sihir itu dicabut darinya, dan dia kembali ke rumah sebagai orang biasa.

mereka ingin memberimu kain linen, jangan terima, karena jika sampai di Dunia Atas, kain linen itu akan menjadi daun pohon." (Adriani)

⁷ Dalam cerita No. 104 dari "Tontemboansche Teksten" (trans. hal. 366), seorang penduduk bumi yang telah tiba di dunia bawah diberi nasihat: "Jika

Catatan

oleh

Dr. H. van der Veen.

1. *Tangdo'*. *Tangdo'* sering digunakan untuk menunjukkan ruangan yang dibangun di bagian depan rumah. Di Kesu, *sondong* disebut: *tangdo'*.

Di Kesu, bagian depan rumah disebut: *sondong para*.

2. *Sanglembang*: menurut saya, tidak perlu menuliskan bunyi antara awalan *sang* dan *lembang*, yang diucapkan cukup menonjol dalam *Tae'*. Akan tetapi, bunyi *ě* itu masih terlalu cepat untuk memiliki hak untuk dicatat dalam tulisan.

3. *Barre allo*: *barre* adalah ungkapan lama untuk terbitnya matahari, menyingsingnya fajar. Sekarang, orang menyebutnya *berré allo*. *Berré* berarti: "menerobos sesuatu, membuka".

4. Ada pula Bunga' Allo "awal matahari"; Sarung Allo "topi matahari"; Datu Allo "penguasa matahari"; Allo La'bi, "lebih banyak matahari". Ada pula nama-nama yang digabung dengan Langi': Tangke Langi' "cabang surga"; Arung Langi' "pangeran surga"; Ariri Langi' "gaya surga". Nama-nama yang disebutkan di atas, kecuali dua nama terakhir, adalah nama-nama *to makaka*, yang bukan merupakan saudara sedarah *puang*, saudara Rante pao.

5. *Kaunan garonto'* atau *bulaan* harus dianggap sebagai budak sungguhan.

6. *Burake tambolang* adalah laki-laki yang berperan sebagai perempuan dan berpakaian seperti perempuan; ia berperan sebagai *burake* di Ma'kale, Kesu', Madandan, dan Buntao'. Ia tidak diperbolehkan pergi ke daerah Rante pao lainnya. Di sana *burake tatiku* atau *burake tatiu'* berperan (*tambolang* "bangau"; *tatiku* "burung kecil"; *tatiu'*, "spesies burung, lebih kecil dari *tatiku*).

7. *Bo'bo' bannang*: sebenarnya "beras yang

digunakan untuk melapisi benang yang akan ditenun". *Bo'bo' bannang* disebut di Kesu' sebagai nasi yang dimasak perempuan untuk calon suaminya dan disajikan kepadanya saat ia datang untuk menikahinya. Pengantin pria pergi bersama beberapa pengiring ke rumah pengantin wanita dan mereka makan nasi bersama. Ini adalah bentuk pernikahan yang biasa.

7a. Di Angin-angin, perkawinan semacam itu juga dilarang. Dalam kasus percabulan, seseorang harus *mengkalosso'*, *ma'rambu langi*, di depan rumah wanita yang bersalah. Setelah *ma'rambu langi'*, persembahan kepada *deata* dilakukan: *ma'tete ao'*. Jika seseorang menolak untuk melakukan *mengkalosso* ini "pengorbanan penebusan dosa", seseorang dipaksa meninggalkan desa. Jika seseorang ingin melangsungkan perkawinan semacam itu, seseorang harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari penduduk desa dan berjanji untuk mengadakan upacara *manganta'* setelah beberapa waktu. Jika mayoritas penduduk desa yang terkemuka menentang perkawinan semacam itu dan seseorang ingin meneruskannya, seseorang dipaksa meninggalkan desa.

Sehari sebelum *manganta'*, seseorang melakukan *mpakande to matua*. Seekor ayam hitam, *manuk lottong*, disembelih dan dikorbankan kepada nenek di sisi barat rumah wanita tersebut. Keesokan harinya, *manganta'* dilaksanakan, di mana seekor babi disembelih di depan rumah. Selama ini, di sisi timur laut rumah didirikan tempat kurban, yang terdiri dari 4 tiang bambu, di antaranya ditempatkan dua rak kecil dari anyaman bambu, *ao'*. Bagian atas dari 4 tiang bambu ini diisi dengan tuak. Pada dua tiang bambu di sisi utara tempat kurban, pada ketinggian rak atas, dipasang 2 tabung kecil sekitar 15 cm, yang diisi dengan air. Tabung-tabung ini, seperti 4 tiang bambu lainnya, dipahat dengan ukiran yang terkenal.

Tempat persembahan yang disebut *penting-*

aran (secara harfiah: tempat memandang ke atas: *mentingara*) tingginya sekitar 60 cm. Tempat persembahan ini didirikan di depan dua batang pohon cendana yang ditancapkan ke tanah, yang tingginya 1-2 m. Di atas batang pohon cendana tersebut diletakkan sebatang bambu *tallang*, sepanjang 1,5 m, dan diikatkan keris emas serta kain *maa*.

Setelah babi disem-belih, disiapkan 6 petak makanan kurban (*pesung*). Dari jumlah tersebut, 5 petak berisi nasi dan bagian-bagian babi, dan satu petak berisi *upe* (Mal. keladi, spesies *Colocassia*) dan daging babi. *Upe* yang berisi *pesung* tersebut diletakkan di tanah di antara dua tiang bambu selatan, dan ditujukan untuk para leluhur, *to matua*. Dari 5 petak yang tersisa, 2 petak diletakkan di rak bawah dan 2 petak di rak atas, sementara dukun (*to minaa*) memegang 1 petak di tangan kirinya, sambil mempersembahkan kurban kepada para dewa. Di tangan kanannya ia memegang wadah kecil berisi tuak. Di antara bungkusan makanan kurban (*pesung*) yang tidak dianggap sebagai bagian dari kurban yang sebenarnya, ada dua, yang satu ditaruh di sumur dan satu di *langan*: tiang bambu tempat mengikat babi setelah bulunya hangus terbakar. Keempat tiang tempat sesaji suku cendana dilumuri darah babi.

Upacara ini dilaksanakan di depan rumah perempuan. Pasangan suami istri dan kerabat mereka juga boleh memakan daging hewan kurban. Dalam hal ini, lelaki kecil membawa persembahan yang lebih sederhana; ia mempersembahkan seekor ayam hitam kepada leluhur dan keesokan harinya seekor *manuk sela'* "ayam cokelat" atau *manuk koro* "ayam hitam keabu-abuan" kepada para dewa. Selain itu, sebatang bambu *tallang* didirikan miring, disebut *tadoran*, dan sebuah *karerang* "keranjang yang dianyam dari daun muda aren" digantung di atasnya.

Akan tetapi, *ma'rambu langi'* tidak lagi

digunakan oleh orang-orang kaya dalam kasus ini, dan yang tersisa hanyalah *ma'tete ao'* (*ma'tete* berarti "berjalan di sepanjang *tete*, bambu, papan, jembatan"; oleh karena itu, *ma'tete ao'* berarti "berjalan di sepanjang bambu, mungkin dari persembahan kepada para dewa"). *Ma'tete ao'* ini juga dilakukan di depan rumah wanita di sisi timur laut halaman. Seperti halnya *ma'tadoran*, keranjang (*karerang*) digantung pada batang bambu miring dari jenis *ao'*, dan daun aren muda yang belum tergulung juga diikatkan padanya. Seperti halnya pada festival *menammu*, persembahan untuk beras, bungkusan daun pisang runcing, yang dibungkus dengan beras ketan, diikatkan pada daun-daun ini, yang disebut *kaledo*. Setelah persembahan dibuat, bungkusan dikeluarkan dari kotak kurban dan isinya dikonsumsi oleh mereka yang hadir.

8. *Ammupoparandangan tangkean suru'* lebih tepat diterjemahkan sebagai: "Bila engkau menjadikan pelaksanaan sesaji sebagai batu penjurumu (bila engkau mendasarkan dirimu pada pelaksanaan dsb., bila engkau mengandalkan dsb. "*Parandangan* adalah "balok panjang sebuah rumah, tempat tiang-tiang tegak bertumpu". *Tangke*: "menahan"; *tangkean*: "yang dipegang".)

9. *Tibuak tengko*: "dibuka dengan bajak, dibajak dari dalam tanah" sehingga seolah-olah dibuka dengan bajak.

10. *Rampanan kapa'*; penjelasannya: "melonggarkan *kapa'* dsb." belum memuaskan saya. *Rampan* berarti "membebaskan, melonggarkan"; *rampanan* "melonggarkan". Ada pula kata *rampanan* "balok-balok dalam rumah, tempat kasau bertumpu"; jadi *rampanan kapa'*: tempat *kapa'*, hukuman untuk perzinaan, bertumpu".

11. *So'*. Di Rante Tabang, anak laki-laki disebut *Laso'*, anak perempuan disebut *Lalai*. Di Rante Pao, anak laki-laki disebut *Tato*, anak

perempuan disebut juga Lalai'. Seorang kakek tua (juga seorang perempuan tua) disapa dengan sebutan Ne' Laso', jika cucu pertamanya laki-laki. Kemudian nama diri dan Ne' Lai' ditambahkan pada nama depan dan Ne' So', jika cucu pertamanya perempuan: misalnya Ne' So' Toding, Ne' Aso' Lande. Adat ini disebut: *dine'asoran* dan *dine'lairan*.


Seorang ayah, jika anak pertamanya laki-laki, dapat juga menyebut dirinya Pong Aso' atau Pong So': *dipongasoran*; dan jika anak perempuan: Pong Lai': *diponglairan*, yang jarang terjadi. (Penis adalah laso tanpa hamzah. Saya sepenuhnya setuju dengan derivasi yang diberikan oleh Dr. Adriani).

12. Seseorang dapat memperoleh predikat Pong atau Indo' di depan namanya (kemudian Ne') bahkan jika ia tidak mempunyai anak sendiri, ketika ia mengadopsi seorang anak: Pong Aso', Pong So'. Di Madandan anak laki-laki memperoleh To' di depan namanya, kependekan dari tato', misalnya To' Ruruk, To' Somba. Di Pangala' anak laki-laki kecil disebut Batto'. Di Kesu' dan Panfasa', seorang ayah atau ibu tidak membiarkan dirinya dinamai seperti anak mereka dan kakek-nenek juga tidak mengambil nama cucu-cucu mereka. Seorang anak *puang* disebut Laso', ketika masih kecil. Di Kesu' seorang anak tidak pernah disebut Laso', tetapi ayahnya disebut Pong Laso', ibunya Indo' Laso' dan kakek-neneknya Ne' Laso'. Ketika anak-anaknya tumbuh dewasa, hal ini tidak lagi terjadi. Seorang Pong Utan tidak sering disebut Pong So' Utan atau Pong Lai' Utan. Hal ini lebih sering terjadi pada nama kakek-nenek, misalnya Ne' Aso' Lande, jika cucu pertama adalah laki-laki, Ne' Lai' Bunga' Allo jika cucunya perempuan. Pada nama perempuan, Indo' kadang-kadang diletakkan di depan nama anak perempuan dengan Lai', meskipun anak pertama adalah laki-laki, misalnya Indo' Lai' Rapa', yang dipanggil Lai' Rapa' sebelum

menjadi ibu. Namun, yang paling sering terdengar adalah Indo' Karipang, Indo' Ruga.

Orang yang tidak merdeka juga dapat menambahkan predikat Pong dan Indo' dan Ne' pada nama mereka.

Bagi orang tua dan orang yang berkedudukan, nama tersebut didahului oleh kata kehormatan Se, misalnya Se Ne' Mato', Se So' Rinding. Se ini merupakan bentuk sampingan dari si, yang muncul dalam ungkapan *siambe'* "ayah" sebagai gelar sapaan dan *siindo'* "ibu". Se ini kemungkinan besar berasal dari *sia* dan ini dapat dibandingkan dengan *sira* di Jawa Timur.

13. Dalam Kesu (angin-angin) saya diberitahu bahwa untuk anak laki-laki dari genus *puang*, kayu *tabang* (*Dracaena terminalis*) digunakan sebagai alas saat sunat; untuk anak laki-laki *to makaka*, kayu sendana, dan untuk *kaunan*: kayu jambu. Batang kayu iabang tersebut kemudian dihias dengan ukiran kayu: \leq *passendu* (*sendu* "mengukir diagonal"), dan  *pa'kadang pao-pao*. Selama panen, anak laki-laki tidak boleh disunat.

14. *Ma'kayo*. *Kayo* adalah burung bangau abu-abu; mungkin si pembungkus bangkai disebut demikian karena seperti burung bangau yang pergi mencari ikan, ia juga pergi mencari daging. Mengenai orang-orang yang pergi mencari sesuatu di sana-sini, dikatakan: Mereka pergi *ma'kadoya* dari *kadoya* "burung gagak". Dalam bahasa Kesu, *to mebalun* juga disebut *to ma'pumpung* "yang memukul *pumpung* takaran -- V V pada genderang"; atau *to mandasi'*: "orang yang menjahit" atau *to mebakka'* "orang yang membelah kayu". 15. *To ma'piuli'*, secara harfiah berarti: "orang yang mengeluarkan uli" belatung dari mayat.

16. Kerbau *tandi rapasan* hanya disebut demikian dalam *dirapa'i*, juga dalam bahasa Rante Pao'se. Dalam upacara pemakaman yang lebih rendah, mulai dari *dipatallung bongi* dan

seterusnya, kerbau tersebut disebut *tulak tallang*. Dalam bahasa Rante Pao', *parepe'* sama dengan kerbau *tandi rapasan* dan tidak ada perbedaan antara keduanya.

17. Di Kesu', ketika sebuah pantunuan baru, "tempat pengorbanan", didirikan, pengorbanan dilakukan kepada para dewa. Di Pangala', ketika sebuah batu baru (*simbuang*) didirikan, pengorbanan dilakukan kepada para dewa dan leluhur setelah dukun (*to minaa*) menggali tanah di tempat batu akan didirikan, dan meletakkan sepotong *pamuntu'* dan manik-manik kuning di sana. Ketika sebuah *lake-lakean* didirikan, pengorbanan juga dilakukan kepada para dewa dan leluhur. Ketika sebuah pantunuan baru dibangun, seekor ayam, seekor anjing dan seekor babi disembelih dan juga dikorbankan, setelah sepotong *pamuntu'* ditaruh di tanah.

17a. *Dipuli* dan *dibatang*: Bila pemakaman dilakukan menurut aturan *dirapa'i*, biasanya didirikan batu baru, *simbuang*, kadang-kadang sampai dua atau tiga batu, seperti pada tahun 1920 untuk Pong Maramba'. Ini adalah adat di Kesu'. Bagi orang mati, yang pemakamannya ditangani menurut kelas bawah: *dipalimang-bongi* atau *dipatallung bongi*, tidak didirikan *sibuang* baru. Akan tetapi, dalam cara pemakaman yang terakhir, *dipuli* juga dilakukan: "penyembelihan seekor kerbau di depan rumah kematian, sebagai awal upacara". Kerbau itu disebut *pa'puli*, upacaranya juga *ma'puli*. *Puli* berarti: "mati bersama"; *sipuli* "mati bersama" orang-orang, juga "mati bersama" dua ayam aduan. Oleh karena itu, *Pa'puli* berarti: "yang meninggal bersama-sama" dan *dipuli* "menyebabkan kematian bersama-sama" *ma'puli* "terlibat dalam upacara puli".

Dari cara pemakaman *dipatallungbongi* sampai dengan *dirapa'i*, seperti halnya *dipuli*, *dibatang* juga dilakukan, yaitu menyembelih kerbau di *pantunuan* "rumah pematangan

hewan". *Batang* berarti "suku", jadi *dibatang* mungkin berarti: "membuat orang mati menjadi suku" "membungkus mayat menjadi bentuk batang pohon yang silindris". Sehari sebelum *ma'batang*, mayat dibungkus dan dijahit hingga tertutup rapat. Pada hari *ma'batang*, *rapasan* dibawa, yaitu peti jenazah tempat mayat akan beristirahat sementara. Mungkin juga upacara ini mendapatkan namanya dari peti jenazah tersebut.

Baru setelah saat istirahat berlalu dan jenazah dikeluarkan dari *rapasan*, barulah batu-batu yang akan didirikan di lokasi perayaan diletakkan. Ini biasanya dilakukan beberapa hari setelah *diaro*: "mengangkat jenazah keluar dari rapasan" dan 3 hingga 4 minggu sebelum jenazah dibawa ke lokasi perayaan, yang mana periode ini juga bisa memakan waktu lebih lama. (Pernyataan tersebut di atas berlaku untuk desa Ba'tan, Angin-angin dan Salu di Kesu').

18. Saya menduga bahwa *meba'ba'* mengandung kata *ba'ba'*, yang diucapkan tanpa hamzah di akhir di antara orang Toraja di daerah Sa'dan. *Ba'ba* ini berarti "pintu". Arti *meba'ba* mungkin adalah: "membawa jenazah keluar dari pintu".

19. Saya menduga bahwa kata *mara'u* lebih tepat daripada kata *marauk* dalam bahasa Sa'dan-toraja: "orang yang menusuk".

20. *Melamu* "dikubur di dalam tanah" dalam bahasa Sa'dan-toraja adalah *lamun*; *lambun* "matahari terbenam"; *malammu'* "menenggelamkan".

21. *Masero* berarti: "murni, bersih" "bebas dari rasa bersalah". Seseorang menganggap dirinya *kaindanan lako to mate* "berutang kepada orang yang sudah meninggal"; dengan menyelesaikan semua upacara yang diwajibkan, seseorang terbebas dari utang tersebut.

22. *Pote* juga umum digunakan di daerah Sa'dan.

23. Hari menghitam disebut *pangluluk* di

daerah Sa'dan.

24. Orang yang menyatakan bahwa itu adalah kebodohan *maro'* mungkin sedang membuat plesetan, karena *maro* berarti "bodoh, gila".

25. Saya terus mendengar nama tukang api itu sebagai Pong Saratu' Sumbung Pio, atau Pong Sumbung Sare Pio (Kesu' dan Pangala'). Nama yang terakhir berarti: "dia yang memakai ikat pinggang dari kain perca yang dijahit menjadi satu". Ketika saya pernah berbicara tentang orang ini dalam sebuah pertemuan, mereka menyangkal bahwa dia adalah salah satu leluhur orang Toraja. Oleh karena itu namanya juga akan menunjukkan bahwa dia adalah orang miskin dan rendah.

26. Di Balusu dan Sa'dan, orang yang meninggal juga dikubur atau ditempatkan di kuburan batu. Bagi mereka yang *dirapa'i*, ketika mereka dikubur, sebuah rumah kecil dibangun di atas kuburan mereka: *patane*. Saya melihat di sisi utara tempat pengorbanan, tempat pesta pemakaman untuk kepala suku Balusu yang dibuang berlangsung di kampong Buntu La'bi', tiga *patane* tersebut, berbentuk rumah Toraja. Ketiganya masing-masing dibangun di atas teras dari batu.

27. *Tangdan*, di Rante Pao "balok memanjang di bawah lantai, bubut sebagai penyangga yang diletakkan di bawah peti jenazah.

28. *Lo'ko' batu* juga disebut *liang* di Rante Pao.

29. Di Rante Pao, peti jenazah yang dulunya ditaruh di gua-gua batu juga disebut *kayu mate* atau *erong*. Di sana juga dapat ditemukan *rapasan*, yang salah satu ujungnya dipahat seperti kepala kerbau, sedangkan kakinya masih ada, seperti misalnya di Pemanikan, wilayah Tikala. *Erong* tampak seperti sepotong batang pohon, yang telah dibelah dua, yang satu bagiannya adalah peti jenazah dan yang lainnya adalah tutupnya. Kemudian muncul pula adat

membuat *tau-tau*, yang dulunya adalah *liang kayu* "peti jenazah dari kayu" masyarakat Sa'dan. Menurutnya, masyarakat mulai mengubur di kuburan batu yang dipahat lagi 7 sampai 10 generasi yang lalu. Kemudian adat yang buruk mulai berlaku. Kemudian muncul pula adat membuat *tau-tau* untuk orang mati dan *tuang-tuang*, bambu yang dibawa untuk orang yang sudah meninggal, yang untuknya sebuah kepala diburu.